

**PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SOAL
CERITA SISWA TUNARUNGU SDLB SANTI RAMA**

(Studi Deskriptif di Kelas IV Jenjang Sekolah Dasar)



Oleh:

KHOIRUNNISA

1335133643

Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika Soal Cerita Siswa Tunarungu SDLB Santi Rama (Studi Deskriptif di Kelas IV Jenjang Sekolah Dasar)

Nama Mahasiswa : Khoirunnisa

Nomor Registrasi : 1335133643

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Tanggal Ujian : 8 Agustus 2017

Pembimbing I



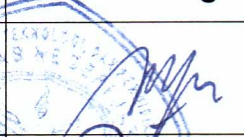

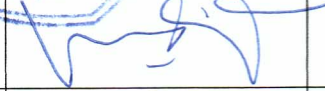


Dr. Totok Bintoro, M.Pd
NIP. 19610213 198803 1 001

Pembimbing II



Dr. Murni Winarsih, M.Pd.
NIP. 19731123 200112 2 001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab) *		28-9-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		12-5-2017
Indra Jaya, M.Pd. (Ketua Penguji)***		25-8-2017
Dra. Siti Nuraini P.M.Sp.Ed (Anggota)****		25-8-2017
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)****		25-8-2017

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan I
- *** Koordinator Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Koordinator Program Studi

**PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA SOAL CERITA SISWA TUNARUNGU
SDLB SANTI RAMA**

(Studi Deskriptif dikelas IV Jenjang Sekolah Dasar)

(2017)

Khoirunnisa

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita kelas IV jenjang sekolah dasar di SDLB-B Santi Rama Jakarta selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis tiap-tiap metode tersebut lalu dibuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan metode maternal reflektif untuk pembelajaran matematika soal cerita pada siswa tunarungu dapat memperkaya kosakata siswa dan memberikan pemahaman dalam memecahkan soal cerita. Pelaksanaan metode maternal reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita diharapkan dapat terus digunakan untuk mengembangkan bahasa siswa dan memberikan pemahaman mengenai soal cerita dalam pembelajaran matematika

Kata kunci : Metode Maternal Reflektif, Matematika, Siswa Tunarungu

**THE IMPLEMENTATION OF REFLECTIVE MATERNAL METHOD IN MATH
WORD PROBLEMS LEARNING FOR DEAF STUDENTS AT SDLB SANTI
RAMA**

(Descriptive Research on 4th grade Elementary School)

2017

KHOIRUNNISA

ABSTRACT

This research is designed to describe the role of reflective maternal method implementation of math narrative text problems for 4th grade in Santi Rama Elementary School for Deaf, South Jakarta. This study is using qualitative approach with descriptive method. As for collecting data is done through observation, interview, and documentation then each of them would be analyzed and the made conclusion. Result of this study showed that the process of reflective maternal method implementation of math narrative text problems for deaf student could enrich student's vocabulary and giving provide understanding in solving math narrative text. Reflective maternal method implementation of math narrative text learning expected to continuously be used in order to developing student's language skills and give understanding about math narrative text problems and implementation of matematis

Keyword: Reflective Maternal Method, Math, Deaf Students

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta :

Nama : KHOIRUNNISA

No. Registrasi : 1335133643

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita siswa tunarungu SDLB Santi Rama”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada tanggal februari sampai 1 mei 2017
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh oranglain atau jiplakan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia mananggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta 20 Juli 2017



Khoirunnisa

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat nikmat kesehatan, rezeki yang melimpah dan nikmat yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpa curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Pendidikan Guru Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berjudul Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika Soal Cerita Bagi Siswa Tunarungu. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dikelas IV SDLB-B Santi Rama Jakarta Selatan.

Pada proses penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr.Totok Bintoro, M.Pd dan Ibu Dr.Murni Winarsih, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik dan saran serta motivasi demi lancarnya penyusunan skripsi ini.

Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku ketua program studi pendidikan luar biasa, Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd selaku Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan serta seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti pendidikan.

Peneliti berterimakasih juga kepada pihak Yayasan Santi Rama yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di SDLB-B Santi Rama, Bapak A.Dadang Kartamihardja, S.Pd selaku kepala sekolah SDLB-B Santi Rama, Ibu Sri Sujanti S.Pd selaku guru kelas IVB SDLB-B Santi Rama dan seluruh guru dan staff di SDLB-B Santi Rama.

Peneliti sangat berterimakasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung peneliti tidak peduli apapun rintangan dan hambatan yang menghadang.peneliti merasa bersyukur memiliki keluarga yang sangat teramat luar biasa.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti

Khoirunnisa

LEMBAR PERSEMBAHAN

Build Beautiful

*your work is going to fill large part of your life, and the only way to be truly
satisfied is to do what you believe is great work.*

and the only way to do great work is to love what you do.

-Steve Jobs-

Skripsi ini saya persembahkan untuk ketiga orang tua saya Bapak Adjma, Alm Retno Rudatini dan Lilis Lestari. Saya telah melakukan serangkaian proses yang berawal dari tes masuk universitas hingga saat ini skripsi akhir, hanya untuk melihat kalian tersenyum bahagia. Terimakasih untuk seluruh anggota keluarga yang sangat membantu dan selalu memotivasi agar segera terselesaikannya skripsi ini. Kepada kakak saya Prilla Kurnia Ningsih, Mananta Adi Wijaya, Estikawati, Muhammad Reza, Fitri Wijayanti, Muhamad Rizqi dan adik-adik saya Hanin Azizah, Nisrina Zahidah, Muhammad Zaid Ats-Saqofi, Muhammad Ziyad El-imani, Aqila Sajida.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Hasil Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Metode Maternal Reflektif	8
1. Pengertian Metode Maternal Reflektif.....	8
2. Prinsip-Prinsip Metode Maternal Reflektif	9
3. Langkah-Langkah Metode Maternal Reflektif	12

B. Pembelajaran Matematika	16
1. Pengertian Pembelajaran	16
2. Pembelajaran Siswa Tunarungu	17
3. Pengertian Matematika	20
4. Tujuan Pengajaran Matematika	22
5. Ruang Lingkup Pengajaran Matematika	23
6. Permasalahan Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu	
7. Manfaat Pembelajaran Matematika	23
8. Manfaat Meningkatkan kemampuan Soal Cerita Matematika	25
C. Hakikat Tunarungu.....	27
1. Pengertian Tunarungu	27
2. Klasifikasi Tunarungu.....	28
3. Jenis-jenis Ketunarunguan	33
4. Penyebab Ketunarunguan	35
5. Karakteristik Tunarungu.....	36
D. Penelitian yang Relevan	40

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian	42
B. Metode Penelitian	43
C. Latar Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	45

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	46
F. Analisis Data	47
G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian	50
1. Profil Sekolah	50
2. Visi dan Misi Yayasan Santi Rama	53
3. Sarana dan Prasarana	54
4. Profil Informan	55
5. Profil Kelas	55
6. Latar Penelitian	55
B. Deskripsi Data	57
1. Perencanaan Pembelajaran Matematika	57
2. Pelaksanaan MMR Pada Pembelajaran Matematika	
Soal Cerita	59
a. Tahap Perdati	59
b. Tahap Percami	64
c. Proses Pembelajaran Matematika Soal Cerita	64
3. Evaluasi Pembelajaran Matematika Soal cerita	68
C. Temuan Penelitian	69
D. Pembahasan Temuan Penelitian dikaitkan dengan	

Justifikasi Teoritik yang relevan	71
1. Pelaksanaan MMR perdati Pada Pembelajaran Matematika	71
2. Pelaksanaan MMR percami Pembelajaran Matematika	
Soal cerita	73
3. Pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita.....	73
4. Evaluasi Pembelajaran Matematika Soal cerita.....	74

BAB V KESIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Implikasi.....	78
C. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	----

RIWAYAT HIDUP	182
----------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Triangulasi Data	83
2. Reduksi Data	90
3. Catatan Lapangan	110
4. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	166
5. Foto Penelitian.....	175
6. Surat izin penelitian	179
7. Surat keterangan penelitian	180
8. Turnitin.....	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, bahasa merupakan media yang digunakan dalam menyampaikan pikirannya terhadap orang lain. Bahasa sangat memiliki peran penting pada kehidupan sehari-hari. Dengan berbahasa, seseorang manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan berbahasa pula timbulnya rasa memahami satu individu dengan individu lainnya. Ketika memiliki bahasa, seseorang dapat menjelajah dunianya melampaui penglihatan serta masa kini. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal paling dasar yang harus dimiliki seseorang. Bahasa dapat diperoleh dilingkungan sekitar dan didalam dunia pendidikan yaitu sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa didalam dunia pendidikan terutama di sekolah, bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk guru dalam mengembangkan bahasa dan menyampaikan informasi kepada para siswanya. Untuk dapat bisa berkomunikasi dengan baik maka dibutuhkan kemampuan dalam berbahasa dan pendengaran

yang baik. Karena, pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk dapat mendengar dan memperoleh bahasa.

Namun,pada dunia pendidikan terdapat siswa dengan hambatan pendengaran. Siswa tersebut disebut dengan siswa tunarungu. Bagi siswa yang memiliki ketunarunguan, dikarenakan rusaknya alat pendengaran berdampak pada minimnya memperoleh bahasa dunianya yang pada akhirnya berbahasa merupakan masalah utama. Berbeda dengan siswa yang tidak mengalami ketunarunguan, proses informasi yang ada disekitarnya dapat diperoleh dan dipahami dengan mudah.

Maka dari itu siswa yang mengalami ketunarunguan, membutuhkan layanan pendidikan khusus dikarenakan seseorang yang mengalami ketunarunguan sudah pasti miskin dalam bahasa. Pemberian layanan pendidikan yang sesuai harus diberikan sedini mungkin. Karena pendidikan penting bagi penguasaan bahasa dan pengembangan bahasa siswa tunarungu bukan hanya seseorang yang berintelengensi dan berfisik normal.

Ketunarunguan adalah keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan,berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasanya. Walaupun sudah diberikan alat bantu mendengar tetap membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Dampak kehilangan pendengaran sejak lahir atau sejak usia dini, menyebabkan siswa tidak menerima

rangsangan suara dari lingkungan sekitarnya. Akibatnya, siswa tidak menerima bahasa yang kemudian siswa mengalami kesulitan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Tunarungu dibagi menjadi 2 yaitu kurang dengar dan tuli. Tuli adalah individu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga dapat menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar adalah Individu yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi individu tersebut masih mempunyai sisa pendengaran dan dapat memakai alat bantu mendengar dalam membantu menerima proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Jadi, tunarungu diartikan sebagai kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya proses pemerolehan bahasa. Dalam dunia pendidikan tidak hanya menggunakan bahasa akan tetapi terdapat lambang atau simbol seperti pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika pada tingkatan sekolah dasar sangat penting dalam membangun konsep untuk tingkatan selanjutnya. Dalam pembelajaran matematika terdapat 2 jenis soal yaitu soal matematika berbentuk komputasi dan matematika dalam bentuk soal cerita. Soal

matematika dalam bentuk soal cerita merupakan suatu terapan dari pokok bahasa yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari.

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika membutuhkan pemahaman terhadap bahasa dan kalimat pada soal cerita yang diberikan kemudian menentukan apa yang diketahui dalam soal, menentukan apa yang ditanyakan dan soal dan cara menyelesaikan soal cerita matematika serta memeriksa kembali hasil jawaban yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi ketika di kelas IV-B SDLB-B Santi Rama, peneliti melihat pembelajaran matematika soal cerita guru menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam mengajarkan soal cerita matematika. Seperti yang diketahui bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan suatu metode yang mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.

Menguasai matematika berlaku bagi siswa tunarungu. Jika pada siswa yang tidak memiliki hambatan pendengaran, tentu penjelasan matematika mudah dipahami melalui bahasa verbal. Akan tetapi bagi siswa tunarungu yang miskin dalam bahasa tentu dalam pembelajaran matematika mengalami kesulitan dalam memahami. Pada pembelajaran soal cerita matematika. Karena, dalam soal cerita dibutuhkan penalaran dalam memahami soal cerita dan dibutuhkan analisa untuk menuntukan cara yang digunakan untuk melakukan pemecahan soal cerita. Oleh

karena itu peneliti tertarik melihat pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran matematika soal cerita pada siswa tunarungu.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SDLB Santi Rama adalah SDLB Santi Rama merupakan sekolah kekhususan yang menangani siswa berkebutuhan khusus yaitu tunarungu sejak tahun 1971 dan menetapkan metode yang sesuai untuk pembelajaran tunarungu adalah Metode Maternal Reflektif yang memiliki cara atau proses pemberian pengalaman pembelajaran bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan bahasa kepada anaknya yang belum berbahasa dengan bercakap hal ini sangat penting bagi pembelajaran anak dalam memperoleh bahasa

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu meneliti mengenai pelaksanaan metode maternal reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita pada jenjang kelas IV, karena peneliti ingin mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mengajarkan soal cerita matematika. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi pihak sekolah dan guru untuk menjadi masukan dan acuan dalam mengajarkan pembelajaran matematika soal cerita bagi anak tunarungu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti memfokuskan pada “Bagaimana Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Matematika Soal Cerita di Kelas IV?”. Adapun identifikasi areanya dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan percakapan dari hati ke hati (PERDATI) dalam kegiatan pembelajaran matematika soal cerita di kelas IV SDLB Santi Rama?
2. Bagaimana proses percakapan membaca ideovisual (PERCAMI) dalam pembelajaran matematika soal cerita kelas IV SDLB Santi Rama ?
3. Bagaimana guru dalam memberikan pemahaman bahasa pada pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita di kelas IV dengan Metode Maternal Reflektif?
4. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika soal cerita melalui metode maternal reflektif di kelas IV SDLB Santi Rama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita siswa tunarungu di kelas IV SDLB Santi Rama, Jakarta Selatan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis bagi :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan secara optimal pembelajaran matematika soal cerita di kelas IV dengan menggunakan metode maternal reflektif

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menambah wawasan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif siswa tunarungu di SDLB Santi Rama.

3. Siswa Tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran matematika soal cerita dan dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan matematika soal cerita.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Metode Maternal Reflektif

1. Pengertian Metode Maternal Reflektif

Menurut Widyatmiko, Pengertian Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dimulai dan banyak dikenal serta diterapkan di SLB-B di Indonesia. karena Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa, yang dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan bahasa.¹

Menurut Bintoro dan Pujiwati, Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu metode menggunakan bahasa yang wajar dan baik dalam percakapan maupun dalam karya tulis atau karangan, dapat berbahasa secara lebih bebas dan supel, dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dengan pemilihan kata yang tepat menurut struktur yang benar²

Menurut Sunarto dan Linawati, Metode Maternal Reflektif adalah suatu pengajaran yang mengikuti proses bagaimana anak mendengar sampai

¹ SLB B Widya Bhakti, Metode Maternal Reflektif Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu kelas III SLB B Widya Bhakti Semarang) di akses pada tanggal

² Sri Pujiwati, "Meningkatkan Kosa Kata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLB Tarantang Limapuluh Kota", Jurnal Pendidikan khusus, Tahun 2012 Volume 1 No.1, p.143

menguasai bahasa ibu. Penguasaan bahasa ibu bertitik tolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program atau aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di *drill* menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspresif maupun reseptif, menuntut agar anak secara bertahap dan menentukan sendiri aturan atau bentuk bahasa yang reflektif segala permasalahan bahasanya³

Jadi, Metode Maternal Reflektif adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan guru kepada anak tunarungu. Metode ini bertitik tolak pada minat anak, mengajarkan bahasa seperti ibu mengajari bayinya yang belum berbahasa yang akhirnya dapat berbahasa. Metode ini menekankan pada percakapan dengan anak yang diambil dari pengalaman secara langsung sehingga anak lebih mudah memahami bahasa.

2. Prinsip-Prinsip Metode Maternal Reflektif

Menurut Uden dalam Bunawan Perkembangan dan prinsip didaktif metode reflektif/metode maternal reflektif dalam garis besarnya mencakup beberapa langkah yaitu :

- a. Percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan “Metode Tangkap” dan “Peran Ganda” seperti yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya

³ Ririn Rinawati, “Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang”, *Journal of Early Childhood Education Papers*, Tahun 2012 No 1 ,P.4

yang masih bayi. Semua bentuk bahasa yang paling banyak muncul dalam setiap percakapan akan dipergunakan kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat seru, ungkapan sehari-hari, unsur perasaan dan sebagainya

- b. Hal yang paling penting adalah ungkapan anak hendaknya dilatih diucapkan “seritmis” mungkin, hal ini sangat membantu fungsi ingatan anak dan terutama pemahaman akan “Struktur Frase”
- c. Karena ketunarunguannya, anak tunarungu sangat miskin dalam fungsi ingatannya, maka pelajaran membaca dan menulis tidak dapat diabaikan. Kegiatan ini sudah dapat dimulai semenjak ada di “*Home Training*” (Kurang lebih dari 3 tahun), dan akan semakin banyak diberikan waktu anak sudah duduk di tingkat persiapan
- d. Pelajaran Refleksi bahasa hanya mungkin bila diberikan banyak latihan membaca dan percakapan⁴

Metode maternal reflektif menggunakan bahasa percakapan tidak hanya sebagai sarana atau media untuk menyampaikan materi pelajaran akan tetapi jauh lebih penting dari itu yaitu percakapan menjadi tujuan pengajaran. Artinya siswa belajar bercakap agar dapat bersikap spontan mengungkapkan isi hati, bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara dan belajar berempati, yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain⁵.

⁴Lani Bunawan, Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2001) h. 1

⁵ Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama, 2000), h. 116

Uden sebagai tokoh yang mengemukakan metode ini menekankan bahwa percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa siswa tunarungu. Metodenya dikenal dengan metode percakapan atau metode reflektif atau metode maternal reflektif (MMR) yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan struktural. Metode maternal reflektif mencoba menggabung bahasa percakapan yang normal sehari-hari waktu masa kanak-kanak dengan pengajaran aturan/hukum kelakuan gramatikal⁶.

Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki ciri-ciri pengajaran sebagai berikut :

- a) Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.
- b) Bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi pada anak bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu di *drill*.
- c) Menyajikan bahasa yang wajar mungkin pada anak baik secara ekspresif maupun reseptif.
- d) Menuntun anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan/bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasanya⁷

⁶ Ibid.,h.89

⁷ Lani bunawan,Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional,(Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Luar Biasa,2001),h.1

3. Langkah-Langkah Metode Maternal Reflektif

Menurut Uden dalam Bunawan dan Susila, Langkah-langkah pembelajaran dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) secara garis besar terbagi menjadi empat fase yaitu⁸:

a. Percakapan

Uden membedakan antara 2 macam percakapan yaitu perdati dan percami. percakapan dari hati ke hati disebut dengan perdati. Perdati adalah percakapan yang bersifat spontan antara siswa dengan orangtua, guru, orang lain atau antar siswa sendiri. Perdati dilaksanakan dalam suasana santai, rileks, akrab, dan terjadi intersubektivitas.

Pada kegiatan percakapan, dilakukan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari. di kelas setiap siswa dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda, dengan menggunakan motto, "*Apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini...*" disertai pemupukan empati. guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topik yang ingin dikembangkan guru. Materi percakapan sangat konkret berasal dari pengamatan bersama⁹.

⁸ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000) h. 116

⁹ *Ibid.*, h. 116-117

Tujuan langsung perdati adalah (1) Dengan sesering mungkin melakukan percakapan dari hati ke hati, siswa tunarungu dapat sesegera mungkin memperoleh atau menguasai bahasa percakapan sehari-hari dan mampu menggunakannya kembali perbendaharaan kata pada saat dan situasi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan (2) siswa tunarungu diharapkan sesegera mungkin menyadari dan menguasai cara-cara berkomunikasi dengan lingkungannya yang dilakukan secara oral, manual maupun grafis (3) siswa tunarungu diharapkan sesegera mungkin menyadari adanya berbagai fungsi bahasa dan mampu menggunakannya dalam situasi yang tepat seperti mengungkapkan keinginan, menanyakan keingintahuan, mengungkapkan perasaan hati, memberi jawaban atas pertanyaan, dan melakukan sesuatu atas permintaan.

Sedangkan tujuan jangka panjang perdati adalah (1) agar dikemudian hari siswa tunarungu sebagai mahluk sosial yang terampil berbahasa dan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang baik dan benar untuk mencapai kepenuhan perkembangan dirinya sebagai manusia yang berpribadi dan berasusila, (2) agar siswa tunarungu akhirnya mempunyai dasar untuk mempelajari dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang lain seperti siswa dengar pada umumnya¹⁰. lalu percakapan yang kedua adalah percami (percakapan membaca ideovisual)

¹⁰ Ibid.,h.117

Percakapan membaca ideovisual yang lebih sering disebut dengan percami adalah tahapan lanjut dari perdati. Ideovisual berasal dari dua kata *idea* berarti gagasan atau pikiran dan visual berarti ditangkap melalui indera penglihatan. Jadi membaca ideovisual adalah membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual.

Maka dikatakan bahwa dalam tahap membaca ideovisual siswa dilatih untuk memahami bacaan secara global *intuitif*. Dengan melakukan kegiatan membaca ideovisual anak tidak hanya belajar memahami isi bacaan secara global *intuitif* akan tetapi siswa sekaligus belajar mengenal lambang tulis secara global sedini mungkin. Jadi bukan mengenal huruf melainkan mengenal tulisan kata, kelompok kata atau kalimat yang maknanya dipahami secara global intuitif.

Materi pelajaran membaca ideovisual diambil dari bacaan sederhana berisi pengalaman siswa sendiri, yang disusun guru berdasarkan hasil perdati atau visualisasi percakapan¹¹.

¹¹ Ibid, h. 133-134

b. Melakukan Visualisasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keyakinan atau pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam percakapan, atau kosa kata baru yang muncul dalam percakapan. Visualisasi dapat berbentuk peragaan oleh guru atau siswa, penguasaan atau penulisan. Kata yang muncul selalu diucapkan oleh guru lalu ditirukan oleh anak agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan.

c. Menyusun Deposit

Uden menjelaskan bahwa deposit adalah bacaan sederhana atau visualisasi percakapan dituangkan menjadi suatu bacaan dalam bahasa yang bebas serta disimpan atau dicatat dalam buku harian siswa.

Berikut beberapa petunjuk untuk menyusun bacaan atau deposit: (a) pakailah bahasa atau ungkapan yang wajar, (b) bacaan hendaknya menggambarkan adanya percakapan antar dua pribadi atau lebih, yang nampak dalam penggunaan beberapa kalimat langsung, (c) penggunaan pola kalimat mulai dari pola paling sederhana untuk kelas persiapan dan dasar rendah hingga pola yang kompleks, (d) urutan kalimat tidak perlu kronologis, (e) bacaan yang disusun berdasarkan visualisasi hari itu hendaknya dibumbui atau ditambah dengan kata-kata yang telah dipelajari pada hari-hari yang lalu, (f) masukan dalam bacaan unsur-unsur emosional (empati), (g) buatlah ilustrasi bacaan berupa gambar yang komunikatif, (h)

kumpulkan bacaan-bacaan yang terpilih sebagai bacaan berbobot atau bermutu pada setiap akhir semester¹²

d. Refleksi atau peninjauan kembali

Dalam refleksi atau peninjauan kembali bertujuan untuk anak menemukan sendiri aturan bahasa berdasarkan bahasa yang sudah mereka miliki melalui percakapan dan membaca.

B. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan dan juga proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid¹³. Menurut Miarso yang dikutip oleh Eveline dan Nara, Pembelajaran adalah usaha guruan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali¹⁴. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa pembelajaran dilakukan secara sengaja dan memiliki

¹² Ibid, h.134-135

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memcahkan Problematika Belajar dan mengajar*, (Bandung:Alfabeta, 2008), h.61

¹⁴ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*(Jakarta Universitas Negeri Jakarta, 2007) h.10

tujuan sehingga pelaksanaan pembelajaran pun dapat dilaksanakan dengan penuh kendali.

Menurut Thabarani mengemukakan bahwa, pembelajaran merupakan proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahan, metode, alat dan penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh sehingga menimbulkan kegiatan belajar pada diri peserta didik semaksimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang di harapkan¹⁵.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan secara sengaja.

2. Pembelajaran Siswa Tunarungu

a. Sikap keterarahwajahan (*face to face*)

Bagi siswa tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga siswa dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang

¹⁵ A. Thabarani, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: R. Karya, 1989). h.45

mengajar siswa tunarungu harus selalu berhadapan dengan siswa tunarungu (*face to face*) apabila sedang berbicara, sehingga siswa tunarungu dapat membaca ujaran guru.

Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan kepada siswa yang memiliki ketunarunguan hendaknya menghadap ke siswa (*face to face*) karena siswa tunarungu belajar yang bersifat visual dan agar siswa tunarungu melihat gerak bibir guru.

b. Prinsip Keterarahan suara

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada siswa tunarungu agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

Keterarahan suara memiliki fungsi untuk melatih siswa konsentrasi mendengar dan peka ke arah sumber suara/ bunyi, sehingga siswa dapat merasakan adanya getaran suara. hal itu sangat membantu dalam pembelajaran siswa terutama dalam pembentukan sikap, tingkah laku dan perkembangan bahasanya.maka dari itu ketika guru sedang mengajar di kelas, guru hendaknya menggunakan lafal yang jelas dan cukup keras agar siswa dapat mengetahui arah suara berasal dari guru.

c. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Siswa tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka siswa tunarungu akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu siswa tunarungu menggunakan salah satu bentuk ungkapan, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

d. Berbicara dengan lafal yang jelas

Kegiatan siswa tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat siswa mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu guru tunarungu harus harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami siswa, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.

e. Penempatan tempat duduk yang tepat

Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus yang memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru. Siswa tunarungu yang belajar dikelas reguler, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan siswa membaca ujaran guru. Di samping

itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.

f. Penggunaan media pembelajaran

Siswa tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah siswa tunarungu memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi ketunarunguan siswa

g. Meminimalisasi penggunaan metode ceramah

Oleh karena siswa tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran siswa tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata siswa, seperti misalnya dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).¹⁶

3. Pengertian Matematika

Menurut Ruseffendi, matematika adalah sebagai alat bantu dan pelayanan ilmu yang tidak hanya untuk matematika itu sendiri melainkan juga

¹⁶ Uden,V.(1977). *World of language for Deaf Children : Basic Principles A Maternal Reflective Method*, Amsterdam : Swetz&Zetlinger.

untuk ilmu-ilmu lainnya, baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai aplikasi dari matematika¹⁷. Hal ini menjelaskan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sangat penting untuk di pelajari.

Soedjadi mengemukakan bahwa ada beberapa definisi atau pengertian matematika berdasarkan sudut pandang pembuatnya, yaitu sebagai berikut: a) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, b) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, c) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, d) Matematika adalah pengetahuan fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, e) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik, f) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.¹⁸

Sedangkan menurut Lerner matematika adalah bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas disamping matematika sebagai bahasa simbolis¹⁹

Dari pengertian yang sudah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan pasti yang mempelajari tentang

¹⁷ Ruseffendi, *Pendidikan Matematika 3* (Jakarta: Depdikbud, 1993), h. 260

¹⁸ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), h.11

¹⁹ Prof Dr. Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.202

bilangan-bilangan serta menggunakan operasi hitung yang sistematis guna menyelesaikan suatu masalah.

4. Tujuan Pengajaran Matematika

Mata pelajaran matematika memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut ditujukan agar siswa memiliki kemampuan :

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah²⁰

²⁰ Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB B (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2006) h.99-100

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika dalam satuan Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu SDLB B meliputi aspek-aspek yaitu:

- a. Bilangan
- b. Geometri dan pengukuran
- c. Pengolahan Data²¹

6. Permasalahan Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu miskin dalam bahasa maka dari itu diperlukannya layanan pendidikan untuk mendapatkan bahasa dan mengembangkan bahasa terlebih dahulu karena dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu selalu berkaitan dengan bahasa. Furth meneliti keterkaitan anak tuli yang tidak dan kurang memiliki kemampuan bahasa lisan dan tulisan mampu berfikir²².

Hasil penelitian menunjukan bahwa bahasa secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan intelektual secara umum dan bahasa dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung atau spesifik/khusus

²¹ BSNP, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB-B Tunarungu (Depdiknas Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006) h.100

²² Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama, 2000), hal 38

yaitu melalui adanya kesempatan guna memperoleh pengalaman tambahan melalui tersedianya informasi dan pertukaran ide serta lambang (berupa kata-kata) dan kebiasaan berbahasa dalam situasi khusus.

Pada dunia pendidikan pada jenjang sekolah dasar pada pembelajaran matematika tidak hanya lambang atau simbol akan tetapi terdapat dalam bentuk cerita. Pada soal cerita, masalah yang diberikan berupa cerita dengan menggunakan bahasa oleh karena itu bahasa harus dimengerti terlebih dahulu untuk dapat memecahkan soal cerita matematika. Jika pemerolehan dan pengembangan bahasa merupakan hal yang sulit untuk dilakukan siswa terlebih lagi harus menganalisis dan mengerjakan soal cerita matematika.

Pengembangan bahasa bagi siswa tunarungu dapat diatasi oleh penggunaan metode yang tepat. Sampai saat ini penggunaan metode yang tepat dalam mengembangkan bahasa tunarungu adalah Metode Maternal Reflektif (MMR). Karena, dalam pelaksanaannya siswa tunarungu yang tak berbahasa sebatas katapun (Pra Bahasa) mengikuti program intervensi dini. Pada tingkatan TKLB dan Kelas Dasar menengah guru mengembangkan bahasa dengan menggunakan Percakapan dari hati ke hati (Perdati), membaca ideovisual dan latihan refleksi. Kemudian pada kelas tengah perdati mulai dirubah menjadi percakapan melanjutkan informasi (Percami) yang dimana informasi tidak berasal dari pengalaman

bersama melainkan berasal dari informasi yang disampaikan orang lain mengenai peristiwa, kejadian ataupun pengalaman pribadi, membaca transisi/membaca reseptif dalam hal ini membaca tidak lagi hanya keseluruhan melainkan sudah tahap membaca pemahaman kosa kata maupun struktural dan latihan refleksi yang lebih tinggi yang dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang terdapat di kurikulum. pada tingkatan di kelas dasar tinggi dan tingkatan lanjutan terdapat percakapan tata bahasa/linguistik (PERCALI).

Setelah siswa melewati tahap diatas maka siswa menjadi purna bahasa. Hal ini memudahkan siswa dalam bersosialisasi dan mengembangkan pembelajaran lainnya. Salah satunya adalah pembelajaran matematika soal cerita. Metode Maternal Refleksi saling keterkaitan dengan langkah-langkah pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 yaitu Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Data/Informasi, Menganalisis Data/Informasi, Mengkomunikasikan dan Mencipta²³

7. Manfaat Pembelajaran Matematika

Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika yaitu (1) matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana

²³ Bambang Prihadi, Penerapan Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013, (Jurnal 2014) UNY

mengenai pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya²⁴

Menurut Cockroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterlengkapan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran ruangan dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang²⁵

Dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran matematika adalah matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan berhitung, berfikir logis dan ketelitian

8. Manfaat Meningkatkan Kemampuan Soal Cerita Matematika

Manfaat yang diperoleh siswa ketika mempelajari soal cerita matematika adalah siswa dapat melatih memecahkan masalah pada soal

²⁴ Fatrima Santri Syafitri, *Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Matematika) 2016

²⁵ Mulyono Abdurrachman, *Anak berkesulitan belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. (Jakarta: Rineka cipta) 2012

cerita.pemecahan masalah adalah kombinasi aplikasi dari konsep dan keterlampilan dalam suatu situasi yang baru atau dalam suatu situasi yang berbeda.

Semakin siswa sering mengerjakan soal cerita matematika maka siswa akan semakin terampil dalam mengumpulkan informasi yang relevan, kemudian meningkatkan kemampuan analisis informasi untuk menentukan keputusan dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperoleh. Dan jika soal cerita matematika diberikan sedini mungkin akan membantu siswa dalam membiasakan memecahkan atau menyelesaikan masalah soal cerita.

Mengingat besarnya peranan matematika pada disiplin ilmu lain, maka kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita matematika,perlu sedini mungkin di tingkatkan.

C. Hakikat Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Boothroyd istilah Tunarungu (Hearing Impairment) menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab dan tingkat ketunarunguan. Menurut Salim siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga siswa

mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. siswa memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak²⁶

Menurut Yuwati siswa tunarungu adalah siswa yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya, sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun sudah dibantu dengan alat bantu dengar tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus. Siswa tunarungu digolongkan menjadi 2 golongan yaitu golongan kurang dengar dan golongan tuli²⁷

Dari berbagai definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang walaupun sudah dibantu dengan alat bantu dengar masih membutuhkan layanan pendidikan khusus. Dikarenakan tunarungu mengalami gangguan dalam komunikasi dan bahasanya.

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd dalam Murni winarsih bahwa klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

²⁶ H.T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta:Depdikbud, 1996),h.74

²⁷ Maria C. Susila Yuwati, *Audiologi Praktis*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama,1984),h.6

1. Kelompok I

Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing loss* atau ketunarungan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal

2. Kelompok II

Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarungan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.

3. Kelompok III

Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarungan berat; daya tangkap terhadap suara kecakapan manusia tidak ada

4. Kelompok IV

Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarungan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali

5. Kelompok V

Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau kekurangan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali²⁸

²⁸ Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2013. hal 57

Samuel A.Kirk dalam permanarian somad dan tati Hernawati mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:

- a. 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal
- b. 0-28dB :Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- c. 27-40 dB :Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
- d. 41-45 dB :Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- e. 56-70 dB :Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan berbicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- f. 71-90 dB :Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar, dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- g. 91 dB keatas: Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran

untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli(tergolong tunarungu sangat berat)²⁹

Boothroyd mengemukakan bahwa ada 3 istilah berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat menafsirkan sisa pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/pengerasan oleh ABM,yaitu :

a. Kurang Dengar (*Hard of Hearing*)

Yaitu seseorang yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana untuk menyimak suara percakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya(*Speech*)

b. Tuli(*Deaf*)

Yaitu seseorang yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai bantuan penglihatan dan perabaan.

c. Tuli Total (*Totally Deaf*)

Yaitu seseorang yang sudah sama sekali tidak dapat mendengar sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak dan mengembangkan bicara³⁰

²⁹ Ibid.,hal 57-58

³⁰ Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama,2000), h.6

Boothroyd menggolongkan tunarungu berdasarkan 3 faktor, yaitu (1) kemampuan seseorang guna menyimak suara cakapan (*conversational speech*), (2) kemampuan untuk membedakan berbagai sumber dan sifat bunyi, (3) Batas pengerasan/penguatan bunyi yang di hasilkan ABM³¹

Sedangkan penggolongan menurut Uden disusun berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf penguasaan bahasa seorang anak yaitu :

- 1) Tuli pra-bahasa, yaitu mereka yang menjadi tuli sebelum menguasai suatu bahasa. Artinya anak baru menggunakan tanda (signal) tertentu, seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda/orang dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda (misalnya bila mendengar kata “susu”, mengerti bahwa akan diberi makan), namun belum membentuk suatu sistem lambang.
- 2) Tuli purna bahasa, yaitu mereka yang menjadi tuli setelah menguasai suatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungannya³²

Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis berdasarkan tempat terjadinya kerusakan, yaitu :

³¹ Ibid,h.6

³² Ibid,h.7

- a. Kerusakan hantaran atau konduksi, yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah. kerusakan ini disebut tuli konduktif.
- b. Kerusakan sensori, yaitu tunarungu yang disebabkan kerusakan alat-alat bagian dalam syaraf pendengaran, terjadi karena cochlea (rumah siput) tidak mampu menghantarkan informasi mengenai macam-macam suara yang diterima dari bagian telinga tengah. Kerusakan ini disebut tuli reseptif.
- c. Kerusakan syaraf, yaitu ketunarunguan yang disebabkan karena kerusakan langsung pada mekanisme syaraf atau kerusakan tak langsung sebagai akibat dari kerusakan sensorik³³

3. Jenis-Jenis Ketunarunguan

Ketunarunguan secara anatomi fisiologis dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Tunarungu hantaran (konduksi), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah . ketunarunguan konduksi (*A conductive hearing loss*) terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi gelombang suara itu melewati terusan pendengaran menuju

³³ Muljono Abdurrachman, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1994), H.69

gendang telinga, getaran diteruskan oleh suatu rangkaian struktur telinga tengah (*malleus, incus, stapes*), kemudian diteruskan sampai telinga bagian dalam. Jika urutan getaran terhambat dalam saluran tersebut suara tidak dapat sampai ke telinga bagian dalam. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah gendang telinga pecah dan bocor, sehingga getaran tulang telinga tengah mungkin menjadi terhalang atau keadaan lain yang mengganggu urutan getaran yang menghalangi getaran tersebut untuk mencapai syaraf pendengaran. Ketunarunguan konduksi jarang menyebabkan hingga kemampuan mendengar lebih dari 60 dB atau 70 dB. Tunarunguan konduksi dapat diatasi atau dikurangi secara efektif melalui amplifikasi atau penggunaan alat bantu mendengar

- b. Tunarunguan syaraf (*sensoneural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus Temporalis*
- c. Tunarunguan campuran, yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran³⁴

³⁴ Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarunguan*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2013. hal 62-63

4. Penyebab Ketunarunguan

Brown seperti dikutip oleh Heward & Oriansky dalam Mulyono mengemukakan 5 penyebab ketunarunguan, yaitu (1) Campak Jerman dari pihak ibu, (2) Faktor keturunan, (3) komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, (4) Radang selaput otak atau meningitis, (5) kecelakaan, trauma, atau penyakit³⁵. Secara umum ketunarunguan dapat terjadi pada sebelum masa kelahiran (*pre-natal*), ketika masa kelahiran(*natal*), dan sesudah masa kelahiran(*post-natal*).

Faktor penyebab ketunarunguan bisa dikategorikan dalam dua faktor yaitu:

- 1) Faktor dalam diri anak
 - a. Faktor keturunan (Moore) adalah 30-60% disebabkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan atau kondisi genetic yang berbeda.
 - b. Penyakit campak jerman atau rubella(*Hardy*) yaitu virus yang sangat membahayakan ibu ketika saat mengandung diusia 3 bulan pertama karena akan menyebabkan janin mempunyai kelainan pada pendengarannya.
 - c. Keracunan darah atau Toxaminia, yaitu jika ibu dalam mengandung mengalami keracunan hal tersebut akan mengakibatkan kerusakan

³⁵ Ibid,h.71

pada placenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin dan jika menyerang syaraf pendengaran, maka janin akan lahir dalam keadaan tunarungu.

2) Faktor luar diri anak

- a. Anak mengalami infeksi yang disebut Herpes Simplex, yaitu infeksi yang menyerang alat kelamin ibu. Infeksi ini dapat menular ke bayi pada saat melahirkan, yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengarannya.
- b. Meningitis (Radang selaput otak), yaitu jika anak mengalami penyakit ini akan mengakibatkan kerusakan pada syaraf pendengaran.
- c. Kecelakaan, dipukul, kena benturan benda keras, jika terjadi hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada telinga bagian tengah dan bagian dalam³⁶.

5. Karakteristik Tunarungu

Siswa tunarungu apabila dilihat dari segi fisik tidak ada perbedaan dengan siswa pada umumnya, tetapi sebagai dampak ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Menurut Uden dan Meadow dalam Murni Winarsih karakteristik dari tunarungu adalah sebagai berikut:

³⁶ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu, (Jakarta: SLB-B Santi Rama, 2000), h.33

1. Sifat egosentris yang lebih besar dari anak mendengar. Sifat ini membuat mereka sukar menempatkan diri pada cara berfikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari/peduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini
2. Memiliki sifat impulsive, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasinya akibat yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang
3. Sifat kaku (*rigidity*), menunjuk pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya
4. Sifat lekas marah dan mudah tersinggung
5. Perasaan ragu-ragu dan khawatir seiring dengan pengalaman yang dialaminya secara terus-menerus mereka juga memiliki keinginan

untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai upayanya untuk dapat tetap bertahan³⁷

Conny mengemukakan dalam makalahnya bahwa anak tunarungu dihadap oleh dua kendala yaitu faktor psikologis dan faktor fisik. Faktor psikologis berkenaan dengan ketidakmampuannya dalam menyatakan diri, menangkap pikiran serta perasaan orang lain dan secara fisik, tidak berfungsinya secara baik mekanisme pendengaran maka akan berdampak pada berbagai aspek perkembangan dirinya secara menyeluruh³⁸.

a) Karakteristik dalam segi kognitif

Marshack menyebutkan bahwa lebel atau julukan yang diberikan pada tunarungu sebelumnya, yaitu *deaf* atau *dumb*, sudah secara implisit terkandung pengertian bahwa ketulian mengakibatkan keterbelakangan mental karena dalam hal ini dumb bukan hanya diartikan sebagai bisu melainkan bodoh atau *stupid*³⁹. Padahal pada umumnya siswa tunarungu memiliki intellegensi normal atau rata-rata akan tetapi perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka siswa hambatan pendengaran akan

³⁷ Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2013. hal 68

³⁸ Conny Setiawan, *Strategi Pendekatan Anak Tunarungu*, (Jakarta: KKPLB IKIP)

³⁹ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *op.cit*, h.10

menampakan intelegensi yang rendah disebabkan kesulitan memahami bahasa.

Karakteristik kognisi dikemukakan Direktorat Pembinaan SLB yaitu:

- a. Kemampuan Verbal (verbal IQ) siswa tunarungu lebih rendah di bandingkan kemampuan verbal siswa mendengar.
 - b. Namun performance IQ siswa tunarungu sama dengan siswa mendengar
 - c. Daya ingat jangka pendek siswa tunarungu lebih rendah daripada siswa mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif/berurutan
 - d. Namun pada informasi serempak antara siswa tunarungu dan siswa mendengar tidak ada bedanya.
 - e. Daya ingat jangka panjang hamper tidak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya tetap rendah⁴⁰
- b) Karakteristik Emosi dan Sosial

Ciri- ciri atau sifat anak Tunarungu yaitu: 1) Sifat egosentris yang tinggi, 2) Sifat Kaku, 3) Memiliki Sifat Impulsif, 4) Sifat lekas

⁴⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Informasi Pendidikan Anak Tunarungu*.2006,(www.ditplb.or.id)

marah atau tersinggung, 5) Bergantung pada orang lain, 6) Perasaan ragu-ragu dan khawatir⁴¹

D. Penelitian yang Relevan

Metode *Role Playing* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa tunarungu kelas III .Peneliti Fatimatuz Zahro PLB FIP UNESA. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *role playing* dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman soal cerita matematika mengenai uang melalui jual beli yang bertujuan memberikan contoh konkrit kepada siswa agar lebih mudah memahami.hasilnya siswa dan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode *role playing* pada hasil belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan Metode Maternal Reflektif dalam menjelaskan soal cerita yang diberikan dengan menggunakan pengalaman yang sudah pernah terjadi dan perbedaan jenjang kelas yang sudah pasti tingkat kesulitannya berbeda. Jika pada penelitian metode *role playing* untuk menjodohkan mata uang rupiah angka dan nilai mata uang rupiah gambar berbeda dengan jenjang kelas IV yang sudah harus menjumlahkan dengan menggunakan penambahan.

Meningkatkan hasil belajar matematika soal cerita melalui kegiatan bermain pada peserta didik tunarungu. Peneliti oleh Tiya Widiyanti

⁴¹ Ibid, h.27

PLB FIP UNJ 2016. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan bermain pada peningkatan hasil belajar matematika soal cerita dikelas III di SLB Negeri 6 Jakarta. Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan bermain berpengaruh positif dalam peningkatan hasil belajar siswa mengenai soal cerita. Hasil menunjukan ketuntasan penguasaan hasil belajar yang diharapkan yaitu 60 menggunakan 2 siklus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita melalui metode maternal reflektif yang dilakukan di kelas IV SDLB-B Santi Rama yang terletak di Jl. Rs Fatmawati, Cipete Jakarta Selatan. Berikut adalah tujuan khusus penelitian:

1. Untuk Mengetahui proses pelaksanaan percakapan dari hati ke hati (PERDATI) dalam kegiatan pembelajaran matematika soal cerita di kelas IV SDLB Santi Rama?
2. Untuk mengetahui proses percakapan membaca ideovisual (PERCAMI) dalam pembelajaran matematika soal cerita kelas IV SDLB Santi Rama ?
3. Untuk mengetahui proses guru dalam memberikan pemahaman bahasa pada pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita di kelas IV dengan Metode Maternal Reflektif?
4. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika soal cerita melalui metode maternal reflektif di kelas IV SDLB Santi Rama?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan sifat, situasi atau tempat pada waktu penelitian itu dilakukan dengan pendekatan Kualitatif. Dalam penelitian deskriptif peneliti tidak membuat perlakuan apapun selain mencatat dan mendokumentasikan fenomena atau peristiwa yang terjadi didalam penelitian.

Penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi dan bukti-bukti yang otentik dan alamiah tanpa melakukan rekayasa atau manipulasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita di kelas IV dengan menggunakan metode maternal reflektif dan hasil evaluasi peserta didik di SDLB-B Santi Rama Jakarta Selatan.

C. Latar Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB-B Santi Rama yang berlokasi di Jalan Rs Fatmawati, Cipete Jakarta Selatan 12410

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester yaitu pada bulan desember 2016 sampai dengan mei 2017. Dengan tahapan-tahapan:

a) Pra Lapangan

Tahapan Pra Lapangan dimulai dengan membuat dan menyusun proposal penelitian setelah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing kemudian disetujui oleh pihak Yayasan SDLB-B Santi Rama Cipete, Jakarta Selatan barulah peneliti memulai tahapan berikutnya.

b) Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung di SDLB-B Santi Rama dengan melakukan proses yang telah direncanakan seperti observasi dikelas IV pada saat kegiatan pembelajaran matematika soal cerita dengan menggunakan metode maternal reflektif yang sedang berlangsung. kemudian peneliti mencatat pada saat kegiatan dikelas. Tahapan selanjutnya, peneliti mewawancarai guru kelas mengenai pengajaran bidang matematika mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika soal cerita dengan menggunakan metode maternal reflektif.

Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi serta memperkuat data yang peneliti peroleh serta dibarengi dengan adanya dokumentasi berupa foto, video, catatan lapangan, catatan hasil wawancara dan rekaman suara.

c) Pasca Lapangan.

Setelah melakukan pengumpulan data pada saat dilapangan kemudian peneliti melakukan pengolahan data. Data yang diperoleh peneliti membuat yang hasil dari data yang diperoleh peneliti membuat laporan hasil dari data yang didapat.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diungkap dalam penelitian ini adalah data proses mengenai pembelajaran matematika soal cerita menggunakan metode maternal rerflektif dengan materi soal cerita. Data yang diperoleh berupa data melalui pengamatan (obervasi,wawancara dan dokumentasi) yang didalamnya terdapat komponen berupa tujuan pembelajaran, media,proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data premier (guru kelas) dan sumber data sekunder (kepala sekolah). sumber data premier adalah sumber data yang didapat secara langsung kepada peneliti sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak dapat memberikan langsung pada peneliti harus melalui kepala sekolah.

Sumber data atau subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang harus diperhatikan:

- a. Siswa dengan hambatan pendengaran dikelas IV jenjang Sekolah Dasar (SD) SDLB-B Santi Rama.
- b. Guru kelas yang memberikan pembelajaran matematika pada siswa tunarungu
- c. Kegiatan yang diteliti adalah pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran matematika mengenai soal cerita pada siswa tunarungu kelas IV Jenjang sekolah dasar SDLB Santi Rama
- d. Kepala sekolah SDLB-B Santi Rama

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Untuk mendapatkan data yang terkait dengan variabel penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati kegiatan pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar luar biasa tunarungu . Dalam kegiatan ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar di kelas IV terutama pada pembelajaran matematika soal cerita dengan menggunakan metode maternal reflektif dan memberikan kode pada laporan yaitu CL (Catatan Lapangan)

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lengkap dan terperinci yang tidak tampak pada saat peneliti melakukan observasi penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur. wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah dan guru kelas. catatan wawancara dengan kepala sekolah diberi kode CWKS (Catatan Wawancara Kepala sekolah) dan hasil wawancara guru kelas akan diberi kode CWGK (Catatan Wawancara Guru Kelas).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkaya data yang diamati serta untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan guna mengamati kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran matematika.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Analisis dilakukan selama pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengembangan catatan lapangan, catatan wawancara serta dokumen-dokumen yang diperoleh. Pengumpulan data dan mengklasifikasikannya. Analisis kualitatif data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Alur analisis data

dalam penelitian ini terdiri dari : 1) Reduksi Data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1). Reduksi Data

Peneliti melakukan seleksi data dan memilih hal-hal yang pokok, menggolongkan data yang relevan dengan fokus penelitian serta membuang data yang tidak perlu. Hasil data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan kode-kode tertentu pada data untuk mempermudah proses reduksi data yang tertera pada lampiran.

2). Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dengan deskriptif yang dilengkapi matriks temuan penelitian yang bertujuan agar mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah mendapatkan semua informasi dan sudah direduksi sebelumnya kemudian peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil data yang didapat serta dilakukan verifikasi.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa dan mengecek keabsahan data penelitian, akan digunakan cara sebagai berikut :

1. Triangulasi data.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengecekan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik berasal dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu guru kelas yang mengajar matematika, dan Kepala Sekolah SDLB-B Santi Rama.

2. Ketekunan pengamatan

Pengamatan yang dilakukan peneliti sebanyak dua kali selama satu minggu dan dilakukan ketekunan selama proses penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

Santi Rama berdiri pada tahun 1971. Pada tahun tersebut ketika pelayanan pendidikan tunarungu di Indonesia sangat ketinggalan dibandingkan dengan Negara maju. Akhirnya, Almh. Ny. JS.Nasution beserta tokoh-tokoh pekerja sosial lainnya serta didampingi seorang dokter THT yaitu Prof.dr.Hendarto Hendarmin menggagas Santi Rama membuka layanan intervensi dini dan rehabilitasi bagi anak tunarungu. Belum ada satupun lembaga di Indonesia yang memiliki layanan serupa sehingga dapat dikatakan bahwa Santi Rama adalah perintis penerapan intervensi dini dan rehabilitasi untuk anak tunarungu.

Santi Rama sejak awal berdiri, mengembangkan program atau kurikulum sendiri berbeda dengan kurikulum yang dikembangkan Diknas yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan dasar anak Indonesia pada umumnya. Santi Rama memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak tunarungu. Bahkan kemendikbud melibatkan Santi Rama dalam mengembangkan kurikulum untuk sekolah luar biasa (SLB) atau pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus

pada tingkatan SDLB, SMPLB dan SMALB. Selain memberikan pengetahuan yang sama seperti pada anak umumnya, Santi Rama merasa perlu dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterlampilan bagi siswa tunarungu agar kelak dapat hidup mandiri.

SDLB Santi Rama adalah sekolah yang beradab dibawah yayasan Santi Rama yang bertempat Jl. RS Fatmawati. Cipete selatan. Jakarta Selatan. Berbeda dengan PAUD Santi Rama yang beralamat di Jl. kramat 7 no 13 kramat sentiong, SDLB, SMPLB dan SMALB berada dalam satu wilayah yang sama dengan yayasan Santi Rama. SDLB Santi Rama memiliki predikat sekolah berstandar nasional (SSN) dan terakreditasi A.

SDLB Santi Rama memiliki luas bangunan tanah seluas $\pm 4785\text{m}^2$ yang terdiri dari lantai bawah $\pm 3975\text{m}^2$ dan lantai atas $\pm 240\text{m}^2$. SDLB Santi Rama memiliki 100 peserta didik dari mulai kelas satu hingga kelas enam. Tenaga kependidikan yang berjumlah 28 tenaga pendidik yang terdiri dari guru kelas I-VI berjumlah 13 orang, guru BKPBI 2 orang, guru bina wicara 4 orang, guru keterlampilan 1 orang, guru penjaskes 1 orang, kepala/wakil kepaasekolah 3 orang, tata usaha keuangan 1 orang, tata usaha administrasi 1 orang, karyawan dapur 2 orang.

Layanan awal di Santi Rama, anak tunarungu dan orangtua diterima dibagian observasi, suatu bagian dari pendidikan anak tunarungu usia

dini (paud) Santi Rama untuk pemeriksaan/assesmen. Hasil assesmen yang diperoleh dikaji terhadap syarat penerimaan siswa di Santi Rama (1) tergolong tunarungu dan tidak menyandang kelainan lainnya, (2) usia tidak melebihi 6 tahun bila belum pernah dididik sebelumnya (3) taraf kecerdasan non-verbal berada paling rendah pada rentangan IQ 80-90(rata-rata rendah). Layanan selanjutnya yang diberikan Santi Rama bagi anak yang berusia dibawah 6 tahun dan belum pernah dididik sebelumnya adalah diterima pada program intervensi dini anak dan orangtua (PRODIN) setelah layanan individual prodini, anak yang telah memenuhi persyaratan tertentu akan diterima sebagai siswa PAUD kemudian jenjang selanjutnya SDLB, SMPLB dan SMALB.

Sejak tahun 1981 secara konsekuen untuk keperluan itu di Santi Rama menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR). Secara singkat MMR ini mengikuti cara-cara sebagaimana seorang ibu secara naluri berinteraksi atau bercakap dengan bayinya (maternal=keibuan) sehingga terjadi penguasaan bahasa dan kemudian dibina untuk meninjau kembali (mengadakan refleksi) atas pengalaman berbahasanya sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa. MMR tidak hanya mengembangkan bahasa siswa tunarungu akan tetapi pada kelas awal pengetahuan umum, matematika dan keterlampiran semua berpangkal pada bahasa dan pada awal terpadu proses penguasaan bahasa. Kemudian pada

kelas-kelas yang lebih tinggi, mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah atau berdiri sendiri.

Santi Rama menyediakan alternatif atau perbedaan dalam layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan khusus seperti masa belajar siswa PAUD berkisar 2 sampai 5 tahun ajaran tergantung usia mulai dididik dan perkembangan kemampuannya. Santi Rama tiap angkatan kelas dikelompokkan berdasarkan homogen dalam hal kemampuan dan sikap sosial mereka. Santi Rama menyediakan dua alternatif metode komunikasi yaitu metode oral-aural dan metode komunikasi total.

2. Visi dan Misi Yayasan Santi Rama

Visi dari yayasan Santi Rama adalah Menjadikan Yayasan Santi Rama sebagai organisasi atau lembaga sosial penyelenggara dan pelayanan pendidikan anak tunarungu yang menyeluruh (Kompherensif), terpercaya, inovatif, dan berwawasan nasional.

Misi Yayasan Santi Rama adalah (1) Menyelenggarakan manajemen lembaga yang efektif, efisien, dan terbuka, (2) Menyelenggarakan program layanan deteksi dan intervensi dini yang kompherensif dan selaras perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbasis hakekat dan kebutuhan siswa tunarungu, (3) Menyelenggarakan pendidikan

tingkat pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah serta berbagai jalur dan program sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu berdasarkan assesmen yang rutin dan berkesinambungan,(4) Menyelenggarakan penelitian dan perkembangan tentang hal yang berkaitan pelayanan dan pendidikan anak tunarungu,(5) Melaksanakan program pembinaan sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, berdisiplin, berdedikasi, professional dan bangga sebagai “orang santi rama”,(6) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan mutakhir,(7) Menyelenggarakan program bimbingan konseling dan informasi bagi orang tua, alumni dan masyarakat luas yang memerlukan,(8) Berperan aktif dalam berbagai kegiatan penataran dan pengembangan system pelayanan dan pendidikan anak tunarungu pada taraf nasional, (9) Menjalin kerjasama dengan perseorangan, organisasi, instansi pemerintah, serta perguruan tinggi yang terlibat dalam bidang pelayanan dan pendidikan anak tunarungu.

3. Sarana dan Prasarana

Sekolah SDLB santi Rama memiliki luas tanah $\pm 4785\text{m}^2$ ini memiliki ruang sholat, masjid, ruang BKPBI, ruang computer, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang yayasan Santi Rama, toilet, ruang menggambar, dapur, kantin.

4. Profil Informan

Berikut adalah data informan yang menjadi sumber informasi penelitian ini :

1. Ibu JN selaku wali kelas dan pengajar dikelas IV B. beliau lahir di Banyumas 10 september 1969. Beliau beragama islam dan merupakan lulusan S1 FIP PLB 1999 UNS. Beliau mulai bekerja di Santi Rama pada tanggal 1 Desember 2004
2. Bapak Dg selaku kepala sekolah SDLB Santi Rama. Beliau lahir di Bandung 15 september 196. Beragama islam dan lulusan S1 FIP PLB 1999 Universitas Negeri Jakarta/ beliau mulai bekerja di Santi Rama pada tanggal 1 agustus 1983

5. Profil Kelas

Kelas IV B mempunyai siswa yang berjumlah 10 siswa. SF, DH, CH, AD, RZ, NY, DP, SH, RH dan SL adalah merupakan siswa dan siswi yang berada dikelas IV B. ibu SN menangani kelas IVB berdampingan dengan ibu SJ selaku guru pendamping atau guru bina wicara.

6. Latar Penelitian.

Ruang kelas IV B terletak disamping kanan lapangan yang bersebrangan dengan aula. Pada pintu kelas terdapat daftar nama-nama siswa penghuni kelas IV B. pintu kelas IV B berwarna cream

seperti warna tembok sekolah. Ketika memasuki ruang kelas, ruang kelas memiliki bentuk persegi empat dan terlihat ruang kelas memiliki kipas angin, kursi guru berada tepat didepan papan tulis, mading, kaca, lemari buku, meja guru, gantungan untuk menyimpan alat kebersihan, gantungan untuk menyimpan tas, gantungan untuk menyimpan dasi dan topi. Didepan papan tulis terdapat bangku kecil sejumlah murid yang berbentuk U atau setengah lingkaran menghadap papan tulis, dibelakang kursi kecil terdapat meja dan bangku sejumlah murid yang berbentuk U atau setengah lingkaran menghadap papan tulis pula. pojok belakang sebelah kanan terdapat meja guru, lemari buku, gantungan dasi dan topi, disetiap kanan dan kiri dinding terdapat karya siswa serta informasi tambahan untuk menambah wawasan siswa.

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika Soal Cerita

Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita tentunya guru kelas menyiapkan perencanaan mulai dari metode, media dan materi yang akan dipakai untuk siswa tunarungu. Berikut pemaparan data yang telah terkumpul selama penelitian.

a. Kurikulum

Berdasarkan hasil dari data yang telah didapat untuk kurikulum pembelajaran matematika memakai acuan kurikulum yang didapat dari pemerintah, namun sekolah memodifikasi sesuai dengan kekhususan, sekolah juga menargetkan untuk pencapaian pemahaman siswa, seperti pernyataan berikut yang menyatakan bahwa kurikulum yang diberikan menggunakan pemodifikasian sesuai dengan kebutuhan anak.

Kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum pemerintah akan tetapi karena sekolah kekhususan maka dari itu dibuat modifikasi kurikulum agar sesuai dengan kemampuan siswa
(CW J1.1)

Pada hal ini pelaksanaan kurikulum di SDLB Santi Rama menggunakan modifikasi dikarenakan sekolah kekhususan menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

b. Media

Media merupakan penunjang bagi kelancaran pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita ini. Media yang digunakan guru adalah media yang disediakan oleh sekolah

Media untuk pembelajaran matematika sudah difasilitasi sekolah namun guru juga membuat media sesuai dengan kebutuhan anak **CW K1.1.2**

Media dalam pembelajaran matematika soal cerita tidak selalu menggunakan media. Hanya materi tertentu saja yang menggunakan media

c. Metode

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita dijenjang kelas IV peneliti menemukan bahwa guru menggunakan metode maternal reflektif yang pada awal kegiatan pembelajaran memnacing siswa untuk bercakap terlebih dahulu

*metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika soal cerita adalah metode maternal reflektif karena berbaitan dengan bahasa **CW J3.3)***

d. Materi

Materi hal ini merupakan materi soal cerita mengenai penambahan dua bilangan, perkalian menurun, pecahan, pembagian, pengurangan, pengukuran, pertambahan pecahan.

materi yang diajarkan menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Materi yang dipelajari semester ini adalah soal cerita

penambahan,soal cerita pengurangan,soal cerita pembagian,soal cerita pecahan,soal cerita pertambahan pecahan (CW J4.4)

Materi yang diajarkan tidak langsung semua siswa paham dan mengerti. Dibutuhkan keahlian guru dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai soal cerita itu sendiri. Hal ini guru membuat pengulangan setiap minggu untuk melatih siswa secara terus menerus

2. Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Matematika Soal Cerita

a. Tahap Perdati

Peneliti melakukan penelitian dikelas IV. Pada jenjang kelas IV terdapat dua kelas yaitu kelas IV-A dan IV-B lalu setelah peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dalam pemilihan kelas. Peneliti memutuskan memilih penelitian pada kelas IV-B dikarenakan ketika melakukan observasi sebelum melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa kelas IV-B masih pada materi soal cerita.

Ketika pada hari pertama peneliti melihat bahwa ibu JN mengajari siswa dengan menggunakan tata cara MMR.seperti yang diketahui, MMR terdapat perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi. Lalu peneliti tertarik untuk bertanya kepada wali kelas sekaligus guru kelas IV-B menanyakan dikelas IV-B masih

menggunakan perdati bebas atau perdati melanjutkan informasi.berikut adalah pernyataan dari guru kelas

*kalau dikelas ini ya masih perdati bebas dikarenakan kemampuan anak belum sampai pada perdati melanjutkan informasi namun sekarang saya mencoba membiasakan anak untuk melakukan perdati melanjutkan informasi **CW GK K2.5** .*

berdasarkan wawancara guru masih menggunakan perdati bebas dikarenakan siswa yang terdapat pada kelas IV-B masih membutuhkan banyak kosa kata dan pemahaman mengenai kosa kata. Namun guru juga mengusahakan untuk perlahan mengajak siswa menggunakan perdati melanjutkan informasi.

Sebelum membahas mengenai langkah-langkah dalam Perdati yang dilakukan di kelas IV-B. peneliti melakukan wawancara pada guru mengenai prinsip-prinsip yang terdapat dalam perdati

*untuk prinsip-prinsip perdati khususnya perdati terdapat prinsip peran ganda, prinsip keterahwajahan, prinsip keterarahsuaraan, prinsip kontras, prinsip spontanitas, flexibelats bahasa, reinforcement, prinsip empati dan keperagaan **CW GK K2.6** .*

Sebelum memulai pelajaran guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan melakukan pengkondisian siswa terlebih dahulu.Guru menggunakan prinsip MMR yaitu keterarahwajahan dan keterarahsuaraan.berikut adalah yang terlihat guru melakukan pengkondisian siswa:

- Sebelum memulai pembelajaran, bu JN melakukan pengkondisian kelas dimana bu JN menginstruksikan untuk duduk dengan rapih dan perhatian berpusat pada guru didepan. Ibu JN bertanya “Apakah kalian sudah siap belajar?” Tanya bu JN. Para siswa mengangguk dengan melihat wajah bu JN lalu terdengar alat bantu RH tidak terpasang dengan baik “RH betulkan alat “ ujar ibu JN kepada RH. setelah semua terkondisikan dengan wajah mengarah pada ibu JN dan alat bantu mendengar sudah terpasang dengan baik ibu JN memulai pelajaran pada hari itu.(CL 01)
- Sebelum memulai pelajaran bu JN melihat kearah siswanya untuk mengecek apakah sudah terkondisikan untuk belajar atau belum . ia melihat SL masih bercanda dengan RZ tanpa berbicara bu JN hanya menatap mereka berdua yang sedang asyik bercanda. Kemudian AD memberitahukan SL dan RZ untuk diam dengan isyarat telunjuk menempel pada bibir dan menunjuk kearah bu JN “yang masih mau bercanda silahkan boleh diluar kelas. Silmi dan ryan masih mau ngobrol?” Tanya bu JN dengan cepat keduanya menggeleng dan duduk dengan rapih (CL 02)
- Sebelum melakukan pembelajaran, bu JN melakukan pengkondisian anak “ayoo semua duduk” perintah bu JN lalu semua siswa segera duduk dikursi masing-masing ketika sudah

terlihat semua duduk rapih dan berpusat pada bu JN ia memulai pembelajaran hari ini (CL 12)

Untuk mengajarkan materi yang ingin disampaikan oleh guru kelas, biasanya guru menggunakan perdati melanjutkan informasi dikarenakan materi yang ingin dilaksanakan sudah direncanakan oleh guru yang akan dikembangkan menjadi pelajaran ilmu pengetahuan.walaupun percakapan berasal dari guru, siswa tetap dituntut untuk tetap spontanitas aktif dalam bercakap. Seperti menanyakan keadaan atau peristiwa yang disampaikan Dalam perdati melanjutkan informasi diawali dengan penyampaian informasi dari guru tentang terjadinya materi yang ingin disampaikan. Seperti yang terlihat pada aktivitas belajar dikelas

- *Pembelajaran dimulai dengan bu JN bertanya kepada para siswa “Apakah ada yang masih ingat soal cerita penambahan?” Tanya bu JN kepada siswanya dan terlihat semua siswa mengangguk yang menandakan masih ingat dengan materi yang diajarkan bu JN. “biasanya ada kalimat apa jika soal cerita penambahan? Ayo ada yang ingat?” Tanya bu JN kemudian CR tunjuk tangan “Mem..be..li la..gi” jawab CR lalu bu JN menanggapi “ya betul ada kalimat membeli lagi. Lalu apa lagi ?” Tanya bu JN lagi namun terlihat siswa tidak ada yang menjawab “ada kalimat ditambah lagi” ujar bu JN”kalian lupa ya?” Tanya bu JN setelah mengulang*

sedikit materi yang pernah ia ajarkan bu JN menginstruksikan siswa untuk menulis dibuku PS matematika dua buah soal yang telah ia tulis dipapan tulis (CL 01)

- *Sebelum memulai pelajaran bu JN melihat kearah siswanya untuk mengecek apakah sudah terkondisikan untuk belajar atau belum . ia melihat SL masih bercanda dengan RZ tanpa berbicara bu JN hanya menatap mereka berdua yang sedang asyik bercanda. Kemudian AD memberitahukan SL dan RZ untuk diam dengan isyarat telunjuk menempel pada bibir dan menunjuk kearah bu JN “yang masih mau bercanda silahkan boleh diluar kelas. Silmi dan ryan masih mau ngobrol?” Tanya bu JN dengan cepat keduanya menggeleng dan duduk dengan rapih. (CL 02)*

-

Pada awal pembelajaran guru kelas menanyakan mengenai materi yang telah diajarkan minggu lalu. Menanyakan kalimat apa saja yang ada pada soal cerita penmbahan. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar dan mengingatkan siswa akan materi yang diajarkan. Setelah siswa dapat mengingat pelajaran yang diberikan minggu lalu. Langkah selanjutnya guru masuk pada pembelajaran matematika soal cerita itu sendiri

b. Tahap Membaca Ideovisual (PERCAMI)

Pada pelaksanaan metode maternal reflektif bagian percami terdapat membaca reseptif. Membaca reseptif memiliki tujuan yang sama dengan pemahaman yaitu menyerap atau memahami isi bacaan. guru membuat kalimat soal cerita sederhana. Pada kelas IV membaca ideovisual sudah pada tahap pemaknaan kata. Siswa dituntut untuk memahami maksud dari soal cerita yang diberikan. karena hasil soal cerita yang dibuat oleh guru merupakan hasil dari perdati melanjutkan informasi yang didapat maka seharusnya siswa lebih mudah dalam memahami.

Setelah menjelaskan pembilang dan penyebut bu janti menuliskan soal cerita sederhana mengenai pecahan yaitu Bu janti membeli $\frac{1}{2}$ kg gula pasir. Bu janti membeli lagi $\frac{1}{2}$ kg gula pasir . berapa jumlah gula pasir yang dimiliki bu janti ?. usai menulis soal bu JN berkata “ coba dibaca bersama-sama” bu JN memberi perintah untuk membaca bersama-sama terlebih dahulu.(CL-07)

Percami dilakukan serta dipergunakan oleh siswa untuk memperoleh pesan, yang ingin disampaikan oleh guru.

c. Proses Pembelajaran Matematika Soal Cerita

Setelah melakukan perdati melanjutkan informasi, mulailah guru membuat soal cerita matematika mengenai materi yang ingin diajarkan yaitu mengenai penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Seperti pada aktivitas belajar dikelas

- Soal yang diberikan oleh bu JN terdiri dari empat butir soal..berikut adalah soal yang diberikan oleh bu JN (1) Ryan membeli 35 buah jeruk..Ryan membeli lagi 27 buah jeruk. Berapakah jumlah semua buah apel yang dibeli oleh Ryan? (2) Silmi mempunyai 35 kue donat. diberikan kepada temannya sama banyak.Berapakah masing-masing teman mendapatkan kue donat dari Silmi? (3) Nayla membeli 5 ikat buah rambutan. setiap ikat berisi 4 buah rambutan.Berapa jumlah semua rambutan yang dibeli nayla? (4) Chris diberikan 20 batang pensil oleh mama. Hilang 5 batang pensil.Berapa sisa batang pensil punya chris?.**(CL 01)**
- Berikut adalah soal yang diberikan bu JN (1) sheilla memiliki 42 buah balon. Pecah 24 balon. Berapa sisa balon sheilla ? (2) Adrian memiliki 40 buah bola . diberikan kepada 5 teman. Berapa masing-masing teman mendapat bola ?.Setelah mendapatkan instruksi dari bu JN. Para siswa langsung kembali ketempat duduk,mengambil buku tulis ps matematika dan menulis soal yang diberikan. **(CL 02)**

-

Catatan Lapangan diatas menunjukan bahwa guru memberikan 4 butir soal yang tiap soal berbeda dalam penyelesaiannya . hal ini dilakukan guru karena pada minggu sebelumnya siswa sudah diajarkan untuk menganalisa soal cerita. Namun ketika saat

mengerjakan, guru kelas tidak berdiam diri saja melainkan ia berkeliling didalam ruang kelas untuk melihat proses pengerjaan soal yang diberikan. Ketika melihat siswanya keliru dalam menjawab atau kesulitan dalam menganalisis soal, guru kelas langsung bertindak dengan menanyakan terlebih dahulu alasan dari jawaban siswa. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui cara berfikir siswa.

Ibu JN mengelilingi kelas dan melihat proses pengerjaan soal yang ia berikan. Tiba-tiba langkahnya terhenti ketika dia melihat hasil pengerjaan soal nomor tiga milik SF Ia menjawab soal cerita dengan metode pertambahan melihat hasil jawaban siswanya salah ia bertanya pada SF “Shafyra apa sebab nomor 3 jawabannya ditambah?” SF yang ditanya diam saja kebingungan . “coba dibaca ulang soal nomor 3!” perintah bu JN (CL 01)

Berdasarkan catatan lapangan diatas terlihat SF hanya asal menjawab tanpa dianalisis terlebih dahulu. Maka dari itu guru langsung bertindak dengan memberikan instruksi untuk SF membaca soal cerita terlebih dahulu. Usai membaca soal cerita yang diberikan guru menanyakan kepada SF apa yang diketahui.

“lihat tadi nayla memiliki berapa rambutan ?” Tanya bu JN lalu SF menjawab “ lima buah rambutan. “ jawab SF menunjuk kearah soal cerita. “disetiap ikat rambutan terdapat berapa buah ?” Tanya Ibu JN lalu SF menjawab “ empat buah rambutan” jawab lagi SF. Lalu bu JN

bertanya, “jadi ditambah, dikurang atau dikali ?” Tanya bu JN kemudian SF menjawab “ka..li” sambil menyilangkan jari telunjuk yang menandakan lambang kali. “nah iya betul.. dikali!” seru bu JN kemudian ia menginstruksikan SF untuk membenarkan jawaban nomor 3. (CL 01)

Setelah berkeliling untuk memeriksa proses pengerjaan siswa, guru menyiapkan soal cerita lain untuk dijadikan PR di rumah. Agar siswa semakin terbiasa menganalisis soal cerita

PR yang diberikan terdiri dari 4 soal cerita mengenai pembagian. Berikut adalah soal yang dibuat oleh guru. (1) Dida dibelikan 45 balon oleh papa.dida kemudian membagikan kepada 6 teman sama banyak.berapa masing-masing teman mendapatkan balon dari dida? (2) Shafyra membawa 60 buah permen.diberikan kepada 6 teman sama banyak.berapa masing-masing teman mendapatkan permen dari shafyra? (3) Dipa memiliki 4 Rahma membawa 64 batang coklat. Dibagikan kepada 8 teman sama banyak. Berapa masing-masing teman mendapatkan coklat dari rahma?. (CL 01)

Usai semua siswa mengumpulkan hasil pengerjaan soal yang diberikan guru lalu siswa mengumpulkan ke meja guru dan menulis soal di buku PR matematika.

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika Soal Cerita

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara mengenai evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada akhir pembelajaran dan pada saat ujian tertulis hal ini diungkapkan oleh guru kelas

bentuk evaluasinya biasanya essay mba untuk melihat proses siswa mengerjakan **CW GK L1.23**

Berdasarkan catatan lapangan terlihat guru melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran hal ini dilakukan agar siswa sadar dengan materi pada hari itu yang diajarkan

“Jadi hari ini kita sudah belajar apa saja ?” Tanya bu JN “Pengukuran” jawab siswa “Yaa..benar.. pengukuran..” jawab bu JN lalu bu JN bertanya lagi “ Seratus Centimeter berapa meter?” lalu siswa dengan antusias menjawab “ Sa..tu me..ter” jawab siswa “ ya benar ! di ingat ya!”seru bu JN lalu menutup pelajaran hari ini (CL 09)

waktu evaluasi untuk pembelajaran matematika soal cerita adalah ketika guru memberikan tugas kepada siswa seperti soal ketika pada saat pembelajaran,PR, ketika ujian tengah semester lalu pada ujian akhir semester. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru

evaluasi dilakukan biasanya setelah satu materi selesai dibahas atau ketika waktu ujian tengah semester dan ujian akhir semester **CW GK L2.24**

Evaluasi terdapat standar dalam penilaian. Standar dibuat oleh sekolah adalah 70. Penetapan standar ini berdasarkan pada siswa kelas IV-VI persiapan untuk kenaikan kelas dan kelulusan maka dari itu standar yang diberikan cukup tinggi.

*standar penilaian dari sekolah sehingga untuk KKM 70 maka **CWGK L3.25***

Standar yang ditetapkan dari sekolah diusahakan guru untuk memenuhi minimal standar hal ini dilakukan dengan cara mengingatkan terus siswa mengenai materi yang pernah diajarkan. Namun jika siswa dalam ujian yang diberikan tidak memenuhi standar penilaian yang ditetapkan maka guru akan memberikan remedial kepada siswa. Hal ini diungkapkan oleh guru ketika wawancara

*biasanya jika nilai siswa masih kurang diadakan remedial **CWGK L3.26***

*melakukan pengulangan secara terus menerus agar siswa semakin ingat . **CWGK L4.28***

C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pembahasan mengenai hasil penelitian yang mencakup didalamnya berupa Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif, Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Soal Cerita dan Evaluasi Pembelajaran Matematika

1. Guru tidak membuat RPP sebelum pembelajaran melainkan guru hanya membuat rangkuman pembelajaran matematika karena materi yang ingin disampaikan berasal dari guru bukan dari siswa
2. Guru tidak membuat visualisasi percakapan mengenai soal cerita yang diberikan oleh guru.
3. Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam prinsip tangkap dan peran ganda semakin sedikit Karena taraf perkembangan siswa sudah memasuki masa purna bahasa
4. Guru selalu menggunakan materi yang berulang setiap harinya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah lupa pada materi pelajaran yang telah diajarkan
5. Pengkondisian kelas tidak selalu dengan pengecekan alat bantu mendengar dikarenakan siswa sudah dapat mengatur alat mendengarnya masing-masing akan tetapi siswa di tes dengan guru memanggil nama satu persatu
6. Percakapan Linguistik tidak digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika
7. Pada proses percami menggunakan tahap-tahap membaca reseptif dimana siswa dilatih untuk menganalisis soal cerita.
8. Guru tidak harus membuat media akan tetapi bisa menggunakan media dari sekitarnya

9. Evaluasi proses yang dilakukan secara spontan dengan guru bertanya pada siswa saat pembelajaran
10. Evaluasi Hasil dapat ditingkatkan dengan siswa membenarkan kembali jawaban yang salah. Hal ini guna melatih siswa memeriksa kembali hasil pekerjaannya dan lebih cermat dalam menganalisis soal cerita
11. Pembelajaran tidak selalu diawali dengan MMR melainkan guru dapat memberikan soal langsung kepada siswa.

D. Pembahasan Temuan Penelitian Dengan Justifikasi Teori

1. Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif pada tahap Percakapan dari hati ke hati (PERDATI).

Pada pembelajaran matematika, metode maternal reflektif dapat digunakan pada pemecahan soal matematika. Penggunaan metode maternal reflektif ini dikarenakan untuk memperkaya kosa kata dan bahasa yang digunakan merupakan bahasa ibu (maternal). metode reflektif atau metode maternal reflektif (MMR) adalah metode yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan struktural. Metode maternal reflektif mencoba menggabung bahasa

percakapan yang normal sehari-hari waktu masa kanak-kanak dengan pengajaran aturan/hukum kelakuan gramatikal⁴².

Maka dari itu metode maternal reflektif merupakan suatu metode yang cocok untuk meningkatkan kosa kata pada siswa dan memberikan pemahaman mengenai bahasa pada siswa. Dan Tujuan langsung perdati adalah (1) Dengan sesering mungkin melakukan percakapan dari hati ke hati, siswa tunarungu dapat sesegera mungkin memperoleh atau menguasai bahasa percakapan sehari-hari dan mampu menggunakannya kembali perbendaharaan kata pada saat dan situasi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan (2) siswa tunarungu diharapkan sesegera mungkin menyadari dan menguasai cara-cara berkomunikasi dengan lingkungannya yang dilakukan secara oral, manual maupun grafis (3) siswa tunarungu diharapkan sesegera mungkin menyadari adanya berbagai fungsi bahasa dan mampu menggunakannya dalam situasi yang tepat seperti mengungkapkan keinginan, menanyakan keingintahuan, mengungkapkan perasaan hati, memberi jawaban atas pertanyaan, dan melakukan sesuatu atas permintaan.

Didalam MMR terdapat fungsi untuk melanjutkan informasi. Percakapan dari hati ke hati melanjutkan informasi bertujuan melatih

⁴² Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama, 2000), h. 116

siswa untuk mendapatkan informasi tidak hanya dari pengalamannya sendiri. Namun dapat juga berdasarkan pengalaman orang lain.

2. Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif pada tahap Percakapan Membaca Ideovisual (PERCAMI)

Uden mengungkapkan bahwa membaca pemahaman atau membaca lanjut atau membaca sebenarnya dengan metode maternal reflektif memiliki tujuan yaitu menyerap dan memahami isi bacaan⁴³

Pada tahapan percami, guru membuat soal cerita sederhana yang dibahas bersama dengan siswa hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan pemahaman mengenai cara menyelesaikan soal cerita matematika dengan memahami terlebih dahulu maksud kata dan kalimat yang tertera pada soal cerita

3. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Soal Cerita

Pada pembelajaran matematika matematika soal cerita memiliki 4 prinsip pembelajaran matematika yaitu (1) Matematika sebagai pemecahan masalah (2) Matematika sebagai penalaran (3) Matematika sebagai komunikasi (4) Matematika sebagai suatu hubungan⁴⁴. soal cerita dapat melatih memecahkan masalah pada

⁴³ Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 2000) h.145

⁴⁴ Fatrima Syanti Safitri, *Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta : Matematika, 2016) h.10

soal cerita.pemecahan masalah adalah kombinasi aplikasi dari konsep dan keterlampilan dalam suatu situasi yang baru atau dalam suatu situasi yang berbeda.

Tahap dalam menyelesaikan soal cerita matematika menurut Kennedy seperti dikutip oleh Lovit adalah (1) memahami masalah (2)Merencanakan pemecahan masalah (3) melaksanakan pemecahan masalah dan (4) memeriksa kembali⁴⁵

Jadi, tahapan dalam proses penyelesaian soal cerita matematika adalah siswa harus memahami masalah dalam soal cerita tersebut, mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan kemudian siswa merencanakan proses dan menentukan proses pemecahan masalah yaitu dari hasil analisis yang dilakukan siswa menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita lalu pada tahap terakhir siswa mengerjakan soal cerita menggunakan cara yang telah diajarkan

4. Evaluasi Pembelajaran Matematika Soal Cerita

Evaluasi Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan sudah dicapai oleh

⁴⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak berkesulitan belajar : teori, diagnosis, dan remediasinya* (Jakarta : PT.Rineka Cipta.2012) h 209

siswa.pada proses evaluasi memiliki beberapa cakupan yaitu mencakup baik teknik pengukuran maupun bukan teknik pengukuran untuk menggambarkan perubahan-perubahan pada perilaku siswa dan pertimbangan-pertimbangan atas diinginkannya perubahan tersebut⁴⁶. Dalam pelaksanaan metode maternal reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita guru mengevaluasi dengan cara mengukur hasil jawaban yang benar pada soal yang diberikan kepada siswa.

Menurut Dimyati dan Mudjiono, Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Kegiatan evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk menentukan nilai kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran⁴⁷

Dalam evaluasi pada umumnya ada dua teknik yang dapat digunakan,yaitu tes dan non tes. Sedangkan menurut Nana Sudjana seperti yang dikutip oleh M.Sobry evaluasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu tes tertulis,tes lisan dan tes tindakan⁴⁸

⁴⁶ Fred Percival Henry Ellington,a.b Sudjarwo S.*Teknologi Pendidikan* (Jakarta:Erlangga,1988)h.34

⁴⁷ Dimyati dan Mudjiono,*Belajar dan pembelajaran*,(Jakarta:Rineka Cipta 2006) h.190

⁴⁸ M.Sobry Sutikno,*model pembelajaran interaksi social pembelajaran efektif dan retorika*,(Mataram:NTP Press 2004),h.107

Jadi, pada proses pembelajaran matematika soal cerita yang dilakukan oleh guru kelas terhadap siswa kelas IV B adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang dilakukan berupa pada saat pelaksanaan pembelajaran yang berbentuk lisan dan evaluasi hasil yang dilaksanakan ketika ulangan ataupun ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang jawaban berupa tulisan.

BAB V

KESIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran matematika soal cerita di kelas IV-B dapat disimpulkan bahwa guru tidak membuat rencana pembelajaran akan tetapi guru embuat rangkuman hasil materi yang ditulis usai pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) perdati melanjutkan informasi guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Penggunaan media dan metode sangat sangat tepat dalam pembelajaran amtematika soal cerita dan pada tahap pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada tahap percami guru berhasil membuat siswa mengerti dan paham maksud dari soal cerita yang diberikan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran matematika itu sendiri guru berhasil melatih siswa untuk menganalisa soal cerita dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dan proses dalam pemecahan soal cerita menggunakan cara yang diajarkan. Akan tetapi siswa belum seutuhnya mampu mengevaluasi hasil pekerjaannya sendiri.

Evaluasi yang berlaku pada pembelajaran matematika soal cerita adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. bentuk evaluasi hasil adalah berbentuk tulisan hasil pekerjaan siswa ketika diberikan PR dan hasil ujian. Hal ini bertujuan untuk melihat proses pengerjaan siswa. Sedangkan bentuk evaluasi proses adalah ketika siswa mengikuti pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika memiliki nilai ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa adalah 70 maka dari itu jika siswa tidak mencapai KKM guru memberikan tindak lanjut yang berupa remedial.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan implikasi pada :

1. Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita menggunakan perdati melanjutkan informasi hal ini sangat baik dalam melatih siswa memperoleh informasi tidak hanya dari apa yang dialami akan tetapi melatih siswa dalam melatih mendapatkan informasi yang berasal dari pengalaman orang lain dan pada tahap percami menggunakan bacaan reseptif sangat membantu dalam pembelajaran matematika soal cerita. Hal ini dikarenakan siswa melakukan membaca pemahaman untuk memahami makna setiap kata pada soal cerita

2. Pelaksanaan Pembelajaran matematika yang dilakukan guru melatih siswa untuk memecahkan soal cerita melalui beberapa tahapan. Tahapan yang harus dikuasai siswa adalah menganalisis soal, merencanakan serta menentukan pemecahan soal cerita, proses dalam pemecahan soal cerita dan pada tahap pemeriksaan kembali hasil jawaban. Ketika menganalisis soal sangat penting dilakukan karena permasalahan yang muncul berbentuk cerita tidak langsung berupa angka maka dari itu diperlukannya kemampuan menganalisa soal cerita. semua tahapan tersebut dilatih secara terus menerus oleh guru kepada siswanya
3. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah penilaian proses yang berupa guru melihat aktivitas siswa dikelas saat pembelajaran matematika berlangsung dan penilaian hasil ketika guru memberikan soal yang harus dikerjakan siswa secara mandiri

C. Saran

Berdasarkan paparan teori, analisa data, deskripsi data, kesimpulan serta implikasi yang telah dimunculkan dalam penjelasan sebelumnya, maka saran yang diberikan peneliti :

1. Bagi Guru

Untuk guru diharapkan menggunakan media yang lebih banyak agar siswa dapat melihat hal yang konkrit sehingga memudahkan siswa dalam belajar.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat mempertahankan Metode Maternal Reflektif sebagai sebuah metode yang dapat digunakan dalam aspek perkembangan bahasa. Diharapkan pula dapat bertukar pikiran dan berbagi ilmu dengan sekolah khusus tunarungu agar dapat menerapkan metode ini, karena metode ini dianggap metode yang paling tepat dalam mengembangkan bahasa anak.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dalam pelaksanaan metode maternal reflektif terhadap pembelajaran matematika soal cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Thabarani,*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung:R. Karya,1989)
- Conny Setiawan, *Strategi Pendekatan Anak Tunarungu*, (Jakarta:KKPLB IKIP)
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Informasi Pendidikan Anak Tunarungu*. www.ditplb.or.id,2006)
- Dimiyati dan Mudjiono,*Belajar dan pembelajaran*,(Jakarta:Rineka Cipta 2006)
- Evelin Siregar dan Hartini Nara,*Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta Universitas Negeri Jakarta,2007)
- Fatrima Syanti Safitri, *Pembelajaran Matematika*,(Yogyakarta : Matematika, 2016)
- Fred Percival Henry Ellington,a.b Sudjarwo S.*Teknologi Pendidikan* (Jakarta:Erlangga,1988)
- Haenudin.*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*.(Jakarta:PT Luxima Metro Media.2013)
- H.T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta:Depdikbud, 1996)
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakrta: SLB-B Santi Rama,2000)
- Muljono Abdurrachman, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1994)
- Mulyono Abdurrahman,*Anak berkesulitan belajar : teori,diagnosis, dan remediasinya*(Jakarta : PT.Rineka Cipta.2012)
- Maria C. Susila Yuwati, *Audiologi Praktis*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama,1984)

- M.Sobry Sutikno,*model pembelajaran interaksi social pembelajaran efektif dan retorika*, (Mataram:NTP Press 2004)
- Prof Dr. Mulyono Abdurrahman.*Anak Berkesulitan Belajar:Teori,Diagnosis, dan Remediasinya*.(Jakarta:Rineka Cipta,2012)
- Ruseffendi, *Pendidikan Matematika 3* (Jakarta: Depdikbud, 1993)
- R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2000)
- Ririn Rinawati,*Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang*,(*Journal of Early Childhood Education Papers*,Tahun 2012 No 1,November 2012)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memcahkan Problematika Belajar dan mengajar*, (Bandung:Alfabeta, 2008)
- Sri Pujiwati, *Meningkatkan Kosa Kata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLB Tarantang Limapuluh Kota*,(*Jurnal Pendidikan khusus*, Volume 1 No.1,Januari 2012)
- Uden,V. *World of language for Deaf Children : Basic Principles A Maternal Reflective Method*, Amsterdam : Swetz&Zetlinger,1977

TRIANGULASI DATA

Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan Penelitian
RPP	-	<p>dalam tuntutan pemerintah jelas ya RPP di buat di awal namun karena kita menggunakan metoda yang kita anut biasanya materi pelajaran itu dibingkai dengan tema sama dengan kurikulum 2013 intinya kita tetap berpatokan ke kurikulum 2013.untuk RPP ada yang bisa di buat di awal dan ada juga yang tidak contoh percakapan dari hati ke hati biasanya dibingkai dengan tema. Untuk matematika sudah bisa dipersiapkan. Biasanya guru melakukan rangkuman kegiatan hasil belajar mengajar pada setiap hari jumat.</p> <p>CWKS K1.1 RPP untuk</p>		<p>Karena Metode yang digunakan adalah metode maternal reflektif,maka RPP yang seharusnya dibuat diawal sebelum pelajaran menjadi dibuat diakhir pelajaran akan tetapi sekolah hanya menetapkan bahwa tidak perlu membuat RPP guru hanya perlu membuat Rangkuman hasil pembelajaran yang kemudian diperiksa oleh kepala sekolah lalu diberikan masukan dan kritikan pada pembelajaran matematika tersebut.</p>

		<p>pembelajaran matematika seharusnya ada ya mba untuk setiap guru. Tapi seperti yang mba tau kalo mengajar anak tunarungu dengan menggunakan metode maternal reflektif harus secara spontan. Maka dari itu paling adanya laporan seperti rangkuman pelajaran hari ini ke kepala sekolah. CW GK K1.1</p>		
Media		<p>Kalau dari sekolah ya ada disediakan tapi tidak semua untuk materi pelajaran matematika. Jika belum ada medianya saya biasanya buat sendiri. CW GK K1.1.2</p>	Penggaris Kayu	<p>Sekolah SDLB Santi Rama menyediakan media penunjang belajar siswa. Akan tetapi guru juga dapat membuat media sendiri jika dilihat dari kebutuhan siswa.</p>
Metode		<p>karena matematika soal cerita berkaitan dengan bahasa, pembelajarannya menggunakan MMR CW GK K1.2.3</p>	-	<p>Metode yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran soal cerita matematika adalah metode maternal reflektif karena dalam metode maternal reflektif selain siswa mendapatkan kosa kata baru siswa</p>

				dapat mudah dalam memahami suatu pemaknaan kata dikarenakan bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang pada akhirnya membantu siswa dalam menganalisis soal cerita matematika
Materi	-	pertambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, pengukuran dan banyak lainnya mba CW GK K1.3.4	-	Materi yang diberikan pada semester ini adalah materi Penjumlahan, Pengurangan, Pembagian, Perkalian, pecahan dan pengukuran. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa
Peran Ganda	-	pada prinsip tangkap dan peran ganda sudah pasti ketika anak mengungkapkan suatu hal lalu guru memperagakannya. CW GK K2.1.7		Pada prinsip perdati tangkap dan peran ganda berperan sebagai menangkap ungkapan siswa yang kemudian dari ungkapan tersebut diarahkan ke pelaksanaan pembelajaran matematika
Keterarah wajahan		pada prinsip ini tidak jauh berbeda ya dengan prinsip keterarahsuaraan . Sama –sama oenting dilakukan biasanya untuk melakukan pengkondisian siswa dan mengajarkan		Pada prinsip perdati keterarahwajahan selalu dilakukan guru sebelum memulai pelajaran dikarenakan agar siswa siap terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai sehingga penjelasan pembelajaran yang diberikan dapat ditangkap dengan baik

		siswa materi yang berlangsung CW GK K2.3.9		oleh siswa
keterarahs uaraan		keterarahan suara sangat penting ya dalam pembelajaran. Biasanya saya lakukan ketika selama proses pembelajaran. CW GK K2.2.8		Sama pentingnya seperti keterarahwajahan pada prinsip ini siswa harus mendengar hanya suara guru agar siswa lebih terfokus dalam mendengar
Prinsip Kontras		ya prinsip kontras tenatu dipakai. Biasnaya untuk membandingkan jawaban satu dengan jawaban lain. Semisalnya anak ada yang menjawab berbeda . CW GK K2.4.10		Pada prinsip kontras digunakan untuk lebih meyakinkan siswa mengenai jawaban yang ia berikan dengan membandingkan dengan jawaban lainnya
Spontanita s		tidak juga ya mba.. biasanya jika minggu lalu sudah dijelaskan. Saya biasanya langsung memberikan soal cerita dengan kalimat sederhana untuk melihat proses anak dalam menganalisa dan menentukan proses pemecahan soal cerita CW GK K2.5.11		Pada spontanitas yang dilakukan pada saat MMR materi berasal dari ungkapan anak
Flexibilitas		pada soal cerita		Bahasa yang digunakan

bahasa		tidak terlalu baku. Yaa bisa dibilang cukup flexible CW GK K2.6.12		merupakan bukan bahasa baku melainkan bahasa keseharian siswa
Penguatan		ada mbaaa.. biasanya ketika anak dapat menjawab pertanyaan biasanya penguatan tersebut dengan mengacungkan jempol atau saya berkata “ benar” sembari tersenyum CW GK K2.7.13		Penguatan atau <i>Reinforcement</i> atau penguatan berfungsi dalam guru mengapresiasi siswa pada saat pembelajaran agar siswa semakin bersemangat dalam belajar
Empati		untuk prinsip empati jarang ya digunakan dalam soal cerita CW GK K2.8.14		Pada prinsip empati tidak banyak digunakan dikarenakan pada hal ini guru lebih mengajar mengenai matematika
Keperagaan		ya pada materi pengukuran. Saya mengajak siswa ke ruangan uks dengan tujuan agar siswa dapat melihat sendiri dan merasakan mengukur berat badan ataupun tinggi badan CW GK K2.9.15		Guru melakukan keperagaan untuk lebih memberikan pemahaman kepada siswa
Memahami Soal cerita atau memahami masalah dalam soal cerita		untuk menganalisa masih kesulitan dikarenakan siswa miskin dalam kosa kata hanya beberapa		Beberapa siswa sudah mengalami kemajuan dalam menganalisa soal cerita akan tetapi beberapa siswa lainnya juga masih sulit untuk menganalisis. Faktornya

		<p>anak yang paham langsung ketika membaca soal cerita matematika ada juga yang engga. CWGK K3.16</p> <p>biasanya saya bantu menjelaskan secara individu mba.agar siswa lebih terfokus ketika saya menjelaskan CWGK K3.17</p>		<p>selain pemaknaan kosa kata yang sedikit adalah tingkat kehadiran dan pengulangan pembelajaran matematika dirumah.biasanya untuk menangani hal ini guru melakukan oenjelasan ulang kepada siswa yang bersangkutan</p>
Proses dalam memecahlan masalah soal cerita		<p>biasanya saya memberikan instruksi membaca lagi jika saya melihat jawaban yang siswa tulis salah CWGK K5.19</p> <p>biasanya seperti yang mba sering lihat saya langsung menegur untuk siswa mengerjakan dengan benar biasanya saya lingkari bagian mana saja yang salah atau bisa juga saya terlebih dahulu menyuruh untuk membaca ulang CWGK K5.21</p>		<p>Dalam proses pemecahan soal cerita . siswa menganalisis apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara mandiri tanpa bantuan guru. Akan tetapi jika ada jawaban yang salah guru berperan dalam membantu siswa dalam memahami soal cerita dengan membaca ulang soal bersama sama</p>
memeriks		untuk memeriksa		Siswa dalam memeriksa

a kembali hasil dari pengerjaan soal cerita		kembali belum ya mba. Biasanya siswa setelah menjawab langsung dikumpulkan tanpa dilihat lagi CW GK K6.22		kembali hasil pekerjaannya masih belum bisa dikarenakan biasanya siswa langsung mengumpulkan terlebih dahulu
Bentuk evaluasi		bentuk evaluasinya biasanya essay mba untuk melihat proses siswa mengerjakan CW GK L1.23		Evaluasi yang diberikan merupakan evaluasi hasil dan evaluasi proses.pada evaluasi proses guru menilai cara pengerjaan siswa dan pada evaluasi akhir guru hanya melihat akhir pengerjaan siswa tanpa melihat proses
Waktu Evaluasi		evaluasi dilakukan biasanya setelah satu materi selesai dibahas atau ketika waktu ujian tengah semester dan ujian akhir semester CW GK L2.24		Evaluasi yang dilakukan pada saat selesai pembahasan materi dan pada saat ujian yang diselenggarakan oleh sekolah
Standar Penilaian Sekolah		standar penilaian dari sekolah sih ya untuk KKM 70 mba CW GK L3.25 biasanya jika nilai siswa masih kurang diadakan remedial CW GK L3.26		Standar penilaian yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70 akan tetapi bagi siswa yang tidak mencapai KKM akan dibantu dengan remedial
Penetapan Langkah tindak		jika ketika mengerjakan terdapat jawaban		Penetapan langkah tindak lanjut yang dilakukan oleh guru

lanjut		<p>yang salah saya langsung menegur siswa tersebut dan memberitahukan letak kesalahannya</p> <p>CWGK L4.27</p> <p>melakukan pengulangan secara terus menerus agar siswa semakin ingat . CWGK L4.28</p>		<p>adalah menegur siswa dan mengoreksi jawabannya kembali jika masih salah baru guru menjelaskan ulang</p>
--------	--	--	--	--

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

Fokus	Aspek	Pertanyaan	Jawaban		Reduksi
			Kepala sekolah	Guru Kelas	
Perencanaan Pembelajaran Matematika soal cerita (J)	Kurikulum (J1)	Kurikulum apa yang digunakan di SDLB Santi Rama ? (J1.1)	kita mengacu pada pemerintah yaitu kementrian pendidikan khususnya SLB diwajibkan kurikulum 2013 tetapi kalo kita kaitkan dengan implementasi dengan metoda yang digunakan memang harus ada semacam disesuaikan keinginan kurikulum 2013 tapi kami menyesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu (CWKS J1.1)	untuk kurikulum kami mengacu pada pemerintah tapi ada kebijakan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan anak. Karena seperti yang mba tau juga anak berkebutuhan khusus berbeda kemampuan dengan anak normal. (CWGK J1.1)	Kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum pemerintah akan tetapi karena sekolah kekhususan maka dari itu dibuat modifikasi kurikulum agar sesuai dengan kemampuan siswa (CW J1.1)

	Media (J2)	Apakah sekolah/guru menyediakan media sebagai pembelajaran matematika ? (J2.2)	media penunjang disediakan oleh sekolah atau mungkin juga guru yang memiliki inisiatif untuk membuat media sesuai dengan materi yang ingin diajarkan. Tetapi dari sekolahpun menyediakan contohnya untuk bangun ruang kita memiliki alat peraganya(CW GK J2.2)	Kalau dari sekolah ya ada disediakan tapi tidak semua untuk materi pelajaran matematika. Jika belum ada medianya saya biasanya buat sendiri. CW GK K1.1.2	Media untuk pembelajaran matematika sudah difasilitasi sekolah namun guru juga membuat media sesuai dengan kebutuhan anak CW K1.1.2
	Metode (J3)	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan matematika soal cerita?(J3.3)	metode yang ditetapkan sejak lama disanti rama adalah metode maternal reflektif. Khususnya di santi rama . perlu diketahui metode ini	karena matematika soal cerita berkaitan dengan bahasa,pembelajaran menggunakan MMR (CW GK J3.3)	metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika soal cerita adalah metode maternal reflektif karena berkaitan dengan bahasaN CW J3.3)

			<p>adalah metode yang cocok untuk anak tunarungu cocok dengan metode ini maka dari itu dari yayasan khususnya di bidang pendidikan menetapkan untuk menggunakan metode maternal reflektif dalam pembelajaran disantirama pada seluruh jenjang karena sudah teruji pada anak tunarungu yang seperti kita ketahui memiliki kekurangan dalam pendengaran, kurang mampu untuk berbicara dan berkomunikasi dengan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>menggunakan metoda ini diharapkan semua bisa menjadi lebih baik terutama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. (CWKS J3.3)</p>		
	<p>Materi (J4)</p>	<p>Materi apa saja yang diajarkan pada semester ini berkaitan soal cerita?(J4.4)</p>	<p>prinsipnya begini semua materi yang diberikan oleh kami didapat dari pemerintah dan kita membuat prioritas dalam materi. Yang tidak dipilih bukan berarti tidak dibutuhkan namun lebih kepada bagaimana materi tersebut bisa sampai ke anak</p>	<p>pertambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, pengukuran dan banyak lainnya mba (CWGK J4.4)</p>	<p>materi yang diajarkan menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Materi yang dipelajari semester ini adalah soal cerita penambahan, soal cerita pengurangan, soal cerita pembagian, soal cerita pecahan, soal cerita pertambahan pecahan (CW J4.4)</p>

			dengan baik dan bisa diterima dengan baik (CWKS J4.4)		
Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita (k)	Prinsip Perdati (K1)	Dikelas IVB menggunakan prinsip perdati bebas atau melanjutkan informasi?		kalau dikelas ini ya masih perdati bebas dikarenakan kemampuan anak belum sampai pada perdati melanjutkan informasi CWKG K2.5	prinsip yang digunakan di kelas IV B adalah prinsip perdati karena minimnya kosa kata yang dimiliki siswa CW K2.5
		Apa sajakah prinsip-prinsip perdati?		untuk prinsip-prinsip perdati khususnya perdati murni ya seperti prinsip peran ganda,prinsip keterahwajahan ,prinsip keterarahsuaraa,prinsip spontanitas,flexibilat s bahasa,reinforceme nt,prinsip empati dan keperagaan CWKG K2.6	prinsip perdati murni adalah peran ganda,prinsip keterahwajahan ,prinsip keterarahsuaraa,prinsip kontras,prinsip spontanitas,flexibilat s bahasa,reinforcement,prinsip empati dan keperagaan CW K2.6
	Peran Ganda (K2)	Bagaimana prinsip tangkap dan peran ganda berperan dalam pembelajaran matematika?		pada prinsip tangkap dan peran ganda sudah pasti ketika anak mengungkapkan suatu hal lalu guru memperangandakannya. CWKG K2.1.7	tangkap dan peran ganda berfungsi pada guru menangkap ujaran siswadan membahasakan kembali pada bahasa verbal CW K2.1.7

	Keterarah suaraan (K3)	Bagaimana prinsip keterarahsuaraan dalam pembelajaran matematika?		keterarahan suara sangat penting ya dalam pembelajaran. Biasanya saya lakukan ketika selama proses pembelajaran. CW GK K2.2.8	prinsip keterarahsuaraan merupakan modal utama sehingga pelaksanaan metode amternal reflektif dalam pembelajaran matematika soal cerita dapat berjalan dengan baik CW K2.2.8
	keterarah wajahan (K2.3)	Bagaimana prinsip keterarahwajahan dalam pembelajaran matematika ?		pada prinsip ini tidak jauh berbeda ya dengan prinsip keterarahsuaraan. Sama –sama oenting dilakukan biasanya untuk melakukan pengkondisian siswa dan mengajarkan siswa materi yang berlangsung CW GK K2.3.9	prinsip keterarahwajahan merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki.tanpa adanya keterarahwajahan antara guru dan siswa kegiatan belajar dalam pembelajaran matematika tidak berjalan dengan baik. CW K2.3.9
	prinsip kontras (K2.4)	Apakah dalam pelajaram matematika soal cerita memakai prinsip kontras?		ya prinsip kontras tenatu dipakai. Biasanya untuk membandingkan jawaban satu dengan jawaban lain. Semisalnya anak ada yang menjawab berbeda . CW GK K2.4.10	guru bertanya pada siswa untuk melakukan perbandingan agar siswa yakin dengan jawaban yang dimilikinya CW.K2.4.10

	Spontanitas (K2.5)	Apakah soal cerita yang ada berdasarkan spontanitas yang telah diperlakukan?		tidak juga ya mba.. biasanya jika minggu lalu sudah dijelaskan. Saya biasanya langsung memberikan soal cerita dengan kalimat sederhana untuk melihat proses anak dalam menganalisa dan menentukan proses pemecahan soal cerita CW GK K2.5.11	spontanitas tidak terlalu digunakan karena terkadang berasal dari guru CW K2.5.11
	Flexibilitas Bahasa (K2.6)	Apakah dalam penggunaan bahasa menggunakan bahasa yang flexible ?		pada soal cerita tidak terlalu baku. Yaa bisa dibilang cukup flexible CW GK K2.6.12	penggunaan bahasa dalam soal cerita matematika tidak menggunakan bahasa yang baku CW K2.6.12
	Penguatan (K2.7)	Apakah terdapat penguatan dalam pembelajaran matematika soal cerita?		ada mbaa.. biasanya ketika anak dapat menjawab pertanyaan biasanya penguatan tersebut dengan mengacungkan jempol atau saya berkata “ benar” sembari tersenyum CW GK K2.7.13	penguatan yang diberikan pada saat pembelajaran matematika berupa acungan jempol dan penegasan bahwa jawabannya benar CW K2.7.13
	Empati (K2.8)	Apakah prinsip empati digunakan dalam pembelajaran matematika ?		untuk prinsip empati jarang ya digunakan dalam soal cerita CW GK K2.8.14	prinsip empati tidak digunakan dalam pembelajaran matematika soal cerita ini CW.K2.8.14

	Keperagaan (K2.9)	Apakah guru melakukan pemeragaan dalam mengajarkan matematika soal cerita ?		ya pada materi pengukuran. Saya mengajak siswa ke ruangan uks dengan tujuan agar siswa dapat melihat sendiri dan merasakan mengukur berat badan ataupun tinggi badan CW GK K2.9.15	guru melakukan pemeragaan dengan membiarkan muris secara langsung mengukur secara langsung ketika materi pengukuran CW K2.9.15
	Memahami Soal cerita atau memahami masalah dalam soal cerita (K3)	Apakah siswa dapat menganalisis soal cerita yang diberikan ?		untuk menganalisis masih kesulitan dikarenakan siswa miskin dalam kosa kata hanya beberapa anak yang paham langsung ketika membaca soal cerita matematika ada juga yang engga. CW GK K3.16	siswa belum dapat menganalisis dengan baik yang disebabkan minimnya pemahaman dan kosa kata siswa CW K3.16
		Jika tidak mengapa siswa tidak dapat menganalisis soal cerita matematika ?		biasanya saya bantu menjelaskan secara individu mba. agar siswa lebih terfokus ketika saya menjelaskan CW GK K3.17	faktor minimnya kosa kata adalah faktor utama CW K3.17
	Merencanakan dan menentukan pemecahan soal cerita (K4)	Bagaimana siswa dapat merencanakan pemecahan soal cerita ?		dalam merencanakan sih belum bisa ya mba . karena masih terkadang ada siswa yang asal menjawab tanpa membaca soal cerita terlebih dahulu CW GK K4.18	kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah soal cerita masih belum bisa dikarenakan siswa masih rendah dalam tingkat analisis soal CW K4.18

	Proses dalam memecahkan masalah soal cerita (K5)	Bagaimana siswa menentukan pemecahan soal cerita dengan tepat?		biasanya saya memberikan instruksi membaca lagi jika saya melihat jawaban yang siswa tulis salah CW GK K5.19	Menentukan pemecahan soal cerita yang tepat siswa belum mampu. tetapi guru dapat melakukan pengulangan membacapada siswa agar siswa mahamai soal cerita CW K5.19
		Bagaimana proses dalam pengerjaan soal cerita matematika?		kalau untuk proses setiap anak berbeda beda ya mba. Ada yang dalam prosesnya sesuai dengan yang saya ajarkan namun ada juga yang pada prosesnya asal menjawab. CW GK K5.20	pada saat proses mengerjakan soal cerita matematika, guru melakukan pengawasan terhadap siswa jika didapati siswa salah dalam menjawab akan segera ditindak lanjuti CW K5.20
		Apa yang dilakukan guru jika proses pengerjaan siswa tidak berjalan semestinya?		biasanya seperti yang mba sering lihat saya langsung menegur untuk siswa mengerjakan dengan benar biasanya saya lingkari bagian mana saja yang salah atau bisa juga saya terlebih dahulu menyuruh untuk membaca ulang CW GK K5.21	proses pengerjaan siswa yang tidak berjalan semestinya atau tidak sesuai langsung ditindaklanjuti oleh guru CW K5.21
	memeriksa kembali hasil dari pengerjaan soal cerita (K6)	Apakah siswa dapat memeriksa kembali jawaban yang telah ia jawab?		untuk memeriksa kembali belum ya mba. Biasanya siswa setelah menjawab langsung dikumpulkan tanpa dilihat lagi CW GK K6.22	memeriksa kembali hasil jawaban belum dapat siswa lakukan CW K6.22

Evaluasi Pembelajaran Matematika soal cerita (L)	bentuk evaluasi(L1)	Apa sajakah bentuk evaluasi yang dibuat oleh guru untuk pembelajaran matematika ?		bentuk evaluasinya biasanya essay mba untuk melihat proses siswa mengerjakan CW GK L1.23	evaluasi yang digunakan untuk pembelajaran matematika adalah essay yang berfungsi untuk melihat proses pengerjaan siswa CW L1.23
	waktu evaluasi (L2)	23. Kapan saja waktu evaluasi dilakukan ?		evaluasi dilakukan biasanya setelah satu materi selesai dibahas atau ketika waktu ujian tengah semester dan ujian akhir semester CW GK L2.24	evaluasi dilakukan disesuaikan dengan siputuskan oleh guru kelas berdasarkan kondisi yng ada di anak.akan ettapi ujian tengah semester dan akhir semester merupakan ujian yang tetap CW L2.24
	standar penilaian sekolah (L3)	Apakah ada standar penilaian dari sekolah ?		standar penilaian dari sekolah sih ya untuk KKM 70 mba CW GK L3.25	standar penilaian yang ditetapkan sekolah adalah 70 CW L3.25
		Bagaimana guru dalam mencapai standar nilai sekolah yang telah ditetapkan?		biasanya jika nilai siswa masih kurang diadakan remedial CW GK L3.26	remedial diadakan bagi siswa yang belum mencapai KKM CW L3.26
	penetapan langkah tindak lanjut (L4)	Apakah ada tindak lanjut dalam pembelajaran matematika ?		jika ketika mengerjakan terdapat jawaban yang salah saya langsung menegur siswa tersebut dan memberitahukan letak kesalahannya CW GK L4.27	Tindak lanjut untuk mengkoreksi pembelajaran matematika soal cerita adalah emmeberitahukan secara langsung letak kesalahan CW L4.27
		Jika ada,tindak lanjut yang dilakukan seperti apa?		melakukan pengulangan secara terus menerus agar siswa semakin ingat . CW GK L4.28	tindak lanjut untuk memeberikan pemahaman pada siswa adalah pengulangan secara terus menerus CW L4.28

umum (M)	Profil sekolah (M1)	Apa yang melatarbelakangi berdirinya SDLB-B Santi Rama?	Yaa jadi unit SDLB Santi Rama ini salah satu dari unit dari yayasan santi rama . dan yayasan santi rama ini memiliki beberapa unit yaitu paud,SDLB,S MPLB dan SMALB dan juga ada unit observasi itu fungsinya untuk melaksanakan assessmen yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru di santi rama. Anak yang baru di assesmen terlebih dahulu baru di salurkan kepada unit-unit Santi Rama CWKS M1.29	Latar belakang berdirinya SDLB santi rama dikarenakan SDLB Santi Rama merupakan bagian dari unit santi rama yang menangani masalah pendidikan pada jenjang sekolah dasar. CW M1.29
----------	---------------------	---	---	---

	Visi dan Misi (M2)	Apa Visi Misi SDLB Santi Rama ?	visinya adalah menjadikan sekolah yang berkualitas untuk melayani anak tunarungu usia sekolah. Menjadi manusia yang bertakwa,ber akhlak mulai,sehat, inovatif dan mandiri serta mampu mengantarkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. misi itu banyak salah satunya adalah saya utarakan adalah memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik kemudian menyediakan pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu lulusan PAUD atau pindahan dari SD atau		visi santi rama adalah menajdikan santi rama menjadi sekolah yang berkualitas dan misinya adalah menyediakan layanan pendidikan bagi anak tunarungu lulusan PAUD Santi rama CW. M2.30
--	--------------------	---------------------------------	---	--	--

			SDLB diluar santi rama CWKS M2.30		
	Sarana dan Prasaran a (M3)	Sarana dan Prasarana apa yang disediakan di SDLB-B Santi Rama ?	untuk tahun ajaran ini pertama rumble ada tiga belas berarti ada tiga belas kelas minimal,ada ruang BKPI yang fungsinya sebagai latihan dengar agar anak-anak peka terhadap bunyi, ada ruang bina wicara yang berfungsi memberikan		Sarana dan Prasarana yang dimiliki SDLB Santi Rama adalah ruang kelas ,ruang bkpbi,ruang bina wicara,ruang IT dan perpustakaan CW M3.31

			<p>pelayanan kemampuan bicaranya, ruang IT dan perpustakaan juga ada</p> <p>CWKS M3.31</p>		
		<p>Apa tujuan Kegiatan pembelajaran matematika soal cerita ?</p>	<p>Tujuan diberikannya soal cerita matematika adalah agar anak dapat menganalisis soal, memahami maksud soal dan memberikan jawaban yang tepat. CWKS M3.32</p>		<p>tujuan pembelajaran matematika adalah untuk memperkaya kosa kata anak dan diharapkan anak memahami maksud dari soal cerita CW M3.32</p>
		<p>Dalam sepekan berapa kali pembelajaran matematika ?</p>	<p>sesuai dengan jadwal yang ditentukan matematika dilaksanakan 2 kali dalam sepekan selama 4 jam sesuai dengan struktur kurikulum CWKS M3.33</p>		<p>Jadwal yang ditentukan dalam pembelajaran matematika menurut kurikulum adalah sepekan selama 4 jam atau 2 kali pertemuan CW M3.33</p>

		Apakah semua guru santirama merupakan lulusan dari PLB?	tidak juga ada lulusan dari universitas lain. Contohnya lulusan dari jurusan keterlampilan untuk mengajarkan keterlampilan CWKS M3.34		Guru di SDLB Santi Rama tidak semuanya berasal dari jurusan PLB CW M3.34
--	--	---	---	--	--

Catatan Lapangan 01

Kode : CL-01

Hari/tanggal : Selasa, 7 Februari 2017

Waktu : 08:40 - 09:15 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada mata pelajaran matematika dimulai pada pukul 08:40. Pada hari ini siswa yang hadir berjumlah 9 anak yaitu NY,CH,SF,SL,DP,RH,DH,RZ dan AD. SH tidak masuk dikarenakan sakit. Sebelum memulai pembelajaran, bu JN melakukan pengkondisian kelas dimana bu JN menginstruksikan untuk duduk dengan rapih dan perhatian berpusat pada guru didepan. Bu JN melakukan pengkondisian dengan memberhentikan aktivitas menulis hasil perdati dan menginstruksikan siswa untuk segera duduk dikursi depan.

Pembelajaran dimulai dengan bu JN bertanya kepada para siswa "Apakah ada yang masih ingat soal cerita penambahan?" Tanya bu JN kepada siswanya dan terlihat semua siswa mengangguk yang menandakan masih ingat dengan materi yang diajarkan bu JN. "biasanya ada kalimat apa jika soal cerita pertambahan? Ayo ada yang ingat?" Tanya bu JN kemudian CR tunjuk tangan "Mem..be..li la..gi" jawab CR lalu bu JN menanggapi "ya betul ada kalimat membeli lagi. Lalu apa lagi ?" Tanya bu JN lagi namun terlihat siswa tidak ada yang menjawab "ada kalimat ditambah lagi" ujar bu

JN”kalian lupa ya?” Tanya bu JN setelah mengulang sedikit materi yang pernah ia ajarkan bu JN menginstruksikan siswa untuk menulis dibuku PS matematika dua buah soal yang telah ia tulis dipapan tulis.

Sebelum para siswa mulai menulis soal yang ada dipapan tulis, bu JN memberikan instruksi terlebih dahulu ”sebelum kalian mengerjakan soal harus teliti ya! Tidak boleh asal menjawab” perintah bu JN setelah mendengar instruksi tersebut para siswa segera menulis soal cerita yang diberikan dan menjawab soal tersebut. Soal yang diberikan oleh bu JN terdiri dari empat butir soal..berikut adalah soal yang diberikan oleh bu JN (1) Ryan membeli 35 buah jeruk..Ryan membeli lagi 27 buah jeruk. Berapakah jumlah semua buah apel yang dibeli oleh Ryan? (2) Silmi mempunyai 35 kue donat. diberikan kepada temannya sama banyak.Berapakah masing-masing teman mendapatkan kue donat dari Silmi? (3) Nayla membeli 5 ikat buah rambutan. setiap ikat berisi 4 buah rambutan.Berapa jumlah semua rambutan yang dibeli nayla? (4) Chris diberikan 20 batang pensil oleh mama. Hilang 5 batang pensil.Berapa sisa batang pensil punya chris?.

Dari 4 soal yang terdiri soal cerita penambahan,pembagian, pengurangan dan perkalian.soal cerita diberikan untuk membangkitkan ingatan siswa untuk materi yang pernah diajarkan.Ketika siswa sedang mengerjakan soal yang diberikan, Peneliti tertarik untuk bertanya pada bu JN “ Bu,mengapa langsung memberikan soal tanpa dijelaskan terlebih dahulu?”.

Kemudian bu JN menjawab “untuk soal cerita yang saya tulis dipapan tulis, minggu kemarin sudah diajari cara menganalisis dan mengerjakannya. hari ini saya mau coba lihat apakah anak-anak masih mengingat materi yang sudah saya ajarkan.”

Setelah peneliti berbincang sedikit dengan bu JN, bu JN mengelilingi kelas dan melihat proses pengerjaan soal yang ia berikan. Tiba-tiba langkahnya terhenti ketika dia melihat hasil pengerjaan soal nomor tiga milik SF Ia menjawab soal cerita dengan metode pertambahan melihat hasil jawaban siswanya salah ia bertanya pada SF “Shafyra apa sebab nomor 3 jawabannya ditambah?” SF yang ditanya diam saja kebingungan . “coba dibaca ulang soal nomor 3!” perintah bu JN.

SF mulai membaca kalimat pertama “nay..la mem..beli 5 i..kat bu..ah ram..bu..tan” usai membaca bu JN menjelaskan “nayla berarti memiliki 5 ikat rambut” ujar bu JN sembari menggambarkan 5 ikat rambut. “lanjut baca kalimat kedua!” perintah bu JN sembari menunjuk ke arah kalimat kedua “se..ti..ap i..kat ber..isi 4 bu..ah ram..bu..tan” usai menyelesaikan kalimat kedua yang ia baca bu JN bertanya. “lihat tadi nayla memiliki berapa rambut ?” Tanya bu JN lalu SF menjawab “ lima buah rambut. “ jawab SF menunjuk ke arah soal cerita. “disetiap ikat rambut terdapat berapa buah ?” Tanya Ibu JN lalu SF menjawab “ empat buah rambut” jawab lagi SF. Lalu bu JN bertanya, “jadi ditambah, dikurang atau dikali ?” Tanya bu JN

kemudian SF menjawab “ka..li” sambil menyilangkan jari telunjuk yang menandakan lambang kali. “nah iya betul.. dikali!” seru bu JN kemudian ia menginstruksikan SF untuk membenarkan jawaban nomor 3.

Setelah bu JN berkeliling memperhatikan proses pengerjaan siswanya lalu bu JN izin keluar kepada peneliti “mba anis, titip anak-anak ya.saya mau ngeprint dahulu untuk PR mereka” ujar bu JN kemudian peneliti menjawab “iya bu” setelah mendengar jawaban peneliti bu JN keluar kelas. Setelah 15 menit kemudian bu JN kembali ke dalam kelas dan terlihat ia membawa kertas yang berisikan soal cerita untuk PR yang dikumpulkan hari kamis besok. Lalu bu JN berkata “bagi yang sudah selesai boleh mengumpulkan dimeja ibu” ujar bu JN. Satu persatu siswa mengumpulkan buku ke meja bu JN dan bu JN memberikan kertas yang berisi soal cerita untuk dikerjakan di rumah.

PR yang diberikan terdiri dari 4 soal cerita mengenai pembagian. Berikut adalah soal yang dibuat oleh guru. (1) Dida dibelikan 45 balon oleh papa.dida kemudian membagikan kepada 6 teman sama banyak.berapa masing-masing teman mendapatkan balon dari dida? (2) Shafyra membawa 60 buah permen.diberikan kepada 6 teman sama banyak.berapa masing-masing teman mendapatkan permen dari shafyra? (3) Dipa memiliki 4 Rahma membawa 64 batang coklat. Dibagikan kepada 8 teman sama banyak. Berapa masing-masing teman mendapatkan coklat dari rahma?.

Ketika sedang memeriksa hasil kerja siswa bu JN melihat hasil kerja RH pada nomor 4 langsung menjawab hasil dari $20-5 = 5$ rupanya RH belum memahami metode pinjam dalam pengurangan. Menindak hal tersebut bu JN langsung memanggil RH dan bertanya “kenapa $20-5 = 5$? apakah caranya sudah betul ?” Tanya bu JN. RH pun menjawab “su..dah” mendengar jawaban RH, bu JN bertanya “loh kok betul? Memang bisa $0-5=5$?” Tanya bu JN kepada RH. kemudian sejenak RH melihat kehasil jawaban yang ia tulis dan menggeleng dan berkata “ti..dak bi..sa” ujar RH kemudian bu JN menyahut “ ya tidak bisa. Jika tidak bisa dikurang lalu diapakan?” Tanya bu JN, RH terdiam lagi lalu kemudian mengangkat bahu menandakan ia tidak tahu harus diapakan.”jika tidak bisa dikurang harus dipinjam ke angka sebelahnya. Masih ingat carameminjam yang ibu ajarkan?” Tanya bu JN kemudian RH mengangkat bahu kembali dan terlihat bahwa ia tidak ingat dengan metode pinjam yang bu JN ajarkan. “kok lupa? Coba lihat kalo 0 tidak bisa di kurang pinjam dari angka sebelahnya jadi berapa?” Tanya bu JN sembari menunjuk kearah pengurangan menurun. RH hanya tertegun diam dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjawab pertanyaan bu JN melihat hal itu bu JN kembali menerangkan “jadi pinjam dari angka 2. Dan 0 menjadi 10. $10-5$ berapa? “Tanya bu JN kepada RH . RH mulai menghitung menggunakan jari tangannya dan menjawab “li..ma” sembari menunjukan lima jarinya “iya betul lima.tulis disini hasilnya” menunjuk kearah tulisan angka menurun kemudian RH menulis angka 5 “sekarang lihat 2 sudah

dipinjam tadi sama 0 jadi angka berapa disini?" RH menjawab "sa..tu" menanggapi jawab RH Bu JN berseru " ya betul satu. Jadi satu dikurang berapa ?"Tanya bu JN lalu RH menjawab "ti..dak a..da" menanggapi jawaban RH bu JN lalu berkata lagi "jika tidak ada berarti angka 1 ditulis saja langsung ya" sembari menunjuk kearah buku tulis agar RH menuliskan jawabannya.setelah jawaban nomor 4 sudah terjawab bu JN bertanya "Rahma,apakah kamu sudah mengerti?" lalu RH menjawab "su..dah"

Dari hasil pengerjaan soal cerita terlihat SF dan DP mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal nomor 4 dan bu JN menindak dengan memkai cara yang sama seperti bu JN menindak RH dalam menjelaskan kembali cara menyelesaikan soal nomor 4.sedangkan CR,NY dan AD mendapatkan nilai 100 dikarenakan tidak adanya jawaban yang salah. Setelah semua sudah dinilai dengan bu JN kemudian bu JN langsung kedepan papan tulis dan menginstruksikan siswanya untuk menulis dibuku penghubung jika ada PR. "Anak-anak tulis di buku penghubung PR matematika nanti yang sudah menulis dibuku penghubug boleh langsung mengumpulkan dimeja dan istirahat ya" perintah bu JN dan semua siswa menuruti hal itu.

Catatan reflektif :

Pada pembelajaran hari ini tidak semua siswa hadir pada awal mula pembelajaran melakukan pengkondisian kelas untuk terjadinya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Guru melakukan pengulangan materi minggu lalu agar siswa tidak lupa dengan materi yang diajarkan. setelah itu guru memberikan soal pada siswa untuk mempertajam ingatan siswa.

Catatan Lapangan 02

Kode :CI-02

Hari/Tanggal : Kamis 9 Februari 2017

Waktu : 11:45-12:20

Tempat : Ruang kelas IV B

Catatan Deskriptif

Pada hari ini,kamis tanggal 9 februari 2017 pelajaran matematika dimulai pada pukul 11:45. Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran pada jam kedua setelah siswa melakukan percami mengenai kartu undangan dengan bu JN. Pada awal pembukaan pelajaran matematika,bu JN menanyakan siapa saja yang mengerjakan PR yang diberikan hari selasa tanggal 7 februari kemarin “Siapa sudah mengerjakan PR matematika yang ibu berikan?” Tanya bu JN. Para siswa menjawab “sa..ya” dengan mengacungkan jari telunjuk “yang sudah boleh kumpulkan PR matematika dimeja bu janti” perintah bu janti. Setiap anak mulai mengambil buku tulis PR matematika dan meletakkannya dimeja bu JN. “ yang sudah mengumpulkan silahkan duduk lagi dikursi depan” ujar bu JN sembari menunjuk kursi yang berbentuk setengah lingkaran.

Para siswa mulai kembali duduk. Kemudian bu JN bertanya “ apakah sudah semua PR matematika dikumpulkan? Tanya bu JN untuk memastikan siswanya sudah mengikuti instruksi dengan benar. Para siswa menjawab “su..dah” dengan menggerakkan tangan sebagai isyarat. Sebelum memulai pelajaran bu JN melihat kearah siswanya untuk mengecek apakah sudah terkondisikan untuk belajar atau belum . ia melihat SL masih bercanda dengan RZ tanpa berbicara bu JN hanya menatap mereka berdua yang sedang asyik bercanda. Kemudian AD memberitahukan SL dan RZ untuk diam dengan isyarat telunjuk menempel pada bibir dan menunjuk kearah bu JN “yang masih mau bercanda silahkan boleh diluar kelas. Silmi dan ryan masih mau ngobrol?” Tanya bu JN dengan cepat keduanya menggeleng dan duduk dengan rapih.

Usai melakukan pengkondisian siswa, bu JN memulai pelajaran dengan bu JN bertanya kepada siswa “Apakah masih ada yang ingat soal cerita mengenai pembagian?” para siswa menanggapi dengan menganggukan kepala menandakan masih mengingat pelajaran soal cerita pembagian sedangkan SH terlihat diam saja.bu JN bertanya pada SH “Sheila, apakah kamu masih ingat soal cerita pembagian?” SH Nampak bingung kemudian bu JN berkata pada peneliti bahwa SH salah satu murid yang kemampuannya masih dibawah teman-temanannya Karena kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru. Sehingga segala sesuatu yang guru

ajarkan disekolah tidak diulang kembali dirumah akibatnya sheilla mudah lupa dengan pelajaran yang diberikan.

“Sekarang, bu janti akan menulis soal ceirita yang sudah pernah ibu ajarkan” ujar bu JN. Lalu bu JN memberikan instruksi untuk mengambil buku PS matematika “kalian sekarang boleh menulis dibuku PS matematika soal yang ibu buat ya!” jelas bu JN lalu menuliskan dua buah soal cerita dipapan tulis “sekarang bu janti mau melihat siapa yang ingat pelajaran soal cerita yang ibu ajarkan” ujar bu JN. Bu JN memberikan dua soal cerita sederhana mengenai pengurangan dan pembagian yang telah ia tulis dipapan tulis. Hal ini ditujukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menganalisis soal. Pada soal yang pertama mengenai pengurangan dan pada soal nomor 2 mengenai pembagian.

Berikut adalah soal yang diberikan bu JN (1) sheilla memiliki 42 buah balon. Pecah 24 balon. Berapa sisa balon sheilla ? (2) Adrian memiliki 40 buah bola . diberikan kepada 5 teman. Berapa masing-masing teman mendapat bola ?. Setelah mendapatkan instruksi dari bu JN. Para siswa langsung kembali ketempat duduk, mengambil buku tulis ps matematika dan menulis soal yang diberikan.

Ketika para siswa sibuk menulis soal cerita, bu JN mengoreksi PR siswa. Bu JN mengajak peneliti untuk mengoreksi bersama dan melihat

sejauh mana siswa dapat mengerjakan PR yang diberikan PR terdiri dari 4 soal mengenai pembagian .ketika sedang mengoreksi bersama bu JN terlihat DH,SF,RY,RH,CR,DP,NY dan AD benar dalam menjawab soal cerita yang diberikan sedangkan SH tidak mengerjakan PR matematika dikarenakan kemarin tidak masuk dan SL lupa mengerjakan PR matematika.

Menindak SL yang lupa mengerjakan PR,bu JN menuju bangku SL dan bertanya “PR matematika mana?” Tanya bu JN, SL menjawab “lu..pa” jawabnya sambil menepuk dahi. “kerjakan dirumah ya. Selasa depan harus sudah dikerjakan! Tidak ada alasan lupa “ seru bu JN. SL menjawab dengan mengangguk.Usai memeriksa semua jawaban PR matematika,bu JN keliling kelas mengawasi siswa yang sedang mengerjakan. Ia berkeliling melihat proses siswa mengerjakan soal tersebut. Kemudian langkahnya terhenti dan melihat hasil jawaban nomor satu milik SH.

Bu JN melihat SH mengerjakan soal nomor satu dengan cara perkalian. Melihat hal itu bu JN langsung menegur SH dan bertanya “lihat.. apa benar nomor 1 perkalian?” ujar bu JN sembari menunjuk hasil jawaban SH. Kemudian SH mengangguk yang menandakan ia yakin pada jawabannya . kemudian bu JN berkata “coba dibaca lagi soalnya! “ perintah bu JN sembari menunjuk soal nomor satu kemudian SH membaca ulang kembali, usai membaca ulang bu JN menggaris bawah kata memiliki 42balon, pecah dan sisa. Kemudian bu JN menginstruksikan untuk membaca kembali

perkalimat. "She..ila me..mi..li..ki 42 bu..ah ba..lon" ucap SH. Kemudian bu JN menuliskan angka 42 kemudian SH melanjutkan membaca kalimat kedua "Pe..cah 24 ba..lon" usai SH membaca kalimat kedua bu JN bertanya " kalau pecah, balon bertambah atau berkurang?" Tanya bu JN kepada SH. SH menjawab "tam..bah" mendengar jawaban SH bu JN berkata " kok ditambah? Pecah berarti yang dipunya bertambah atau berkurang?" kemudian SH menjawab "ku..rang" mendengar jawaban SH bu JN bertanya "Apa sebab dikurang?" kemudian SH menjawab "ti..dak ta..u" menanggapi jawaban SH bu JN berkata pada peneliti bahwa SH belum mampu menganalisis dan jawaban yang diberikannya pun hanya menebak saja. "sebab balonnya pecah" jawab bu JN memperlihatkan kata Pecah yang telah digaris bawahi. "tau kenapa berkurang ?" Tanyanya pada SH kemudian SH mengangguk "sekarang baca kalimat terakhir " ujar bu JN sembari menunjuk kalimat terakhir pada soal nomor satu "be..ra..pa si..sa ba.. lon shei..la?" usai membaca kalimat terakhir bu JN berkata "berapa sisa balon Sheila? Ayoo coba dijawab!" ujar bu JN kemudian SH menghapus jawaban yang salah dan mulai menjawab pertanyaan dengan benar. "hayo bagaimana cara yang ibu ajarkan?" kemudian SH menuliskan angka 42 dan 24 pengurangan menurun setelah itu bu JN sengaja membiarkan SH untuk usaha menghitung demi mendapatkan jawaban dengan benar.

Lalu bu Jn berkeliling kembali dan berhenti ketika melihat jawaban dari DP pada nomor satu. Bu JN bertanya “Dipa apa sebab nomor ditambah?” Tanya bu JN untuk melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap soal yang diberikan. Kemudian DP terdiam dan melihat kembali soal yang diberikan bu JN menggariskan kata memiliki 42 ,pecah dan sisu. Kemudian DP terlihat membaca ulang soal dan menyadari kesalahannya lalu ia menghapus jawaban miliknya dan mengerjakan dengan cara yang benar yaitu pengurangan.

Bu JN melihat DP menuliskan $2 - 4 = 0$ melihat hal itu bu JN langsung bertanya “kalau tidak bisa dikurang diapakan?” lalu DP terlihat kebingungan dan mengagkat pundak keatas yang menandakan ia tidak tahu. Kemudian bu JN berkata “jika tidak bisa dikurang pinjam kesampingnya” sambil menunjuk angka 4 “ jika meminjam angka sebelahnya jadi bagaimana ?” DP diam saja dan berkata “ti..dak ta..u” kemudian bu JN berujar ”lupa ya? Berarti jadi $12 - 4$ dan angka 4 karena sudah dipinjam jadi angka berapa?” Tanya bu JN “angka 3” jawab DP setelah mengetahui cara pengerjaannya bu JN membiarkan DP untuk menghitung hasilnya. Usai berkeliling bu JN kembali ke mejanya.

Pada pukul 12:15 bu JN memberikan instruksi untuk mengumpulkan hasil jawaban matematika dimeja untuk dinilai secara langsung. AD siswa pertama yang mengumpulkan dan mendapat nilai 100 kemudian disusul oleh

NY,RH.DH dan SF dengan nilai 100. Kemudian SH dan DP mendapatkan nilai 100 juga setelah melakukan perbaikan jawaban namun CR tampaknya tidak teliti dalam menjawab soal nomor 1. kemudian bu JN bertanya pada CR “apa betul nomor 1 di kali?” kemudian CR menyadari bukan dikali dan langsung membenarkan jawabannya .

Usai semua dikoreksi dan dinilai bu JN menutup pelajaran matematika dengan mengingatkan SL untuk menyelesaikan PR yang tidak ia kerjakan dan memberikan 4 soal PR yang terdiri dari (1) $4\sqrt{124}$ (2) $7\sqrt{147}$ (3) $5\sqrt{155}$ (4) $3\sqrt{126}$ ke seluruh siswa . “jika sudah menulis PR kalian boleh sholat ya” ujar bu JN menutup pelajaran matematika.

Catatan Reflektif :

Pada awal pembelajaran dimulai seperti biasa melakukan pengkondisian kelas terlebih dahulu setelah ibu menanyakan tugas yang diberikan minggu lalu sebagai bahan penilaian dan melakukan pengulangan pada soal cerita pembagian dikarenakan siswa sering kali lupa dalam metode meminjam dan pada akhir kegiatan guru memberikan PR kepada siswa sebagai latihan untuk dirumah

Catatan Lapangan 03

Kode : CL-03

Hari/tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Waktu : 08:25 - 09:15 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada hari ini pelajaran matematika diadakan lebih awal yaitu jam 08:25 dikarenakan ketika pada awal jam pertama siswa hanya menulis visualisasi hari kemarin dan membacanya secara bersama-sama. Pada hari ini semua murid hadir dikelas. Sebelum memulai pembelajaran bu JN memberikan empat butir soal mengenai pembagian. Berikut adalah soal yang dibuat oleh bu JN. Soal (1) $6\sqrt{36}$ (2) $9\sqrt{81}$ (3) $8\sqrt{64}$ dan $7\sqrt{49}$. Usai menulis ke empat soal bu JN memberikan instruksi “ silahkan dicatat soal terlebih dahulu kemudian jawaban ya.dikerjakan dibuku PS matematika ya!” perintah bu JN lalu semua siswa menuruti perintah bu JN.

Pada jam 08:43 satu persatu siswa mulai selesai mengerjakan dan mengumpulkan buku PS matematika dimeja bu JN. Lalu bu JN langsung memeriksa hasil pekerjaan mereka. terlihat bahwa CR,DP,DH,SF,AD,RH,SL dan NY sudah benar dan mendapatkan nilai 100 sedangkan SH belum memahami dikarenakan minggu kemarin sakit dan ketika dirumah tidak diulang kembali sehingga lupa dan RY terlihat masih ada jawaban yang salah

dikarenakan kurang teliti dalam mengerjakan. Namun ketika disuru membetulkan lagi RY dapat memberikan jawaban yang benar.

Usai seluruh siswa mengerjakan empat soal yang diberikan .pada hari ini, bu JN ingin mengajarkan pembagian 3 angka/bilangan.sebelum dimulai bu JN melakukan pengkondisian kelas dengan berkata “sudah ya.. siap..” ujar bu JN sambil melihat kearah siswanya . ketika sudah terkondisikan bu JN bertanya kepada siswa “minggu kemarin matematika belajar apa? Ada yang ingat?” Tanya bu JN lalu AD menjawab “So..al ce..ri..ta” lalu bu JN menahut “ya benar adrian soal cerita” jelas bu JN kemudian ia bertanya lagi “soal cerita mengenai apa?” kemudian para siswa diam sejenak berfikir dan tidak ada yang menjawab. Kemudian bu JN bertanya lagi.“soal cerita mengenai apa? “bu JN menanyakan kedua kalinya lalu RY menjawab “tam..bah” mendengar jawaban RY bu JN berkata “ ya benar pertambahan.lalu apalagi ?”Tanya bu JN lagi kemudian para siswa menjawab secara bersamaan kemudian bu JN mentertibkan kelas yang mulai gaduh Karena berebut ingin menjawab “ssst.. satu-satu “ perintah bu JN sembari mentertibkan siswanya untuk diam.

Setelah semua sudah terdiam bu JN melanjutkan kembali dengan menunjuk kearah SL “silmi selain pertambahan, apa lagi ?” SL menjawab “ku..rang “ mendengar jawab SL bu JN berkata “ya benar pengurangan lalu apalagi dhida?” sembari menunjuk DH yang terlihat kurang focus

perhatiannya terlihat ketika ditanya DH hanya diam tidak bisa menjawab “yee kamu bengong ya? jangan bengong!perhatikan” ujar bu JN lalu bertanya pada siswa yang lain “selain pertambahan dan pengurangan apalagi nayla ?” Tanya bu JN kemudian NY menjawab “ba..gi” sambil menggunakan isyarat tangan. “ya benar pembagian. Lalu ada lagi?” Tanya bu JN kemudian CR tunjuk tangan dan bu JN mempersilahkan untuk berbicara “ad..a” jawabnya antusias “apalagi ?” Tanya bu JN kemudian CR menjawab “ka..li” lalu bu JN bertanya lagi “apakah ada lagi? “ kemudian SF tunjuk tangan dan menjawab “tam..bah” lalu bu JN menanggapi “pertambahan sudah tadi dijawab” ujarnya kemudian SF menyeringai tersenyum malu. Lalu bu JN menjelaskan “ya kemarin kita semua sudah belajar soal cerita mengenai pertambahan,pengurangan,perkalian dan pembagian” ujarnya menggunakan bahasa oral dan isyarat. “sekarang bu JN mau menjelaskan cara pembagian lagi. Agar kalian semakin ingat ya! “ ujar bu JN

Bu JN menuliskan judul materi hari ini dipapan tulis Pembagian 3 Angka/3 bilangan lalu bu JN menuliskan satu contoh soal cerita.berikut adalah contoh soal cerita: Bu janti memiliki 126 buah jeruk.dibagikan kepada 6 murid.berapa masing-masing murid mendapat buah jeruk?. Usai menulis soal bu JN menginstruksikan untuk membca soal cerita bersama-sama “ya baca bersama sama ya” ujar bu JN sembari menggunakan tongkat untuk

membantu menunjuk soal cerita “mulai satu..dua..tiga” ujar bu JN menandakan mulainya membaca.

usai membaca soal cerita bu JN bertanya “jadi harus diapakan?” kemudian siswa menjawab “ba..gi” lalu bu JN bertanya lagi “apa sebab harus dibagi?” kemudian terlihat CR,AD,SF,NY dan RH antusias menjawab kemudian bu JN mentertibkan kembali “sst.. satu-satu.yang ibu tunjuk boleh menjawab “ kemudian menunggu semua siswanya berhenti berbicara lalu bu JN menunjuk kearah NY “nayla apa sebab dibagi” Tanya bu JN kemudian nayla hanya terdiam sembari melihat papan tulis dan menunjuk kearah soal cerita “iya apa? Boleh tunjuk kedepan” ujar bu JN mempersilahkan NY maju kedepan lalu NY menunjuk kearah kata dibagikan kemudian bu JN berkata “ya betul Nayla karena ada kata dibagikan” jelas bu JN dengan memberikan apresiasi jempol

Bu JN bertanya lagi “siapa yang tau cara membaginya?” kemudian dengan sigap CR menunjuk tangan akan tetapi bu JN memilih siswa lainnya yang ketika kemarin memberikan jawaban yang salah “coba dipa maju. Bagaimana pembagian?” ujar bu JN menyuruh DP maju untuk menuliskan cara pembagian yang benar. Ketika DP maju ia menuliskan $6\sqrt{126}$ usai menulis bu JN bertanya kepada siswa yang lainnya “ apakah betul jawab dipa?” Tanya bu JN sembari menunjuk kearah jawab DP yang berada dipapan tulis lalu semua siswa setuju bahwa jawaban DP betul dengan

menjawab “be..tul” kemudian bu JN menanggapi “ya betul!!!” lalu bagaimana caranya? apakah ada yang tau?” Tanya bu JN kemudian semua siswa terdiam dikarenakan bu JN memberikan materi baru pembagian dengan 3 angka biasanya hanya 2 angka.

Bu JN menjelaskan “ jika ada tiga angka yang diambil dua angka di depannya terlebih dahulu” ujar bu JN sembari mengaris angka 12. “jadi terlebih dahulu 12 dibagi 6” ujar bu JN sembari menulis dipapan tulis lalu ia menanyakan kepada siswanya “apakah ada yang tau 12 dibagi 6 berapa ?” kemudian CR dan AD tunjuk tangan dengan antusias lalu bu JN mempersilahkan CR untuk menjawab lalu ia menuliskan $12 : 6 =$ lalu dibawahnya ia menulis 6,12 lalu di bulatkan dan diberikan keterangan 1 sebagai arti kelipatan pertama dan 2 dengan artian kelipatan kedua. Kemudian CR mengisi $12:6=2$ lalu menuliskan angka 2 diatasnya dan angka 12 dibawahnya lalu bu JN menghentikan CR mengerjakan dan menginstruksikan untuk kembali ketempat duduknya “sudah.ibu jelaskan terlebih dulu ya” kemudian CR kembali ke tempat duduknya

“Apakah yang dikerjakan Christian sudah betul?” Tanya bu JN kemudian siswa menjawab “su..dah” lalu bu JN menjelaskan “ya sudah betul ya cara mencari angka 2 dari mana ?” Tanya bu JN lalu siswa menunjuk angka 2 yang menunjukkan kelipatan kedua “ya betul dari sini. Cara mencarinya dengan kelipatan ya. Setelah 6 lalu 12” jelasnya kepada para

siswa “12 kelipatan keberapa?” Tanya bu JN kemudian SF menjawab “ke..du..a” lalu bu JN menanggapi “ya betul..kedua” ujarnya sembari melingkari jawaban angka 2 yang dijawab oleh CR.”lalu setelah ini lihat 12 dikurang 12 jadi berapa?” Tanya bu JN lalu SL menjawab “nol” menanggapi jawaban SL bu JN berkata lagi “ ya benar nol. Lalu masih ada angka 6 langsung di turunkan kebawah. Jadi bagaimana? Tanya bu JN lalu ia menunjuk SH untuk menjawab karena terlihat dari tadi ia diam saja kemudian SH hanya diam saja tidak menjawab lalu bu JN berkata “bengong sih.tidak memperhatikan jadi tidak bisa menjawab “ujarnya lalu ia menanya kepada AD “Adrian tau harus bagaimana lagi ?” lalu AD langsung maju kedepan lalu menulis $6 : 6 =$ dibawahnya ia menulis angka 6 dan dibawahnya lagi ia menulis angka 1 yang menandakan bahwa 1 adalah kelipatan pertama dari angka 6. Lalu angka 1 tersebut di tulis pada $6 : 6 = 1$ dan ditulis dibelakang angka 2 jika digabungkan menjadi 21 dan ditulis dibawah angka 6 dan jika dikurang menjadi angka 0. Lalu bu JN bertanya “ betul atau salah ?” sambil menunjuk kearah jawaban AD lalu para siswa menjawab “be..tul” menanggapi jawaban siswa bu JN berkata “ya benar.kalian tau ya?” Tanya bu JN lalu semuanya mengangguk dan seraya berkata “ta..u” .

Setelah tidak ada yang bertanya bu JN menulis 4 soal untuk dijadikan PR dirumah soal (1) $4\sqrt{124}$ (2) $7\sqrt{147}$ (3) $5\sqrt{155}$ (4) $3\sqrt{126}$ usai menulis soal bu JN berkata “ kalian boleh menulis soal dibuku PR matematika ya! “ perintah

bu JN lalu para siswa mengambil buku PR dan menuliskan 4 soal tersebut usai menulis PR bu JN memberikan instruksi lagi “Jangan lupa tulis dibuku penghubung ya! Yang sudah boleh ibu tanda tangani buku penghubung lalu boleh istirahat!” perintah terakhir bu JN. Para siswa mentaati lalu pelajaran matematika hari ini usai.

Catatan Reflektif :

Pembelajaran hari ini guru ingin memberikan materi baru mengenai pembagian 3 angka atau tiga bilangan. Sebelumnya guru melakukan pengulangan untuk pembagian dua angka yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya setelah itu barulah masuk ke materi baru. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas untuk dirumah yang dijadikan bahan latihan

Catatan Lapangan 04

Kode : CL-04

Hari/tanggal : Selasa, 21 Februari 2017

Waktu : 08:35 - 09:15 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada pembelajaran hari ini siswa kelas IV B hadir seluruhnya. bu JN menuliskan 2 soal cerita yaitu (1) ibu dini membeli 126 buah jeruk. Diberikan kepada 3 anak sama banyak. berapa masing-masing anak mendapatkan buah jeruk ? (2) pak gatot mempunyai 366 bola. bola diberikan kepada 6 murid sama banyak. berapa masing-masing murid mendapat bola?. Soal cerita mengenai pembagian dengan metode pemecahan masalah masih dengan cara minggu kemarin yaitu pembagian 3 angka. Sebelum para siswa mengerjakan bu JN berkata “ sebelum mengerjakan dibuka PS matematika kumpulkan PR yang ibu berikan kemarin ya. Taruh di meja bu Janti” perintah bu JN setelah diberikan perintah tersebut satu persatu siswa mengumpulkan PR yang diberikan minggu lalu kemudian dapat mengerjakan soal cerita yang diberikan bu JN di papan tulis.

Setelah semua anak mengumpulkan buku PR matematika, bu JN kembali ke tempat duduknya dan memeriksa hasil PR yang dikumpulkan. Bu

JN mengajak peneliti untuk mengoreksi dan melihat bersama hasil kerja siswa. Terlihat DH dan NY tidak teliti dalam mengerjakan soal nomor 4 sehingga nilai yang diberikan adalah 75 namun bu JN tidak membiarkan hal itu. DH dan NY tetap disuruh untuk membenarkan jawaban yang salah dengan jawaban yang benar. Sedangkan SF,AD,CR,RH,RY,SL dan DP mendapatkan nilai 100 dikarenakan jawaban yang mereka tulis benar semua. Sedangkan SH tidak mengerjakan PR. Bu JN menghampiri SH dan bertanya "Sheila kenapa masih kosong?" Tanya bu JN Sheila hanya tersenyum kemudian bu JN berkata "coba sekarang kerjakan PR nya terlebih dahulu!" perintah bu JN lalu ia memberikan buku PR matematika milik SH yang masih kosong dan menginstruksikan untuk mengerjakan PR nya terlebih dahulu sebelum mengerjakan 2 soal cerita yang ia tulis dipapan tulis.

setelah menginstruksikan SH untuk mengerjakan PRnya kemudian bu JN kembali ketempat duduknya dan mengambil buku PR matematika milik siswa lainnya dan menginstruksikan CR untuk membagikan dikarenakan baru CR yang selesai mengerjakan soal cerita yang diberikan 5 menit menjelang istirahat satu persatu siswa mengumpulkan jawaban ke meja bu JN. Terlihat DH salah dalam mengerjakan rupanya ia kurang teliti dalam mengerjakan dan terkesan buru-buru karena melihat temannya sudah selesai mengerjakan. Bu JN mengembalikan buku PS matematika milik DH dan menginstruksikan untuk mengerjakan lebih teliti lagi "Dhida, masih ada yang

salah nomor 2 betulkan lagi “ perintah bu JN kemudian DH kembali ke tempat duduknya dan membetulkan jawaban dengan jawaban yang benar.

Kemudian terlihat SH bisa mengerjakan soal yang diberikan dipapan tulis terlebih dahulu. Bu JN bertanya padah SH “PR yang ibu suruh kerjakan mana? “ SH hanya tersenyum ketika dilihat bu JN buku PR nya masih kosong. Ketika bu JN memeriksa hasil kerja soal cerita dipapan tulis ia menjawab dengan benar sehingga mendapat 100. kemudian bu JN berkata “PR harus dikerjakan ya dirumah!besok dibawa” ujar bu JN lalu SH mengangguk dan kembali ke tempat duduknya. Selain DH dan SH, siswa yang lainnya mendapatkan nilai 100 dikarenakan menjawab dengan benar.

Sebelum pelajaran usai bu JN menulis 3 soal dipapan tulis untuk dijadikan PR. (1) $497:7=...$ (2) $287:7=...$ (3) $328:8=...$ (4) $455:5=...$ sebelum siswa menulis untuk dijadikan PR bu JN memberikan instruksi “ ini ada PR ya dikerjakan dirumah.kerjakan dengan teliti ! sudah mengerjakan kalian tulis dibuku penghubung.yang sudah boleh istirahat “ setelah memberikan instruksi, para siswa mematuhi instruksi tersebut.

Catatan Reflektif :

Pada hari ini guru mengulang materi minggu lalu dengan menggunakan soal cerita. Siswa diberikan beberapa soal lalu guru mengawasi dalam proses pengerjaan soal cerita pembagian tersebut. Guru langsung menindak lanjuti

siswa yang terlihat salah dalam menjawab atau tidak dapat menjawab diakrenakan tidak dapat menganalisis. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas untuk ditumah sebagai bahan latihan

Catatan Lapangan 05

Kode : CL-05

Hari/tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Waktu : 09:45 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada hari ini seluruh siswa hadir dikelas. Hari ini bu JN ingin ke materi selanjutnya yaitu pecahan. Sebelum memulai pelajaran bu JN melakukan pengkondisian kelas terlebih dahulu. Murid yang masih makan diperintahkan untuk menghentikan aktivitas makannya dan segera duduk di kursi depan “ayoo.. tutup makanannya sudah masuk” ujar bu JN lalu para siswa menuruti hal tersebut dengan merapikan makanannya dan memasukan kembali ke dalam tas.

Sementara menunggu siswanya bersiap untuk belajar, bu JN menulis judul PECAHAN dan bu JN menggambar bulatan besar dan bulatan tersebut dipotong menjadi dua. Ibu JN berkata “kemarin siapa membawa makanan? sambil menunjuk ke arah papan tulis dan satu contoh soal cerita yang bertuliskan Bu Janti mempunyai pizza . pizza dipotong menjadi 2 bagian. Pizza dimakan 1 bagian. usai menulis soal cerita ketika membalikan tubuhnya seluruh siswa sudah duduk dengan rapi di kursi. Kemudian bu JN memulai dengan berkata “hari ini kita akan belajar pecahan ya! Ujarnya lalu

memerintahkan untuk membaca kalimat yang berada dipapan tulis secara bersama-sama “baca dahulu ya kalimat yang ada dipapan tulis bersama-sama” perintahnya lalu seluruh siswa membaca kalimat yang berada di papan tulis bersama-sama.

Usai membaca, ad berkata “bu..lat” kemudian bu JN bertanya “pizza berbentuk apa?” lalu AD menjawab “bu..lat” menanggapi jawaban AD bu JN menggambar sebuah bulatan besar “ini sebuah pizza. Pizza dipotong menjadi berapa bagian ?” Tanya bu JN kepada NY yang terlihat sedang bengong. NY yang kaget tiba-tiba ditanya hanya terdiam dan tersenyum tidak bisa menjawab lalu diebelahnya SF sudah mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan bu JN lalu bu JN mempersilahkan SF untuk menjawab “du..a” sambil menunjukan 2 buah jari telunjuk dan jari tengah yang menunjukan angka 2. Lalu bu JN bertanya pada NY “apakah betul NY?” lalu NY mengangguk kemudian bu JN bertanya “apa sebab dua?” lalu NY menjawab dengan menunjukan kalimat kedua pada soal cerita “coba di baca “ lalu NY membaca kalimat kedua tersebut “pizza di..po..tong men..jadi 2 ba..gi..an” baca NY lalu sbu JN bertanya lagi pada SH “Sheila pizza dipotong menjadi berapa?” kemudian SH menjawab “du..a” menanggapi jawaban tersebut bu JN memberikan garis lurus pada sisi kiri lingkaran ke sisi kanan lingkaran hingga membentuk garis panjang yang memotong menjadi setengah lingkaran sama besar.

"lihat! pizza dipotong menjadi 2 bagian."betul Sheila menjadi dua bagian" ujat bu JN mengacungkan jempol kemudian bu JN bertanya lagi sambil menunjuk kearah gambar ia buat bu JN bertanya " pizza dimakan berapa bagian dipa ?" kemudian DP diam sejenak dan menjawab "sa..tu" lalu bu JN bertanya lagi "apa sebab satu?" kemudian DP menunjuk pada kalimat ketiga pada soal cerita dipapan tulis. bu JN berkata " ya benar dimakan satu bagian" ujanya lalu mengarsir setengah lingkaran "jadi dapat di tulis $\frac{1}{2}$ atau bisa di baca (satu per dua) sama dengan setengah " jelas bu JN.

"Jadi satu per dua dari satu yang di arsir dan 2 dari lingkaran yang dipotong menjadi 2 bagian " lanjut menjelaskan bu JN " tahu?sudah mengerti?" Tanya bu JN kepada para siswanya terlihat siswa masih bingung dalam memahami materi ini kemudian bu JN menggambar lingkaran lagi dan memotong dengan garis menjadi 3 bagian dan mengarsir 1 bagian "aahh lihaaat.. jika seperti ini jadi berapa?" Tanya bu JN sembari menunjuk gambar yang ia buat. Siswa terlihat tidak yakin dalam menjawab kemudian SL menjawab "sa..tu per ti..ga "

menanggapi jawaban SL bu JN menuliskan dipapan tulis angka $\frac{1}{3}$ kemudian bertanya kepada siswa lainnya " apakah jawaban silmi betul $\frac{1}{3}$?" siswa yang lain menangguk namun belum begitu yakin lalu bu JN bertanya lagi kepada RY "Ryan apakah jawaban silmi betul $\frac{1}{3}$?" RY menjawab betul kemudian bu JN bertanya "apa sebab betul ?" lalu RY tidak bisa menjawab

lalu bu JN menyuruh SL untuk menjelaskan darimana jawaban $\frac{1}{3}$. bu JN berkata “silmi,coba jelaskan $\frac{1}{3}$ darimana ?” perintah bu JN sembari menyuruh SL maju kedepan papan tulis lalu silmi menunjuk bagian yang di arsir dan menunjuk angka 1 dan silmi menunjuk 3 bagian pada lingkaran dan menunjuk angka 3. Teman teman yang memperhatikan mulai lebih memahami setelah SL menjawab “1 dari 1 bagian d=yang di arsir dan 3 dari banyaknya bagian dalam lingkaran. Betul atau salah ?” Tanya bu JN kepada siswa lainnya lalu siswa yang lainnya mengangguk setuju bahwa jawaban SL benar. “ ya benar $\frac{1}{3}$ atau bisa di baca satu per tiga sama bisa di baca juga sepertiga” ujar bu JN.

Lalu bu JN menggambar lagi lingkaran dengan 3 bagian dan terdapat yang diarsir 2 bagian “ lihat.. ada yang tau ?” Tanya bu JN kemudian para siswa ulai terlihat antusias dalam menjawab terlihat semua menunjuk tangan untuk menjawab lalu bu JN memilih SH untuk menjawab “ berapa Sheila ?” lalu SH menjawab “ dua per tiga “ menanggapi jawaban SH bu JN menyuruh SH untuk menulis jawabannya di papan tulis dan bertanya lagi kepada siswa lainnya “apakah betul jawaban sheilla? “ sambil menunjuk angka $\frac{2}{3}$ yang SH tulis lalu semua mengangguk setuju dengan jawaban SH lalu bu JN bertanya “ apakah ada yang tau dapat di baca bagaimana?” kemudian SF tunjuk tangan dan bu JN mempersilahkan maju untuk mejawab. Usai menawab bu JN bertanya kembali kepada siswanya “ apakah betul jawaban shafyra?”

sembari menunjuk tulisan tegak bersambung yang ia jawab. Lalu semua siswa mengangguk setuju bahwa jawaban SF benar . lalu bu JN menguji lagi dengan membuat kotak persegi 4 dan membaginya menjadi 4 bagian lalu mengarsir 1 bagian kemudian ia bertanya “ apakah ada yang bisa mengerjakannya ?” lalu dengan sigap CR menunjuk tangan lalu bu JN mempersilahkan untuk menjawab. CR menulis $\frac{1}{4}$ lalu bu JN bertanya kepada siswa lainnya “ apakah betul jawaban Christian?” sambil menunjuk jawaban CR lalu semua anak setuju bahwa jawaban CR benar. “ya benar satu per empat.

“Apakah ada yang bisa menulis dibaca apa?” lalu AD tunjuk tangan dan bu JN mempersilahkan AD untuk menjawab.lalu AD menuliskan satu per empat kemudian bu JN bertanya kepada siswa lainnya “apakah betul?” sambil menunjuk kearah jawaban yang ditulis AD lalu semua siswa mengangguk setuju bahwa jawaban AD benar . lalu bu JN memberikan contoh terakhir dengan menggambar kotak persegi 4 dan memotong menjadikannya 4 bagian lalu mengarsir 2 bagian lalu bu JN bertanya “ siapa yang bisa menjawab” lalu semua murid terlihat antusias menjawab kemudian bu JN memilih SH untuk menjawab keapan tulis lalu SH maju dan menuliskan jawaban dipapan tulis. bu JN bertanya “ apakah benar jawaban Sheila ?” sambil menunjuk kearah jawaban SH yaitu $\frac{2}{4}$ lalu semua siswa

berkata “be..nar” kemudian bu JN menyuruh NY untuk menuliskan latinnya lalu NY maju kedepan dan menuliskan latinnyab dua per empat.

Usai membahas mengenai pecahan bu JN menginstruksikan siswanya untuk mencatat di buku PS matematika “sekarang kalian boleh mencatat di buku PS matematika ya!nanti yang sudah boleh dikumpulkan di meja ibu untuk di tanda tangani” ujar bu JN

kemudian para siswa mematuhi perintah bu JN. Setelah 15 menit satu persatu anak mulai selesai mencatat dan mengumpulkan buku di meja bu JN kemudian bu JN menulis soal untuk dikerjakan dirumah denga perintah buatlah gambar yang menunjukan pecahan (1) $\frac{1}{4}$ (2) $\frac{3}{6}$ (3) $\frac{2}{3}$ (4) $\frac{4}{8}$ (5) $\frac{3}{4}$. usai menulis soal untuk di jadikan PR bu JN berkata “ yang sudah selesai menulis boleh menulis soal di buku PR ya dan menulis di buku penghubung! nanti yang sudah boleh di kumpulkan di meja ibu untuk di tanda tangani dan kalian boleh istirahat ya!” semua siswa yang sudah selesai menulis dibuku ps matematika segera menulis soal yang diberikan dibuku PR dan menulis keterangan di buku penghubung.

Catatan Reflektif :

Pada hari ini guru ingin memberikan materi baru kepada siswa mengenai pecahan. Awal mula guru mengkaitkan dengan hasil perdati tadi pagi mengenai pizza lalu dijadikan soal cerita .pembelajarn pecahan matematika

diajarkan dasarnya terlebih dahulu seperti menunjukan pembilang dan penyebut, cara membaca gambar dan cara membaca pecahan. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas dirumah untuk dijadikan bahan latihan dirumah

Catatan Lapangan 06

Kode : CL-06

Hari/tanggal : Kamis, 2 Maret 2017

Waktu : 09:40 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada hari ini siswa kelas IV B hadir semua. Sebelum memulai pembelajaran bu JN menginstruksikan untuk siswanya duduk di kursi . bu JN bertanya “siapa yang sudah mengerjakan PR minggu lalu boleh dikumpulkan dimeja ibu sekarang” perintah bu JN. Semua siswa menuruti perintah bu JN dengan mengambil buku PR matematika dan mengumpulkannya di meja bu JN. Setelah semua siswanya mengumpulkan buku PR matematika dan kembali duduk dengan rapih barulah bu Jn memulai dengan pembelajaran matematika hari ini .

Pembelajaran matematika hari ini adalah bu JN ingin mengulang pembelajaran minggu lalu mengenai pecahan untuk mengasah ingatan siswanya. Bu JN memberikan 4 soal yang berupa gambar dengan kalimat kata perintah diatasnya yaitu Tulislah pecahan pada gambar yang diarsir!. Pada soal pertama bu JN menggambar persegi panjang yang di bagi menjadi 5 bagian lalu ia mengarsir 2 bagian tersebut . pada soal kedua bu JN juga menggambar persegi panjang lalu dibagi menjadi 8 bagian dan 3 bagian

diarsir. Soal nomor tiga bu JN menggambar kotak dan dibagi menjadi 4 bagian dan terdapat 2 bagian yang diarsir dan pada soal yang terakhir bu JN menggambar lingkaran dan dibagi menjadi 8 bagian dan mengarsir 1 bagian . dari keempat soal tersebut bu JN ingin melihat apakah siswanya masih bisa mengingat materi yang ia ajarkan minggu lalu.

Usai menulis soal dipapan tulis bu JN berkata “ Lihat! ibu mau melihat siapa yang masih ingat dengan pembelajaran minggu lalu” ujar bu JN “Sekarang kalian boleh tulis soal yang ibu berikan dan kerjakan sendiri-sendiri ya!” perintah bu JN lalu semua murid langsung mengambil buku PS matematika dan mulai mengerjakan soal yang diberikan dipapan tulis.

Ketika siswanya sedang mengerjakan soal, bu JN memeriksa PR yang ia berikan minggu lalu. Usai memeriksa PR yang dikerjakan siswanya terlihat seluruh siswa sudah memahami materi yang diajarkan minggu lalu dikarenakan tidak adanya jawaban salah yang diberikan. setelah 20 menit mengerjakan satu persatu siswa mulai mengumpulkan hasil pekerjaannya ke meja bu JN dan bu JN langsung mengoreksi hasil pekerjaan siswa tersebut ketika usai mengoreksi seluruh hasil kerja siswa terlihat tidak adanya jawaban salah pada siswa atau dapat diartikan siswa masih mengingat materi minggu lalu yang ia ajarkan.

Sebelum usai pembelajaran matematika hari ini, seperti biasa bu JN memberikan PR sebagai latihan kembali di rumah. PR terdiri dari 4 soal yang tiap soal merupakan gambar pada kalimat awal terdapat kata perintah yang berbunyi Tulislah pecahan pada gambar diatas . pada soal nomor satu bergambar persegi panjang dengan 3 bagian dan terdapat 1 bagian yang diarsir , lalu pada soal nomor dua terdapat persegi panjang dan dibagi menjadi 6 bagian dan terdapat 2 bagian yang diarsir, kemudian soal nomor tiga terdapat sebuah kotak yang dibagi menjadi 4 bagian dan 1 bagian diarsir dan yang terakhir soal nomor empat terdapat lingkaran yang dibagi menjadi 8 bagian dan terdapat 4 bagian yang diarsir.

Selesai bu JN mencatat dipapan tulis soal untuk dijadikan PR bu JN memberikan instruksi agar siswa mencatatnya di buku PR matematika dan menuliskan keterangan di buku penghubung setelah itu siswa diperbolehkan istirahat.

Catatan refleksi :

Pada hari ini guru melakukan pengulangan materi yang kemarin agar siswa tidak lupa pembelajaran minggu lalu yang baru saja diajarkan. Guru memberikan soal berupa gambar dan gambar tersebut diminta untuk menjawab dalam bentuk pecahan hal ini diberikan untuk melihat apakah siswa melakukan pembelajaran di rumah atau tidak . pada akhir pembelajaran

siswa diberikan tugas rumah untuk memantapkan matri yang diberikan kemarin dan hari ini.

Catatan Lapangan 07

Kode :CL-07

Hari/tanggal : Selasa, 2 Maret 2017

Waktu : 09:40 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada pagi hari ini bu JN ingin menjelaskan mengenai pertambahan pecahan. Mula-mula bu JN mengulang kembali pelajaran minggu lalu ia menuliskan soal cerita dipapan tulis yaitu Bu Janti membawa 1 loyang Pizza. Pizza dipotong menjadi 8 bagian. Pizza dimakan $\frac{1}{8}$ bagian. Usai menuliskan bu JN melakukan pengkondisian terlebih dahulu. Ia melihat apakah siswanya sudah siap belajar atau belum “Apakah sudah siap belajar ?” Tanya bu JN lalu siswa mengangguk dan berkata “si..ap” lalu bu JN berkata “ayo baca bersama-sama” perintah bu JN untuk siswanya membaca terlebih dahulu soal cerita yang ia tuliskan dipapan tulis.

Usai siswa membaca soal cerita bu JN bertanya “siapa yang bisa menggambarkan $\frac{1}{8}$?” kemudian seluruh siswa antusias untuk menjawab pertanyaan tersebut. lalu bu JN menunjuk SH untuk menggambarkan dipapan tulis “ya Sheila boleh menjawab” ujar bu JN sembari memberikan spidol papan tulis. usai menggambar lingkaran yang dibagi menjadi 8 bagian dan terdapat 1 bagian yang diarsir dan disamping gambar SH menuliskan $\frac{1}{8}$.

usai SH menjawab bu JN bertanya kepada siswa lainnya“ apakah jawaban Sheila sudah benar?” lalu seluruh siswa lainnya menjawab “be..nar” lalu SH dipersilahkan duduk kembali.

“lihat $\frac{1}{8}$ bisa ditulis bagaimana?”tanya bu JN lalu para siswa menjawab “sa..tu per de..la..pan” jawab siswa. Kemudian pada pecahan $\frac{1}{8}$ ia memberikan 2 anak panah pada angka 1 dan 8 “ lihat! Angka satu adalah pembilang” ujar bu JN sembari menunjuk angka satu dan menuliskan disampingnya pembilang . kemudian bu JN menjelaskan lagi “ angka delapan bisa disebut penyebut” ujar bu JN menunjuk angka 8 dan menuliskan kalimat penyebut. “ tahu ya ? jadi yang di atas pembilang dan yang dibawah adalah penyebut” jelas bu JN lalu seluruh siswa menganggukan kepala dan berkata “ta..hu”.

Setelah menjelaskan pembilang dan penyebut bu janti menuliskan soal cerita sederhana mengenai pecahan yaitu Bu janti membeli $\frac{1}{2}$ kg gula pasir.Bu janti membeli lagi $\frac{1}{2}$ kg gula pasir . berapa jumlah gula pasir yang dimiliki bu janti ?. usai menulis soal bu JN berkata “ coba dibaca bersama-sama” bu JN memberi perintah untuk membaca bersama-sama terlebih dahulu. Usai membaca bu JN menuliskan dibawah pecahan $\frac{1}{2}$ lalu berkata “lihat $\frac{1}{2}$ bisa ditulis bagaimana ?” Tanya bu JN lalu para siswa menjawab “ sa..tu per du..a” dengan menggunakan oral. “ya benar satu per dua” sembari

menulis dipapan tulis “lalu bisa disebut juga seperdua atau setengah” ujar bu JN.

“ lihat dari soal cerita bu JN membeli berapa kilogram gula pasir ?” Tanya bu JN kemudian CR menunjuk ke pecahan $\frac{1}{2}$ pada kalimat pertama disoal cerita “ ya benar $\frac{1}{2}$ “ ujar bu JN sembari menuliskan angka $\frac{1}{2}$ “lalu apalagi ?” sambil menunjuk soal cerita kemudian SF menunjuk tangan dan menjawab “ mem..be..li la..gi” jawabnya lalu bu JN bertanya “ ya betul bu janti membeli lagi. Membeli berapa?” Tanya bu JN lalu SF menjawab “ satu per dua “kemudian bu JN menanggapi “ ya benar satu per dua.” Membenarkan jawaban SF lalu bertanya lagi “jadi diapakan? Apakah dikali?” lalu siswa menggeleng dan berkata “tam..bah” kemudian bu JN menanyai SH “ apa sebab ditambah Sheila ?” kemudian SH menjawab “se..bab mem..be..li la..gi” bu JN menanggapi jawaban SH “ ya benar ada kalimat membeli lagi. Jadi satu perdua ditambah satu per dua” ujar bu JN.

Lalu ia menjelaskan “ lihat cara menyelesaikan pertambahan pecahan lalu bu JN menulis $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} =$ setelah menulis bu JN berkata “ pertama mengkalikan angka penyebut.yang mana penyebutnya?” Tanya bu JN lalu ia menunjuk DP untuk menjawab “yang mana dipa penyebut ?” lalu DP terdiam tidak menjawab lalu AD tunjuk tangan menandakan ingin menjawab “ ya yang mana penyebut Adrian?” lalu AD menjawab “ dua” kemudian bu JN bertanya

lagi kepada DP “ penyebut angka berapa dipa ?” lalu dipa menjawab “ dua “
jawab dipa “ ya benar dua.” Membenarkan jawaban AD dan DP

bu JN lanjut menjelaskan “ pertama dikali dahulu dua dikali dua
berapa?” Tanya bu JN sembari memberikan keterangan dibawah angka dua
dengan memberikan symbol x (kali) “kemudian RY berkata “ em..pat” lalu
menanggapi jawban RY bu Jn berkata “ ya empat . angka empat di taruh di
bawah ya “ sambil menulis $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{1}{4} + \frac{1}{4}$ lalu menuliskan dibawah kata cara
 $2 \times 2 = 4$ “ lalu setelah dikali lalu di bagi ya “ menunjuk angka 4 hasil perkalian
penyebut soal 2×2 pada penyebut pertama dan menunjuk kearah 2 pada
soal dan menuliskan di bawah kata cara $2 \times 2 = 4 : 2 = \dots$ “berapa empat dibagi
dua ?” lalu CR menjawab “dua” lalu bu JN menanggapi “ya benar 2 lalu
hasilnya dikalikan angka pembilang diatasnya “menunjuk angka 1 dan
memberikan tanda disampingnya x (kali). “ jadi berapa dua di kali satu?” lalu
DH menjawab “dua” kemudian bu JN menuliskan dibawah kata cara
 $2 \times 2 = 4 : 2 = 2 \times 1 = 2$. “ lalu angka dua di taruh diatas ya “ seru bu JN sembari
menuliskan $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{4} + \frac{2}{4} = -$ lalu bu JN menjelaskan dengan cara yang
sama untuk mendapatkan hasil di tempat pembilang $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{4} + \frac{2}{4} = -$.
setelah mendapatkan hasilnya bu JN berkata “dua ditambah dua berapa ?”
sambil menunjuk kearah angka 2 pada pembilang kemudian SH menjawab “
em..pat” bu JN menanggapi “ ya benar empat “ sembari menulis hasilnya
 $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{4} + \frac{2}{4} = \frac{4}{4}$. usai menulis bu JN berkata “ penyebut dibawah tidak usah

diganti langsung ditulis ya” ujarnya sembari menulis $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{4} + \frac{2}{4} = \frac{4}{4}$. usai menjelaskan bu JN memberikan satu contoh lagi untuk mengulang ingatan siswanya dengan cara yang sama .

Usai menjelaskan dengan memberikan dua kali contoh bu JN menginstruksikan siswanya untuk mencatat di buku PS matematika “kalian sekarang catat ya dibuku PS matematika ya !” perintah bu JN lalu siswanya mematuhi perintah tersebut dan mulai mencatat dibuku PS matematika mengenai materi hari ini. Usai siswanya mencatat bu JN memberikan 2 buah soal pecahan untuk dikerjakan dirumah sebagai bahan latihan . soal (1) $\frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \dots$ (2) $\frac{1}{4} + \frac{2}{2} = \dots$ usai menulis dipapan tulis bu JN memberikan perintah terakhir sebelum bel istirahat “ kalian tulis dua soal ini di buku PR ya!” sembari menunjuk dua soal yang ia tulis “ yang sudah boleh istirahat!” ujar bu JN menutup pertemuan matematika hari itu

Catatan reflektif :

Setelah kemarin mengulang pembelajaran matematika pecahan dasar. Pada hari ini guru ingin mengajarkan matematika pecahan pertambahan. Awal mula guru menulis soal sederhana yang berisikan pecahan sederhana. Lalu ia mengajarkan cara menganalisis dan memecahkan soal cerita. Ketika pembelajaran usai guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah sebagai bahan latihan pengulangan kembali

Catatan Lapangan 08

Kode : CL-08

Hari/tanggal : Kamis, 9 Maret 2017

Waktu : 09:40 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada hari ini bu JN ingin mengulang materi minggu lalu mengenai pertambahan pecahan . awal mula bu JN melakukan pengkondisian siswa terlebih dahulu “ ayoo semua segera duduk dikursi depan!” perintah bu JN . siswa langsung menuruti perintah tersebut dan duduk rapih dikursi setengah melingkar. Setelah melihat semua siswanya terkondisikan bu JN memulai pelajaran dengan bertanya “apakah ada yang masih ingat minggu lalu kita belajar mengenai apa ?” tanya bu JN lalu DP tunjuk tangan dan bu JN mempersilahkan DP untuk menjawab “ pe..ca..han” ujar DP . “ Yaa..betul pecahan. Lalu apalagi?” Tanya bu JN kemudian CR tunjuk tangan dan bu JN mempersilahkan “pe..tam..ba..han pe..ca..han” jawab CR “ya pertambahan pecahan”

bu JN menulis dua buah soal pecahan dipapan tulis dengan terdapat kalimat perintah kerjakan dengan cara !. soal (1) $\frac{1}{3} + \frac{2}{2} = \dots$ (2) $\frac{2}{2} + \frac{1}{2} = \dots$ usai

menulis soal bu JN berkata “ibu mau melihat apakah kalian masih ingat dengan pelajaran minggu lalu” ujar bu JN “kalian boleh mengerjakan soal di buku PS matematika ya. Tetapi sebelumnya PR matematika dikumpulkan” ucap bu JN. Siswa mematuhi perintah bu JN dan mengambil PR matematika yang diberikan bu JN pada hari selasa dan mengumpulkannya dimeja bu JN “yang sudah mengumpulkan boleh langsung mengerjakan soal yang ibu berikan ya!” ucap bu JN. Siswa langsung mengambil buku PS matematika dan duduk di kurisnya masing-masing untuk mengerjakan soal yang ada dipapan tulis.

Bu JN mengajak peneliti untuk mengkoreksi bersama PR siswanya. Ketika mengkoreksi buku PR siswa terlihat DH,SF NY,AD,CR dan DP mendapatkan nilai 100 dikarenakan tidak ada jawaban yang salah.sedangkan RH,RY,SH,SL mendapatkan nilai yang kurang bagus. RH menulis soal cerita dengan salah sehingga hasilnya pun salah . menindak lanjuti hal ini bu JN menuliskan soal yang benar dan memanggil RH ke meja beliau “Rahma.. ini kamu salah mengerjakan sebab kamu salah menulis soal” tegur bu JN kepada RH lalu RH kaget dengan menunjukan ekspresi muka kaget. “ini soal yang benar” ujar bu JN menunjuk dua buah soal yang ia tulis “dirumah dikerjakan lagi ya! Sekarang kamu kerjakan soal yang dipapan tulis”perintah bu JN sembari memberikan buku PR milik RH. Lalu kesalahan SL dan SH sama yaitu salah meletakkan hasil di tempat pembilang dan penyebut. Bu JN

memanggil keduanya dan mengoreksi kesalahan mereka serta memerintahkan untuk memperbaiki kembali. kemudian RY tidak mendapatkan nilai dikarenakan tidak ada jawaban yang ia tulis. bu JN memanggil RY dan bertanya “ mana jawabannya?” lalu RY menjawab “ lu..pa” kemudian bu JN menginstruksikan untuk PR dikerjakan di rumah dan dikumpulkan minggu depan.

Usai mengoreksi hasil PR siswa. Bu JN maju kedepan dan berkata “ yang sudah boleh dikumpulkan ke meja ibu ya lalu boleh istirahat” ujar bu JN “ ohiya rahma dan ryan besok harus sudah mengerjakan ya PR matematika!” perintah bu JN kepada RY dan RH lalu siswa yang sudah mengerjakan mengumpulkan hasil ke meja bu JN dan beristirahat.

Catatan reflektif :

Pada hari ini guru melakukan pengulangan terhadap materi minggu lalu dengan memberikan langsung soal cerita dan meminta siswa mengerjakan secara mandiri agar guru dapat melihat siswa dalam proses pengerjaan soal yang diberikan.

Catatan Lapangan 09

Kode : CL-09

Hari/tanggal : Kamis, 6 April 2017

Waktu : 09:40 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

pada hari ini di kelas IVB seluruh siswa hadir di sekolah. Pembelajaran mulai pukul 09:40. Pada hari ini bu JN ingin memberikan materi baru yaitu mengenai pengukuran. Sebelum pembelajaran dimulai bu JN mengambil penggaris kayu lalu melakukan pengkondisian terhadap siswa “ ayo sudah siap belajar atau belum ?”Tanya bu JN lalu siswa mengangguk dan pusat perhatian sekarang berada di bu JN.

bu JN memulai pelajaran “ayoo nayla kemarin kamu mengukur tinggi badanmu berapa centimeter?” Tanya bu JN “139 “jawab NY dengan menggunakan jari .bu JN membuat kalimat dipapan tulis yaitu Nayla memiliki tinggi badan 139 Cm. lalu bu JN berkata “ 139 dibaca bagaimana Ryan?” Tanya bu JN kepada RY lalu RY menjawab “ se..ratus tiga pu..luh sem..bilan” lalu bu JN menulis dalam tulisan seratus tiga puluh Sembilan lalu menggariskan tuliskan seratus dan menulis dalam bentuk angka dibawah

tulisan tersebut 100cm dan menggariskan tulisan tiga puluh Sembilan lalu menuliskan angka dibawah kalimat itu 39cm . “ lihat seratus tiga puluh Sembilan berarti seratus centimeter dan 39 centimeter” jelas bu JN lalu ia menggambar penggaris di papan tulis dan menuliskan keterangan dibawahnya pada penggaris kayu tertulis 0-100 . panjang 0-100 sama dengan 1 meter .

“ lihat panjang penggaris kayu sampai dengan seratus centimeter” ujar bu JN menunjukan angka 100 pada penggaris kayu kepada siswa “ seratus centimeter sama dengan satu meter” jelasnya lagi “ jadi satu meter sama dengan berapa ?” tanyanya lalu siswa menjawab “se..ratus centi..meter” jawab siswa “ ya benar seratus centi meter” jelas bu JN lalu menuliskannya dipapan tulis. “ sekarang contoh ya “ ujar bu JN lalu menuliskan kalimat Rahma memiliki tinggi badan 144cm “lihat ... Rahma memiliki tinggi badan seratus empat puluh empat centimeter “ jelas bu JN “ lalu berapa meter dan centimeter tinggi rahma?” Tanya bu JN sambil menulis angka $144 = \dots m. \dots cm$ “jadi berapa ?” Tanya bu JN lalu AD menjawab” sa..tu me..ter em..pat pu..luh em..pat centi..me..ter” jawab AD lalu bu JN menuliskan jawabannya dipapan tulis $144 = 1 \text{ meter } 44 \text{ cm}$ “ lihat apakah jawaban adrian betul?” lalu siswa menjawab “be..tul” lalu bu JN menanggapi “ ya..benar.

bu JN menulis contoh soal lagi Dipa memiliki tinggi badan 159Cm . “sekarang siapa yang bisa menjawab ?”Tanya bu JN,terlihat siswa ingin

mencoba menjawab soal yang ditulis dipapan tulis lalu bu JN menunjuk SF untuk maju . SF menjawab $159\text{cm} = 1\text{ m } 59\text{ cm}$ usai menjawab bu JN bertanya “ apakah betul?” sambil menunjuk kearah jawaban SF lalu semua siswa setuju jawaban SF benar “ iya betul!. Coba sekali lagi “ bu JN menulis contoh soal Ryan memiliki tinggi badan 167 cm “ ayo dicoba ryan..” perintah bu JN lalu RY maju kedepan dan menjawab $167\text{cm} = 1\text{ m } 67\text{ cm}$. lalu bu JN bertanya pada siswa lainnya “ apkaah betul jawaban ryan ?” lalu siswa lainnya mengangguk setuju bahwa jawaban RY benar “ya benar!” ujar bu JN .

melihat siswanya sudah memahami materi yang ia ajarkan bu JN menginstruksikan untuk mencatat materi hari ini dibukuPS matematika “kalian boleh ya mencatat dibuku PS matematika ! dan PR untuk besok kalian mengukur tinggi badan anggota keluarga kalian ya dan dijadikan seperti ini “ menunjuk kearah materi hari ini . semua siswa mengerti perintah bu JN.lalu mengulang sedikit pelajaran mengenai hari ini . “Jadi hari ini kita sudah belajar apa saja ?” Tanya bu JN “Pengukuran” jawab siswa “Yaa..benar.. pengukuran.. “ jawab bu JN lalu bu JN bertanya lagi “ Seratus Centimeter berapa meter?” lalu siswa dengan antusias menjawab “ Sa..tu me..ter” jawab siswa “ ya benar ! di ingat ya!”seru bu JN lalu menutup pelajaran hari ini

”yang sudah boleh istirahat ya!” ujar bu JN menutup pelajaran hari ini.

Catatan reflektif :

Pada hari ini guru ingin masuk pada materi baru yaitu pengukuran .
awal mula guru menanyakan tinggi badan anak setelah kemarin mereka
kunjungan ke UKS dan mengukur tinggi badan masing-masing. Dari hal itulah
dijadikan soal cerita lalu guru memasukan materi yang ingin diajarkan.

Catatan Lapangan 10

Kode : CL-10

Hari/tanggal : Selasa, 11 April 2017

Waktu : 09:40 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada hari ini bu JN ingin mengulang materi minggu lalu mengenai pengukuran . awal mula bu JN melakukan pengkondisian kelas “ anak-anak hari ini ibu mau mengukur panjang papan tulis menggunakan penggaris kayu” ujar bu JN lalu AD dengan sigap membantu bu JN mengukur panjang papan tulis “lihat ! sampai sini seratus centimeter ya” ujar bu JN menandai titik pada tengah-tengah papan tulis lalu mengukur sisa panjang papan tulis lagi “ lihat masih ada sisa panjang papan tulis! diukur lagi ya “ ujar bu JN masih mengukur panjang papan tulis lalu ketika mencapai angka seratus centimeter bu JN menandai lagi dengan titik “ sampai sini seratus centimeter ya” lalu bu JN melanjutkan mengukur sisa papan tulis “ lihat sisa papan tulis tiga puluh Sembilan centimeter ya” ujar bu JN usai mengukur panjang papan tulis bu JN membuat gambar papan tulis dan menulis angka 100 cm, 100cm dan 39 cm

bu JN bertanya “ jadi total panjang papan tulis berapa ?” lalu SF menjawab “se..ra..tus centi..meter “ mendengar jawaban SF bu JN menanggapi “ kok seratus centi meter ? apakah benar seratus centimeter ?” Tanya bu JN kepada siswa lainnya lalu siswa yang lain tampak terdiam kemudian bu JN menjelaskan “ jika seperti ini seharusnya ditambah dahulu” ujar bu JN “ seratus centimeter tambah seratus centimeter jadi berapa ?” Tanya bu JN sembari menunjuk angka 100c dan 100cm lalu AD menjawab “ dua ra..tus “ jawab AD “ ya benar dua ratus lalu diapakan lagi ?”Tanya bu JN lalu CR menjawab “ di tam.bah “ menanggapi jawaban CR bu JN berkata “ ya benar di tambah lagi jadi berapa ?” kemudian CR menjawab “dua ra.tus tiga pu..luh sem..bilan” ujar CR .lalu bu JN menulis keterangan dibawah gambar panjang papan tulis kelas IVB 239 cm .

bu JN bertanya “ dua ratus tiga puluh sembilan centimeter berapa meter dan centimeter? “ Tanya bu JN lalu SL menjawab “dua me..ter tiga pu..luh sem..bilan centi..me..ter”jawab SL “ya benar dua ratus tiga puluh Sembilan centimeter menjadi dua meter dan tiga puluh Sembilan centimeter” ujar bu JN kemudian ia tulis dipapan tulis $239\text{ cm} = 2\text{ m } 39\text{ cm}$.lalu bu JN bertanya “ dua meter sama dengan berapa centimeter?” lalu NY berusaha menjawab “dua” bu JN menanggapi jawaban NY “ dua apa?” lalu NY hanya terdiam . lalu bu JN bertanya pada DP namun Dp tidak bisa menjawab melihat siswanya belum memahami bu JN berkata “ dua meter sama dengan

dua ratus centimeter. Tau ?” Tanya bu JN lalu siswa mulai memahami maksud bu JN . “kalian sekarang boleh mencatat di buku PS matematika ya ! jika sudah boleh istirahat” ujar bu JN mengakhiri pelajaran hari ini

catatan reflektif :

pada hari ini guru mengajarkan untuk mengukur benda disekeliling sebagai contoh papan tulis .lalu setelah anak paham cara mengukur dengan benar guru menjelaskan cara menghitung dengan benar dan cara menjadikannya satuan meter. Usai pembelajaran guru memberikan tugas untuk dijadikan latihan dirumah.

Catatan Lapangan 11

Kode : CL-11

Hari/tanggal : Kamis, 13 April 2017

Waktu : 09:40 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada hari ini peneliti diminta oleh bu JN sebelumnya untuk membuat soal untuk siswanya agar peneliti dapat melihat sejauh mana pengetahuan siswa. Peneliti menuruti perintah dari bu JN untuk membuat soal. Peneliti membuat soal yang terdiri dari 8 soal yang masing-masing dengan materi soal berbeda-beda. Berikut adalah soal yang dibuat peneliti (1) Christian membeli sebuah apel sebanyak 163 buah. Lalu diberikan lagi oleh ayahnya buah apel sebanyak 68 buah. Berapa jumlah buah apel yang dimiliki oleh Christian? (2) Ibu Anis membeli 96 roti untuk dibagikan ke siswa. Bola dibagikan kepada 12 murid sama banyak. Berapa masing-masing murid mendapatkan roti dari Ibu Anis? (3) Murid kelas dua berjumlah 12 siswa. Setiap siswa mendapatkan 2 pensil. Berapa pensil yang harus dibeli untuk 12 siswa? (4) Silmi membeli 167 telur. Kemudian telur Silmi pecah 39 telur. Berapa sisa telur yang dimiliki Silmi? (5) $\frac{7}{8}$ dibaca (_____) (6) 128 cm = ... m ... cm (7) buatlah gambar pecahan $\frac{3}{7}$! (8) $\frac{2}{3} + \frac{1}{6} = \dots$

sebelum memberikan soal kepada siswa bu JN berkata “ sekarang ibu mau melihat apakah kalian ingat dengan materi yang pernah ibu ajarkan minggu lalu. Soal hanya delapan nomor. Dikerjakan masing-masing ya!” ujar bu JN lalu memberikan kode kepada peneliti untuk membagikan kertas ke tiap-tiap siswa .Setelah semua siswa mendapatkan soal masing-masing bu JN berkata “sekarang kalian boleh mengerjakan! Tidak boleh ada yang mencontek! Jika mencontek nilai nol” perintah bu JN . usai mendengar perintah tersebut siswa mulai mengerjakan soal dari yang menurutnya mudah terlebih dahulu.

sepuluh menit sebelum bel istirahat bu JN maju dihadapan siswanya dan bertanya “ Apakah sudah ada yang selesai? Jika sudah boleh dikumpulkan ya!” ujar bu JN lalu kembali ke tempat duduknya. Satu persatu anak mulai mengumpulkan hasil jawabannya ke meja bu JN. Ketika semua siswa sudah mengumpulkan mulailah peneliti dan bu JN mengkoreksi hasil kerja siswa .

Dari hasil kerja siswa yang dikoreksi dapat disimpulkan bahwa pada soal pertama mengenai soal cerita penambahan semua siswa menjawab dengan benar , pada soal nomor dua mengenai soal cerita pembagian terlihat bahwa RH,CR,AD,NY,DP dan RY menjawab dengan benar namun SH,SL,SF,DH tidak dapat menjawab soal nomor dua, pada soal nomor tiga DH,SF,NY,AD,CR dan RH dapat menjawab soal dengan benar sedangkan

DP,SL,SH dan RY tidak dapat menjawab soal cerita dengan benar, pada soal nomor empat mengenai soal cerita pengurangan terlihat hanya dua orang yang menjawab dengan benar yaitu CR dan NY sedangkan RH,AD,SH,SL,SF,DH,DP dan RY menjawab salah dikarenakan siswa lupa cara metode meminjam, pada soal nomor lima mengenai membaca pecahan semua siswa menjawab dengan benar, pada soal nomor enam mengenai pengukuran semua siswa pun menjawab dengan benar, soal nomor tujuh siswa menjawab dengan benar juga hanya saja siswa kurang dalam menggambar sama besar dan pada soal yang terakhir nomor delapan RH benar dalam hasil akhir dari pertambahan pecahan namun ia keliru menaruh hasil pada pembilang pertama dan kedua sedangkan CR dan AD kurang teliti dalam mengerjakan proses perhitungan sehingga jawaban yang dihasilkan salah. Berbeda dengan SH,NY dan DP yang benar dalam menjawab soal nomor delapan dan yang terakhir SL,SF,DH DAN RY menjawab dengan salah terlihat dari proses pengerjaannya.

Catatan reflektif :

Peneliti bekerja sama dengan guru dalam memberikan evaluasi matematika selama ia meneliti. Peneliti membuat soal dan memberikan kepada siswa untuk dikerjakan. Peneliti dan guru ingin melihat sejauh mana ingatan siswa

Catatan Lapangan 12

Kode : CL-12

Hari/tanggal : Selasa, 18 April 2017

Waktu : 09:40 – 10:20 WIB

Kelas : IV-B

Catatan Deskriptif :

Pada hari ini pembelajaran matematika adalah masih mengenai pengukuran. Kali ini anak dilatih untuk mengukur benda-benda yang berada disekitar sekolah. Sebelum melakukan pembelajaran, bu JN melakukan pengkondisian anak “ayoo semua duduk” perintah bu JN lalu semua siswa segera duduk dikursi masing-masing ketika sudah terlihat semua duduk rapih dan berpusat pada bu JN ia memulai pembelajaran hari ini “ sekarang ibu bagi dua kelompok ya! Kelompok laki-laki dan perempuan. “ ujar bu JN sembari memberikan satu penggaris kayu untuk masing-masing kelompok. “kalian bisa mencari benda disekeliling kita untuk di ukur.contoh pintu, bisa di ukur “ jelas bu JN sambil menunjuk ke arah pintu . “ kalian boleh mengukur lima benda lalu dicatat dibuku PS matematika. Boleh mulai dari sekarang” perintah bu JN lalu masing-masing kelompok mulai mencari benda-benda yang bisa diukur dan menuliskannya dibuku ps matematika.

Usai menemukan lima benda untuk diukur dan mencatat hasilnya bu JN memanggil siswanya untuk duduk kembali “ yang sudah mengukur lima benda boleh kembali duduk” perintah bu JN lalu kelompok laki-laki kembali ke kelas. “kalian bisa menggambar hasil dari pengukuran kalian dipapan tulis ya!” perintah bu JN kepada kelompok laki-laki yang telah selesai mengukur. Lalu kelompok laki-laki mulai menggambar hasil pengukuran mereka dipapan tulis secara bergantian . tak lama kemudian kelompok perempuan sudah mengukur lima juga dan bu JN memberikan perintah yang sama untuk kelompok perempuan menggambarkan hasil dipapan tulis.

Usai kedua kelompok menggambar bu JN membahasnya satu persatu. Gambar pertama milik kelompok laki-laki adalah papan gambar memiliki 241 cm dan lebar 59cm lalu bu JN bertanya “ dua ratus empat puluh Sembilan bisa dijadikan berapa meter dan centimeter ? “ Tanya bu JN kepada para siswa lalu kelompok laki-laki menjawab “ dua me..ter empat pu..luh sa..tu centi..me..ter” jawab kelompok laki-laki lalu bu JN bertanya “apakah benar jawaban kelompok laki-laki ?” lalu kelompok perempuan mengangguk menandakan setuju. lalu bu JN memerintahkan untuk mengubah centimeter dalam bentuk meter dibuku PS matematika .Untuk menutup pelajaran hari ini bu JN berkata “ jika sudah kalian bisa mengumpulkan di meja ibu untuk ditanda tangani dan kalian bisa istirahat”

Catatan reflektif :

Guru mengajarkan materi baru mengenai pertambahan pecahan matematika. Soal diberikan dengan membuat soal cerita untuk terus menganalisa siswa dalam pemecahan soal cerita matematika.

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SOAL CERITA SISWA TUNARUNGU SDLB SANTI RAMA

Fokus	Aspek	Nomor Pertanyaan	informan
Perencanaan Pembelajaran Matematika Soal	Kurikulum	1	Guru kelas dan kepala sekolah
	Media (K1.1)	2	Guru kelas
Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Matematika soal cerita	Metode (K1.2)	3	Guru kelas
	Materi (K1.3)	4	Guru kelas
	Prinsip Perdati (K2)	5,6	Guru kelas
			Guru kelas
	Peran Ganda (K2.1)	7	Guru kelas
	Keterarahsuaraan (K2.2)	8	Guru kelas
	keterarahwajahan (K2.3)	9	Guru kelas
	prinsip kontras (K2.4)	10	Guru kelas
	Spontanitas (K2.5)	11	Guru kelas
	Flexibilitas Bahasa (K2.6)	12	Guru kelas
	Penguatan (K2.7)	13	Guru kelas
	Empati (K2.8)	14	Guru kelas
	Keperagaan (K2.9)	15	Guru kelas
	Memahami Soal cerita atau memahami masalah dalam	16,17	Guru kelas
			Guru kelas

	soal cerita (K3)		
	Merencanakan dan menentukan pemecahan soal cerita (K4)	18	Guru kelas
	Proses dalam memecahkan masalah soal cerita (K5)	19,20,21	Guru kelas
			Guru kelas
			Guru kelas
	memeriksa kembali hasil dari pengerjaan soal cerita (K6)	22	Guru kelas
Evaluasi Pembelajaran Matematika soal cerita (L)	bentuk evaluasi(L1)	23	Guru kelas
	waktu evaluasi (L2)	24	Guru kelas
	standar penilaian sekolah (L3)	25,26,	Guru kelas
			Guru kelas
	penetapan langkah tindak lanjut (L4)	27,28	Guru kelas
			Guru kelas
umum (M)	Profil sekolah (M1)	29	Kepala sekolah
	Visi dan Misi (M2)	30	Kepala sekolah
	Sarana dan Prasarana (M3)	31	Kepala sekolah
			Kepala sekolah
			Kepala sekolah
			Kepala sekolah
	tujuan kegiatan pembelajaran matematika soal cerita	32	Kepala sekolah

	waktu pembelajaran matematika	33	Kepala sekolah
	Guru	34	Kepala sekolah

BUTIR-BUTIR SOAL WAWANCARA GURU KELAS

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kurikulum apakah yang digunakan di SDLB Santi Rama ini ?	
2	Apakah sekolah/ guru menyediakan media sebagai pembelajaran matematika ?	
3	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan matematika soal cerita?	
4	Matei apa saja yang diajarkan apda semester ini berkaitan soal cerita?	
5	Dikelas IVB menggunakan prinsip perdati bebas atau melanjutkan informasi?	
6	Apa sajakah prinsip-prinsip perdati?	
7	Bagaimana prinsip tangkap dan peran ganda berperan dalam pembelajaran matematika?	

8	Bagaimana prinsip keterarahsuaraan dalam pembelajaran matematika?	
9	Bagaimana prinsip keterarahwajahan dalam pembelajaran matematika ?	
10	Apakah dalam pelajaram matematika soal cerita memakai prinsip kontras?	
11	Apakah soal cerita yang ada berdasarkan spontanitas yang telah dipercakapkan?	
12	Apakah dalam penggunaan bahasa menggunakan bahasa yang flexible ?	
13	Apakah terdapat penguatan dalam pembelajaran matematika soal cerita?	
14	Apakah prinsip empati digunakan dalam pembelajaran matematika ?	

15	Apakah guru melakukan pemeragaan dalam mengajarkan matematika soal cerita ?	
16	Apakah siswa dapat menganalsiis soal cerita yang diberikan ?	
17	Jika tidak mengapa siswa tidak dapat menganalisi soal cerita matematika ?	
18	Bagaimana siswa dapat merencanakan pemecahan soal cerita ?	
19	Bagaimana siswa menentukan pemecahan soal cerita dengan tepat?	
20	Bagaimana proses dalam pengerjaan proses soal cerita matematika?	
21	Apa yang dilakukan guru jika proses pengerjaan siswa tidak berjalan semestinya?	
22	Apakah siswa dapat memeriksa kembali jawaban yang telah ia jawab?	

23	Apa sajakah bentuk evaluasi yang dibuat oleh guru untuk pembelajaran matematika ?	
24	23. Kapan saja waktu evaluasi dilakukan ?	
25	Apakah ada standar penilaian dari sekolah ?	
26	Bagaimana guru dalam mencapai standar nilai sekolah yang telah ditetapkan?	
27	Apakah ada tindak lanjut dalam pembelajaran matematika ?	
28	Jika ada,tindak lanjut yang dilakukan seperti apa?	

BUTIR-BUTIR SOAL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum yang digunakan di SDLB Santi Rama ?	
2.	Apakah ada media yang difasilitasi oleh sekolah?	
3.	Metode apakah yang digunakan di SDLB Santi Rama?	
4.	Materi Apa sajakah yang terdapat pada soal cerita matematika ?	
5.	Apakah ada standar penilaian dari sekolah ?	
6.	Bagaimana guru dalam mencapai standar nilai sekolah yang telah ditetapkan?	
7.	Apakah ada tindak lanjut dalam pembelajaran matematika ?	
8.	Jika ada,tindak lanjut yang dilakukan seperti apa?	
9.	Apa yang melatarbelakangi berdirinya SDLB-B Santi Rama?	
10.	Apa Visi Misi SDLB Santi Rama ?	
11.	Sarana dan Prasarana apa yang disediakan di SDLB-B Santi Rama ?	
12.	Apa tujuan Kegiatan pembelajaran matematika soal cerita ?	
13.	Dalam sepekan berapa kali pembelajaran matematika ?	

14.	Apakah semua guru santirama merupakan lulusan dari PLB?	
-----	---	--

PEDOMAN OBSERVASI

PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SOAL CERITA SISWA TUNARUNGU SDLB SANTI RAMA

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Pelaksanaan	Prinsip Perdati	
	Peran Ganda	kegiatan awal pembelajaran ketika siswa memberikan suatu ungkapan dan guru menangkap lalu memperangandakan
	Keterarahsuaraan	proses mengarahka keterarah suaraan pada siswa
	keterarahwajahan	proses ketika melakukan keterarahwajahan pada pembelajaran matematika
	prinsip kontras	penggunaan prinsip kontras pada pembelajaran matematika
	Spontanitas	melihat proses awal mula pembelajaran secara spontanitas atau tidak
	Flexibilitas Bahasa	penggunaan bahasa dalam pembelajaran matematika menggunakan MMR
	Penguatan	Proses guru memberikan penguatan pada siswa
	Empati	penggunaan empati pada pembelajaran matematika soal cerita
	Keperagaan	cara guru memberikan prinsip keperagaan pada siswa
	Memahami Soal cerita ayau memahami masalah dalam soal cerita	proses menganalisa siswa ketika soal cerita diberikan
	Merencanakan dan menentukan pemecahan soal cerita	proses siswa merencanakan dan menentukan cara pemecahan masalah soal cerita

	Proses dalam memecahkan masalah soal cerita	proses pelaksanaan siswa dalam mengerjakan soal cerita menggunakan cara
	memeriksa kembali hasil dari pengerjaan soal cerita	proses siswa memeriksa kembali hasil jawaban miliknya

FOTO HASIL KERJA SISWA

Selasa 7 Februari 2017

PS Mat

ayo kerjakan dengan cara!

1. Ryan membeli 35 buah jeruk.
Ryan membeli lagi 27 buah jeruk.
Berapa jumlah semua buah apel di beli oleh Ryan?

$$\begin{array}{r} 35 \\ + 27 \\ \hline 62 \end{array}$$

5 + 7 = 12 ✓
1 + 5 + 12 = 6 ✓

2. Silmi mempunyai 35 kue donat.
Di berikan kepada 5 teman sama banyak.
Berapa masing-masing teman mendapat kue donat dari Silmi?

Cara:

$$\begin{array}{r} 35 \\ 5 \overline{) 35} \\ \underline{35} \\ 0 \end{array}$$

5 × 7 = 35 ✓

100

Selasa 7 Februari 2017

PS Mat

ayo kerjakan dengan cara!

3. Nayla membeli 5 ikat buah rambutan.
Setiap ikat berisi 4 buah rambutan.
Berapa jumlah semua buah rambutan dibeli oleh Nayla?

Cara:

$$5 \times 4 = 20$$

4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 20

4. Chris dibelikan 20 batang pensil oleh mama.
Hilang 5 batang pensil.
Berapa sisa batang pensil punya Chris?

Cara:

$$\begin{array}{r} 20 \\ - 5 \\ \hline 15 \end{array}$$

5 × 8 = 40 ✓

510, 15, 20, 25, 30, 35, 40

1 2 3 4 5 6 7 8

Selasa 14 Februari 2017

PS Mat

pembagian 3 angka / 3 bilangan

Bu Janti memiliki 126 buah jeruk.
Di bagikan kepada 6 murid.
Berapa masing-masing murid mendapat buah jeruk?

Jawab: $126 : 6 = 21$

$$\begin{array}{r} 21 \\ 6 \overline{) 126} \\ \underline{12} \\ 6 \\ \underline{6} \\ 0 \end{array}$$

21 × 6 = 126

Cara:

$$12 : 6 = 2$$

6, 12

6 : 6 = 1

6

Selasa 21 Februari 2017

PS Mat

ayo kerjakan dengan cara!

1. Ibu Dini membeli 126 buah jeruk.
Di berikan kepada 3 anak sama banyak.
Berapa masing-masing anak mendapat buah jeruk?

Cara:

$$\begin{array}{r} 42 \\ 3 \overline{) 126} \\ \underline{12} \\ 6 \\ \underline{6} \\ 0 \end{array}$$

12 × 3 = 36

12 : 3 = 4

6 : 3 = 2

36, 12, 12, 3, 4

2. Pak Gatot mempunyai 366 bola.
Bola diberikan kepada 6 murid sama banyak.
Berapa masing-masing murid mendapat bola?

Cara:

$$\begin{array}{r} 61 \\ 6 \overline{) 366} \\ \underline{36} \\ 6 \\ \underline{6} \\ 0 \end{array}$$

61 × 6 = 366

36 : 6 = 6

6, 12, 18, 24, 30, 36

1 2 3 4 5 6

6 : 6 = 1

Selasa, 7 Februari 2017.

Kerjakan dengan cara val (PR)

- Dida dibelikan 45 balon oleh papa.
Dida membagikan kepada 5 temannya sama banyak.
Berapa masing-masing teman mendapat balon dari Dida?
- Shafyra membawa 60 buah permen.
Diberikan kepada 6 teman sama banyak.
Berapa masing-masing teman mendapat buah permen dari Shafyra?
- Dipa memiliki 49 kue donat.
Dibagikan kepada 7 temannya sama banyak.
Berapa masing-masing teman mendapat kue donat dari Dipa?
- Rahma membawa 64 batang coklat.
Di bagikan kepada 8 teman sama banyak.
Berapa masing-masing teman mendapat coklat dari Rahma?

1. $45 : 5 = 9$ → $5 \times 9 = 45$

$$\begin{array}{r} 9 \\ 5 \overline{)45} \\ \underline{45} \\ 0 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 \\ 5 & 10 & 15 & 20 & 25 & 30 & 35 & 40 & 45 \\ 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 & 9 \end{array}$$

2. $60 : 6 = 10$ → $6 \times 10 = 60$

$$\begin{array}{r} 10 \\ 6 \overline{)60} \\ \underline{60} \\ 0 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 \\ 6 & 12 & 18 & 24 & 30 & 36 & 42 & 48 & 54 & 60 \\ 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 & 9 & 10 \end{array}$$

Where there is a will, there is a way

3. $49 : 7 = 7$ → $7 \times 7 = 49$

$$\begin{array}{r} 7 \\ 7 \overline{)49} \\ \underline{49} \\ 0 \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} 7 & 14 & 21 & 28 & 35 & 42 & 49 \\ 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 \end{array}$$

4. $64 : 8 = 8$ → $8 \times 8 = 64$

$$\begin{array}{r} 8 \\ 8 \overline{)64} \\ \underline{64} \\ 0 \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} 8 & 16 & 24 & 32 & 40 & 48 & 56 \\ 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 \end{array}$$

Senin, 7 Februari 2017

Diya kerjakan cara!

- Ryan membeli 35 buah jeruk.
Ryan membeli lagi 27 buah jeruk.
Berapa jumlah semua buah apel di Ali dan Ryan?
 Cara: $35 + 27 = 62$

$$\begin{array}{r} 35 \\ + 27 \\ \hline 62 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 5 + 7 = 12 \\ 30 + 20 = 50 \\ \hline 62 \end{array}$$
- Silmi mempunyai 35 kue donat.
Di berikan kepada 5 teman sama banyak.
Berapa masing-masing teman mendapat kue donat dari Silmi?
 Cara: $35 : 5 = 7$ → $5 \times 7 = 35$

$$\begin{array}{r} 7 \\ 5 \overline{)35} \\ \underline{35} \\ 0 \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} 5 & 10 & 15 & 20 & 25 & 30 & 35 \\ 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 \end{array}$$

2. Nayla membeli 4 alat tulis rambutan.
Setiap alat berisi 4 buah rambutan.
Berapa jumlah semua buah rambutan oleh Nayla?
 Cara: $4 \times 4 = 20$

$$\begin{array}{r} 4 \\ 4 \overline{)20} \\ \underline{20} \\ 0 \end{array}$$

$$4 + 4 + 4 + 4 = 20$$

4. Chris di berikan 20 batang pensil oleh mama.
Hilang 5 batang.
Berapa sisa batang pensil punya Chris?
 Cara: $20 - 5 = 15$

$$\begin{array}{r} 20 \\ - 5 \\ \hline 15 \end{array}$$

$$10 - 5 = 5$$

$$5 - 0 = 5$$

100% penantang latihan!

Kamis, 9 Februari 2017. Date: Ps.

No.:

Kerja dengan Cara!

1. Sheila memiliki 42 buah balon.
 Berah 24 balon.
 Berapa sisa balon Sheila?
 $42 - 24 = 18$
 $42 - 24 = 18$
 18

2. Adrian memiliki 40 buah bola.
 Di berikan kepada 5 teman.
 Berapa masing 2 teman mendapat bola?
 (tidak anak).

$40 : 5 = 8$ $5 \times 8 = 40$

$5 \overline{) 40}$
 $140 -$
 0

5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40
 1 2 3 4 5 6 7 8

KIKY Never give up, winner never stop trying

Selasa, 14 Feb 2017. Date:

No.:

Pembagian 3 angka 13 bilangan.

Bu Janti memiliki 126 buah jeruk.
 Di bagikan kepada 6 murid.
 Berapa masing 2 murid mendapat buah jeruk?
 Jawab: $126 : 6 = 21$

$6 \overline{) 126}$
 12
 6
 0

$21 \times 6 = 126$
 Canai.
 $12 : 6 = 2$
 $6 : 6 = 1$

Selasa, 21 Februari 2017. Date:

No.:

Kerja dengan Cara!

1. Ibu Dini membeli 126 buah jeruk.
 Di berikan kepada 3 anak sama banyak.
 Berapa masing 2 anak mendapat buah jeruk?

$126 : 3 = 42$
 $126 : 3 = 42$
 $42 \times 3 = 126$
 $12 : 3 = 4$
 $6 : 3 = 2$

2. Pak Gatot mempunyai 336 bola.
 Bola di berikan kepada 6 murid sama banyak.
 Berapa masing 2

$6 \overline{) 336}$
 33
 6
 0

$61 \times 6 = 366$
 $36 : 6 = 6$
 $6 : 6 = 1$

Ingat '2


KIKY Believe in yourself

Selasa, 21 Februari 2017. Date:


No.:

Kerja


Bu Janti mempunyai pizza.
 Pizza dipotong menjadi 2 bagian.
 Pizza di makan 1 bagian.



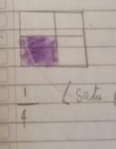
$\frac{1}{2}$ (Setengah dua) = setengah



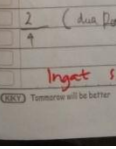
$\frac{1}{3}$ (satu per tiga) = sepertiga



$\frac{1}{4}$ (satu per empat) = seperempat



$\frac{1}{4}$ (satu per empat) = seperempat



$\frac{2}{4}$ (dua per empat) = seperdua

Ingat sama besar ya!

KIKY Tomorrow will be better


Selasa, 7 Maret 2017.

No.: _____ Date: _____

Bu Janti membawa 1 bagong pizza.

Pizza di potong menjadi 8 bagian.

Pizza di makan $\frac{1}{8}$ bagian.



$\frac{1}{8}$ (Satu per delapan).

$\frac{1}{8}$ dibaca (Satu per delapan = seperdelapan).

1 → Pembilang.

8 → penyebut.

Setengah.

Kilogram.

* Bu Janti membeli $\frac{1}{2}$ kg gula pasir.

Bu Janti membeli lagi $\frac{1}{2}$ kg gula pasir.

+(sambutan) 2

$\frac{1}{2}$ (Satu per dua = sepeerdua = setengah).

$\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{2} = 1$.

KIKY Believe in yourself

No.: _____ Date: _____

$\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{2} = 1$.

$\frac{2}{2} = 1$.

Cara:

① $2 \times 2 = 4 : 2 = 2 \times 1 = 2$.

② $2 \times 2 = 4 : 2 = 2 \times 1 = 2$.

③ $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{4}{4} + \frac{2}{4} = \frac{6}{4} = 1 \frac{2}{4} = 1 \frac{1}{2}$.

Cara:

$2 \times 4 = 8 : 2 = 4 \times 1 = 4$.

$2 \times 4 = 8 : 4 = 2 \times 1 = 2$.

Pada dan ingat !


Kamis, 23 Maret 2017.

No.: _____ Date: _____

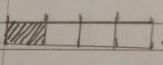
Pecahan

Bu Dusi mempunyai satu wafel.

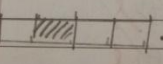
Wafel itu dipotong/dibagi/dipatahkan/dipecah menjadi 2 bagian.



$\frac{1}{2}$ dibaca satu per dua (seperdua) setengah.



$\frac{1}{3}$ dibaca satu per tiga.



$\frac{1}{4}$ dibaca satu per empat / sepeempat.

$\frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{1}{4}, \frac{1}{5}$ namanya pecahan.

KIKY One thousand problems, million solutions

Kamis 9 Februari 2017

No.: _____ Date: _____

Kerjakan dengan cara!

1. Sheila memiliki 42 buah balon.

Berapa sisa balon Sheila?

Cara:

$42 - 24 = 18$

pinjam 3

$24 - 12 = 12$

$12 - 12 = 0$

2. Adrian memiliki 40 buah bola.

Di berikan kepada 5 teman.

Berapa masing-masing 2 teman mendapat bola?

(tiap anak)

$40 : 5 = 8$

Cara: 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40

① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧

$8 \times 5 = 40$



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 489398;

BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180

Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 4898

Laman: www.unj.ac.id

Nomor : 0349/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

25 Januari 2017

Yth. Kepala SDLB Santi Rama
Jl. RS.Fatmawati Cipete
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Khoirunnisa**
Nomor Registrasi : 1335133643
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081281760357

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika Soal Cerita di SDLB Santi Rama"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Handwritten signature: N. Lela

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Pendidikan Luar Biasa



YAYASAN

Santi Rama..

Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu Santi Rama

Jalan RS Fatmawati, Cipete Selatan, Jakarta 12410

Telp. (021) 7694741. 75818101 / Fax. (021) 7663709

email: info@santirama.sch.id - website: www.santirama.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 687/SDLB.TR/SR/V/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : A. Dadang Kartamihardja S.Pd
N I P : 196109151985031007
Jabatan : Kepala SDLB Tunarungu Santi Rama
Alamat : Jl. R.S. Fatmawati, Cipete Jakarta Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

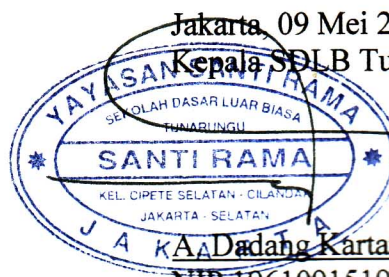
N a m a : Khoirunnisa
N I M : 1335133643
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Semester : 106
Tahun Akademik : 2016/2017

Adalah benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SDLB Tunarungu Santi Rama dari tanggal 1 Februari 2017 s.d 9 Mei 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 09 Mei 2017

Kepala SDLB Tunarungu Santi Rama



A. Dadang Kartamihardja S.Pd
NIP.196109151985031007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Khoirunnisa, lahir di Jakarta tanggal 13 November 1994. Anak ketujuh dari 12 bersaudara dari pasangan Bapak Adjma dan Ibu Retno Rudatini. Pernah menjabat sebagai anggota LLMJ FIP PLB Periode 2010-2017 dan anggota Crew ERAFM UNJ.

Pendidikan formal yang ditempuh adalah SD Islam Darunnajah Ulujami Jakarta masuk pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, SMP IP Baitul Maal masuk pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2010. SMA Hangtuha 1 Jakarta masuk pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2012 dan sekarang Universitas Negeri Jakarta masuk pada tahun 2013